

**ANALISIS KEBIASAAN SISWA DAN PEMBIASAAN ORANG TUA  
DALAM MEMBACA AL-QUR'AN BAGI GENERASI ALFA DI SDIT  
INSANTAMA MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh:

Anzu Putri Maulina

NIM. 18110154



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2022**

**ANALISIS KEBIASAAN SISWA DAN PEMBIASAAN ORANG TUA  
DALAM MEMBACA AL-QUR'AN BAGI GENERASI ALFA DI SDIT  
INSANTAMA MALANG**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam  
Maulana Malik Ibrahim Malang Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)*

Oleh:

Anzu Putri Maulina

NIM. 18110154



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2022**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**ANALISIS KEBIASAAN SISWA DAN PEMBIASAAN ORANG TUA  
DALAM MEMBACA AL-QUR'AN BAGI GENERASI ALFA DI SDIT  
INSANTAMA MALANG**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Anzu Putri Maulina**

**NIM. 18110154**

**Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan pada tanggal 11 Mei 2022 oleh**

**Dosen Pembimbing**



**Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag**

**NIP. 195712311986031028**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**



**Mujtahid, M. Ag**

**NIP. 197501052005011003**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**ANALISIS KEBIASAAN SISWA DAN PEMBIASAAN ORANG TUA DALAM  
MEMBACA AL-QUR'AN BAGI GENERASI ALFA DI SDIT INSANTAMA  
MALANG**

**SKRIPSI**

dipersiapkan dan disusun oleh

Anzu Putri Maulina (18110154)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 25 Mei 2022 dan dinyatakan

**LULUS**

serta diterima sebagai salah satu persyaratan

untuk memperoleh gelar strata atau Sarjana Pendidikan (S.Pd)

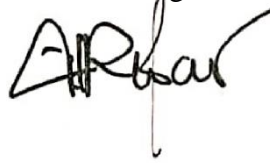
Panitia Ujian

Tanda Tangan

**Ketua Sidang**

Laily Nur Arifa, M.Pd.I

NIP. 199005282018012003



**Sekretaris Sidang**

Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag

NIP. 195712311986031028



**Pembimbing**

Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag

NIP. 195712311986031028



**Penguji Utama**

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag

NIP.196712201998031002



Mengesahkan,

**Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



**Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd**  
NIP. 196504031998031002

## HALAMAN PERSEMBAHAN

### *Bismillahirrahmaanirrahiim*

Segala puji bagi Allah SWT, atas limpahan karunia, rahmat, taufik, dan hidayah-Nya. Serta shalawat dan salam untuk Baginda Rasulullah saw. yang telah memimpin dari jalan gelap menuju jalan penuh cahaya dan kedamaian yakni *ad-diin al-Islam*. Dengan rasa hormat beserta rasa ingin mengucapkan terima kasih dari dalam hati, saya mempersembahkan karya ini kepada:

1. Ibunda Yuliantina, yang telah mengandung, merawat, dan mendidik saya dengan cara terbaiknya. Pendidikan yang agar anaknya selalu memiliki kasih kepada sesama, tidak sombong dan terlena dunia. Selalu mendukung apa yang terbaik bagi saya. Serta kerelaannya memeras keringat demi keluarga semoga Allah balas dengan kenikmatan surga tiada tara.
2. Ayahanda Anis Muslim Puspita, yang telah mengajarkan anak sulungnya ini dengan didikan yang hebat supaya tidak lemah secara mental. Ayah yang selalu memberikan keteladanan dalam bertindak dan membuat keputusan dengan cinta dan kasih sayangnya. Serta kerelaannya memeras keringat demi keluarga yang juga semoga Allah balas dengan kenikmatan surga tiada tara.
3. Adik-adik saya; Careena Dwi Aprillia, M. Rafi Rizqi Syandana, dan M. Rafa Ammar Khaulana. Tiga lentera kecil yang senantiasa membersamai dan mengingatkan sang kakak agar selalu berdiri tegap dan kokoh tak tumbang oleh amukan badai masalah-masalah kehidupan.
4. Tante Yuliana. Tante yang terkadang mengisi kekosongan hati akan kasih sayang, tempat bertukar pikir untuk kemaslahatan keluarga.
5. Sahabat saya; Fayakunia Realita Fatamorgana, Risma Alimatul Khoiroh, Adilla Rizqi Septiana Aji, Indah Dwi Oktavianti, Nor Aini Aziziatu Uljana binti Musadi, Ferina Yulianti, Lailatul Choirun Umma. Obat hati yang memunculkan keceriaan dalam diri saya serta penenteram jiwa.
6. Segenap keluarga dari Kakung Susilo dan Uti Sulastari juga Kakung Sudarman dan Alm. Uti Asmora.
7. Kepada guru-guru saya dan staff di TK ABA 01 Kencong, SD Muhammadiyah 01 Kencong, SMPN 1 Kencong, SMAN 2 Lumajang, juga dosen dan staff civitas

akademik UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mengajar, membimbing, mendidik, dan mengarahkan saya supaya menjadi pribadi yang berkualitas baik dalam urusan dunia maupun akhirat.

8. Kepada rekan-rekan seperjuangan semasa sekolah, kuliah, dan semua teman-teman jurusan PAI-2018, EIGHTEEN (Kelas PAI-I), Mahasiswa ICP, rekan ma'had yang telah menggenggam tangan saya erat untuk senantiasa belajar dan menuntut ilmu bersama selama berada di kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian karya ini saya persembahkan kepada kalian semua serta para cendekiawan yang senantiasa berjuang menuntut ilmu. Semoga apa yang saya curahkan dalam penulisan karya tulis ini dapat berguna dan bermanfaat di kemudian hari.

## MOTTO

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ - ٦٠

*Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula). (QS. Ar-Rahman (55): 60)<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an Kemenag, QS. Ar-Rahman (55): 60

Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Anzu Putri Maulina

Malang, 11 Mei 2022

Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)

UIN Maliki Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik kepenulisan dan membaca dari skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Anzu Putri Maulina

NIM : 18110154

Jurusan : Pendidikan Agam Islam

Judul Skripsi : Analisis Kebiasaan Siswa dan Pembiasaan Orang Tua dalam Membaca Al-Qur'an bagi Generasi Alfa di SDIT Insantama Malang

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

**Dosen Pembimbing,**



**Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag**

**NIP. 195712311986031028**



## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dan dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan di dalam daftar pustaka.

**Malang, 9 Mei 2022**

**Yang Membuat Pernyataan,**



**Anzu Putri Maulina**

**NIM. 18110154**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya dan shalawat serta salam agar senantiasa tercurah kepada Rasulullah saw. yang telah memimpin umat dari kegelapan menuju cahaya yang terang yakni *ad-dīn al-Islām*. Dalam kesempatan kali ini, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Kebiasaan Siswa dan Pembiasaan Orang Tua dalam Membaca Al-Qur’an bagi Generasi Alfa di SDIT Insantama Malang”. Telah banyak membantu dalam proses penyelesaian penulisan skripsi ini, ucapan terima kasih pun saya sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA sebagai Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Mujtahid, M. Ag sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
3. Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag sebagai dosen pembimbing dalam pelaksanaan penelitian ini.
4. Prof. Dr. Triyo Supriyatno, M.Ag sebagai dosen wali yang telah memberikan dukungan dan motivasi untuk terus melakukan yang terbaik di bangku perkuliahan.
5. Seluruh dosen dan staf jurusan Pendidikan Agama Islam yang banyak membantu dalam proses pelaksanaan penelitian ini.
6. Kedua orang tua dan adik-adik saya yang selalu memberikan kasih sayang dan dukungan positif.
7. Kepala SDIT Insantama Malang, guru, dan staf yang telah mengizinkan dan membantu saya dalam pelaksanaan penelitian.
8. Rekan-rekan PAI 2018 yang berjuang bersama untuk meraih cita-cita selama di bangku perkuliahan.
9. Pihak-pihak yang telah membantu dan membersamai saya yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

Sebagai seorang manusia tentu tidaklah sempurna dalam berbagai hal. Termasuk jika terdapat kesalahan dalam penulisan penelitian ini mohon kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan ke depannya. Semoga apa yang telah didapatkan dalam penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Semoga Allah SWT selalu melindungi kita baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Malang, 09 Mei 2022

Penulis,

Anzu Putri Maulina

NIM. 18110154

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Dalam penulisan transliterasi Arab-Latin di dalam skripsi ini didasarkan pada pedoman penulisan transliterasi Arab-Latin yang diputuskan bersama oleh Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987. Secara garis besar, pedoman penulisan transliterasi Arab-Latin sebagai berikut.

### 1. Konsonan

Berikut daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	Ş	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	H	Ha (dengan titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ya
ص	Şad	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	Đ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ťa	Ť	Zet (dengan titik di bawah)

ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Namun, jika terletak di tengah atau di akhir maka akan diberi tanda apostrof (').

## 2. Vokal

Di dalam bahasa Arab, terdapat vokal tunggal (monofong) dan vokal rangkap (difong). Berikut vokal tunggal dan rangkap serta transliterasi Latinnya.

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Faḥah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Ḍammah</i>	U	U
أِي	<i>Faḥah dan ya</i>	Ai	A dan I
أُو	<i>Faḥah dan wau</i>	Au	A dan U

### 3. Maddah

*Maddah* merupakan vokal panjang bahasa Arab yang berlambang huruf dan harkat. Transliterasi dari *maddah* berupa huruf dan tanda sebagai berikut.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
اِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
اُ	<i>Ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

### 4. Ta marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* terdiri dari dua cara yakni apabila *ta marbūṭah* tersebut hidup (berharkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah* maka transliterasinya [t]. Namun jika *ta marbūṭah* tersebut mati (berharkat sukun) maka transliterasinya adalah [h]. Apabila terdapat *ta marbūṭah* yang berada di akhir kalimat lalu kata berikutnya bersandang *al-* dan dibaca terpisah maka transliterasinya [h]. Contoh pada bacaan رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ maka transliterasinya *rauḍah al-atfāl*.

### 5. Syaddah (Tasydīd)

*Syaddah* atau *tasydīd* dalam bahasa Arab dilambangkan dengan [ّ]. Transliterasi dari bacaan *tasydīd* yakni dengan pengulangan huruf (konsonan ganda). Jika huruf ع ber-*tasydīd* berada di akhir kalimat dan didahului huruf *kasrah* maka transliterasinya seperti huruf *maddah* [ī]. Contoh pada bacaan عَلِيّ maka transliterasinya bukan ‘Aliyy tetapi ‘Alī.

### 6. Kata sandang

Kata sandang dalam bahasa Arab dilambangkan *alif lam ma’rifah* [ال]. Dalam penulisan transliterasi kata sandang ditulis biasa (al-) yang kemudian diikuti huruf syamsiyah maupun qamariyah. Kata sandang ditulis terpisah dengan huruf yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis hubung (-). Contoh pada bacaan الْأَطْفَالِ maka ditulis *al-atfāl*.

## 7. *Hamzah*

*Hamzah* yang berada di awal huruf tidak dilambangkan sebab dalam tulisan ia berupa alif. Namun hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kalimat yang memiliki transliterasi berupa apostrof ('). Contoh pada kata شَيْءٌ maka ditulis *syai'un*.

## 8. Penulisan kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata atau istilah bahasa Arab yang belum dinaturalisasi ke dalam bahasa Indonesia saja yang dalam penulisannya digunakan transliterasi Arab-Latin. Kata atau istilah yang sudah dinaturalisasi dan dibakukan ke dalam bahasa Indonesia maka ditulis tanpa mengikuti transliterasi Arab-Latin.

## 9. *Lafz al-Jalālah*

*Lafz al-Jalālah* yang didahului huruf *jarr* atau ketika menjadi *muḍlāf ilaih* maka penulisan transliterasinya ditulis tanpa huruf hamzah. Contoh pada kata بِاللَّهِ ditulis menjadi *billāh*.

## 10. Huruf Kapital

Dalam sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital seperti dalam bahasa Indonesia. Namun, dalam penulisan transliterasinya tetap ditulis huruf kapital pada objek yang dalam EYD bahasa Indonesia diharuskan tertulis secara kapital seperti nama orang, tempat, dll. Apabila nama orang didahului kata sandang (al-) maka yang dikapitalisasi adalah tetap pada nama orang tersebut bukan pada kata sandangnya. Contoh *al-Farābī*.

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan.....	10
Tabel 4.1 Identitas Informan.....	67
Tabel 4.2 Pembiasaan Membaca Al-Qur'an di Rumah.....	77

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	vii
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xv
<b>ABSTRAK</b> .....	xvii
<b>ABSTRACT</b> .....	xviii
<b>مستخلص البحث</b> .....	xix
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Orisinalitas Penelitian.....	7
F. Definisi Istilah .....	11
G. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB 2 KAJIAN PUSTAKA</b> .....	14
A. Landasan Teori .....	14
1. Generasi Alfa .....	14
2. Membaca Al-Qur'an.....	16
3. Keutamaan Membaca Al-Qur'an.....	21
4. Peran Orang Tua dalam Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Anak .....	29
5. Pembiasaan Orang Tua dan Kebiasaan Anak dalam Membaca Al-Qur'an	
.....	34



6. Strategi Orang Tua dalam Membiasakan Generasi Alfa untuk Membaca Al-Qur'an.....	39
B. Kerangka Berpikir .....	46
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>47</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	47
B. Kehadiran Peneliti .....	47
C. Lokasi Penelitian .....	49
D. Data dan Sumber Data .....	50
E. Teknik Pengumpulan Data .....	52
F. Analisis Data .....	54
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	56
H. Prosedur Penelitian .....	57
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>59</b>
A. Hasil Penelitian.....	59
1. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	59
2. Gambaran Umum Informan.....	62
B. Pembahasan .....	68
1. Strategi Pembiasaan Orang Tua dalam Membaca Al-Qur'an .....	68
2. Kebiasaan Siswa dalam Membaca Al-Qur'an.....	88
3. Hubungan Antara Pembiasaan Orang Tua dan Kebiasaan Siswa dalam Membaca Al-Qur'an.....	96
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>109</b>
A. Kesimpulan.....	109
B. Saran .....	110
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>111</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>114</b>
<b>BIODATA PENULIS .....</b>	<b>115</b>

## ABSTRAK

Maulina, Anzu Putri. 2022. *Analisis Kebiasaan Siswa dan Pembiasaan Orang Tua dalam Membaca Al-Qur'an bagi Generasi Alfa di SDIT Insantama Malang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing: Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag

---

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan oleh Allah SWT sebagai pedoman menjalani kehidupan bagi manusia di muka bumi. Oleh karenanya setiap umat Islam wajib mempelajari Al-Qur'an. Pengajaran Al-Qur'an dimulai dari belajar cara membacanya. Di samping itu, membaca Al-Qur'an juga memiliki banyak keutamaan. Orang tua wajib mengajarkan Al-Qur'an kepada anaknya. Generasi alfa yang ketika lahir sudah dikelilingi oleh kecanggihan teknologi memiliki tantangan tersendiri bagi orang tua untuk membiasakan anak membaca Al-Qur'an. Terdapat beberapa anak generasi alfa yang memiliki kecepatan lebih dalam belajar membaca Al-Qur'an menggunakan metode Qiraati di SDIT Insantama Malang. Perhatian orang tua yang lebih terhadap pembiasaan membaca Al-Qur'an anak tentu berdampak pada kecepatan belajar membaca Al-Qur'annya di sekolah.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk: (1) mendeskripsikan strategi pembiasaan orang tua dalam membaca Al-Qur'an bagi generasi alfa di SDIT Insantama Malang; (2) mendeskripsikan kebiasaan siswa Qur'an siswa generasi alfa di SDIT Insantama Malang; dan (3) menganalisis hubungan antara pembiasaan orang tua dan kebiasaan siswa generasi alfa dalam membaca Al-Qur'an.

Penelitian dengan metode kualitatif dan jenis studi kasus dilakukan untuk menelisik lebih dalam hubungan yang ada antara kebiasaan dan pembiasaan orang tua dalam membaca Al-Qur'an generasi alfa di SDIT Insantama Malang. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan merupakan siswa yang berada di kelas bawah namun masuk dalam tingkatan jilid yang tinggi di TPQ SDIT Insantama Malang.

Dari penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa masing-masing orang tua memiliki program pembiasaan membaca Al-Qur'an di rumah yang membentuk kebiasaan anak generasi alfa dalam membaca Al-Qur'an secara rutin. Dari pembiasaan membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan orang tua di rumah dapat disimpulkan pertama, upaya pembiasaan membaca Al-Qur'an di rumah harus dimulai dari kesadaran dan tindakan dini orang tua yang memiliki anak generasi alfa; *kedua*, kebiasaan anak generasi alfa dalam membaca Al-Qur'an di rumah bisa terdorong dari luar dan dari dalam dirinya; *ketiga*, ikatan anak dan orang tua harus kuat supaya anak generasi alfa tumbuh menjadi muslim cerdas dan tidak terjerumus sebagai pecandu *gadget* yang berperilaku konsumtif. Sehingga, perhatian orang tua baik dalam segi religius maupun akademik menjadi poin penting dalam mendidik anak generasi muslim di zaman modern.

**Kata Kunci:** Kebiasaan Membaca Al-Qur'an, Pembiasaan Membaca Al-Qur'an, Generasi Alfa

## ABSTRACT

Maulina, Anzu Putri. 2022. *Analysis of Student Habits and Parents' Habituation in Reciting Al-Qur'an for Generation Alpha at SDIT Insantama Malang*. Undergraduate Thesis. Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.

Thesis Advisor: Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag

---

The Qur'an is the holy book of Muslims which was revealed by Allah SWT as a guide for humans to live the life on earth. Therefore, every Muslim is obliged to study the Qur'an. Teaching the Qur'an begins with learning how to read it. In addition, reading the Qur'an also has many virtues. Parents are obliged to teach the Qur'an to their children. The alpha generation, which at birth was surrounded by technological sophistication, has its own challenges for parents to get their children used to reciting the Qur'an. There are several alpha generation children who have more speed in learning to read the Qur'an using the Qiraati method at SDIT Insantama Malang. The attention of parents who are more concerned with the habit of reciting the Qur'an of their children certainly has an impact on the speed of learning to recite the Qur'an at school.

This research was carried out with the objectives to: (1) describe the strategy of parents' habituation in reciting the Qur'an for the alpha generation at SDIT Insantama Malang; (2) describe the habits of the Qur'an students of the alpha generation at SDIT Insantama Malang; and (3) analyzed the relationship between parental habits and the habits of alpha generation students in reciting the Qur'an.

Research using qualitative methods and the type of case study was carried out to examine more deeply the relationship between the habits and habituation of parents in reciting the Al-Qur'an of the alpha generation at SDIT Insantama Malang. Data were collected through interviews, observation, and documentation. Research subjects are students who are in the lower class but are included in a high level of volume at TPQ SDIT Insantama Malang.

From the research conducted, it is known that each parent has a program of habituation to read the Qur'an at home which forms the habit of children of the alpha generation in reading the Qur'an regularly. From the habit of reading the Qur'an carried out by parents at home, it can be concluded that first, the habit of reading the Qur'an at home must start from the awareness and early action of parents who have alpha generation children; secondly, the habit of children of the alpha generation in reciting the Qur'an at home can be encouraged from outside and from within; third, the bond between children and parents must be strong so that the alpha generation children grow up to be intelligent Muslims and do not fall into gadget addicts who behave consumptively. Thus, the attention of parents both in terms of religion and academics becomes an important point in educating the Muslim generation of children in modern times.

**Keywords:** Habit of Reciting Al-Qur'an, Habit of Reciting Al-Qur'an, Generation Alpha

## مستخلص البحث

مولنا، أنز فوتري. ٢٠٢٢. تحليل عادة التلاميذ والوالدين في قراءة القرآن لجيل ألفا في مدرسة الابتدائية الإسلامية المدججة إنسانتاما بمالانج. بحث جامعي. قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

المشرف: الدكتور الحاج شعيب هـ. محمد، الماجستير.

القرآن هو الكتاب المقدس للمسلمين الذي أنزله الله تعالى كدليل لحياة البشر على الأرض. لذلك، يلتزم كل المسلمين بتعلم القرآن. يبدأ تعليم القرآن بتعلم كيفية قراءته. بالإضافة إلى ذلك، فإن قراءة القرآن لها فضائل كثيرة. فيلتزم الآباء بتعليم القرآن لأولادهم. ويواجه جيل ألفا، الذي كان محاطا بالتطور التكنولوجي عند الولادة، تحدياته الخاصة للآباء لتعويد أطفالهم على قراءة القرآن. هناك العديد من أطفال جيل ألفا الذين لديهم أكبر في سرعة تعلم قراءة القرآن باستخدام طريقة قرائتي في مدرسة الابتدائية الإسلامية المدججة إنسانتاما بمالانج. من المؤكد أن اهتمام الوالدين المتزايد بعادة قراءة القرآن للأطفال له تأثير على سرعة تعلم قراءة القرآن في المدرسة.

تم إجراء هذه الدراسة بهدف: (١) وصف استراتيجية في تعويد الوالدين على قراءة القرآن لجيل ألفا في مدرسة الابتدائية الإسلامية المدججة إنسانتاما بمالانج؛ (٢) وصف عادة قراءة القرآن لطلاب جيل ألفا في مدرسة الابتدائية الإسلامية المدججة إنسانتاما بمالانج؛ و (٣) تحليل العلاقة بين عادة الوالدين وعادة طلاب جيل ألفا في قراءة القرآن. استخدمت هذه الدراسة الأساليب النوعية ونوع دراسة الحالة لفحص العلاقة بشكل أعمق بين عادة وتعويد الوالدين في قراءة القرآن لجيل ألفا في مدرسة الابتدائية الإسلامية المدججة إنسانتاما بمالانج. وجمعت البيانات من خلال المقابلات والملاحظة والتوثيق. أما موضوع البحث هو من الطلاب في الفصل الأدنى ولكنهم في المستوى العالية لمدرسة علوم القرآن في مدرسة الابتدائية الإسلامية المدججة إنسانتاما بمالانج.

من خلال الدراسة المجرئة، فظهرت نتيجة هذه الدراسة أن كل الآباء لديهم برنامج اعتياد على قراءة القرآن في المنزل مما يشكل عادة أطفال جيل ألفا في قراءة القرآن انتظاما. من عادة قراءة القرآن التي يقوم بها الآباء في المنزل، يمكن الاستنتاج أنه أولا، يجب أن تبدأ عادة قراءة القرآن في المنزل من الوعي والعمل المبكر للآباء الذين لديهم أطفال جيل ألفا؛ ثانيا، يمكن تشجيع عادة أطفال جيل ألفا بقراءة القرآن في المنزل من الخارج والداخل؛ ثالثا، يجب أن تكون الرابطة القوية بين الأطفال والآباء حتى يكبر أطفال جيل ألفا ليصبحوا المسلمين الأذكياء ولا يقعوا في مدمني الأدوات الذين يتصرفون بشكل استهلاكي. وهكذا يصبح اهتمام الوالدين من ناحية الدينية والأكاديمية نقطة مهمة في تربية أبناء الجيل المسلم في العصر الحديث.

الكلمات المفتاح: عادة قراءة القرآن، تدريب قراءة القرآن، جيل ألفا.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT telah mengutus Rasulullah saw. sebagai utusan terakhir-Nya untuk menyampaikan risalah. Allah menurunkan wahyu sekaligus mukjizat bagi Nabi Muhammad saw. yakni kitab Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan mukjizat Rasulullah saw. yang masih bisa disaksikan oleh umat Islam sampai pada hari ini. Allah menurunkan Al-Qur'an agar umat manusia tidak terombang-ambing dalam kesesatan di dunia. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah (2) ayat 2 dan QS. Zukhruf (43) ayat 43 yang berbunyi,

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۝۲ -

*Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa,*<sup>2</sup>

فَاَسْتَمْسِكْ بِالَّذِيْٓ اُوْحِيَ اِلَيْكَ اِنَّكَ عَلٰى صِرٰطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ۝۴۳ -

*Maka berpegang teguhlah engkau kepada (agama) yang telah diwahyukan kepadamu. Sungguh, engkau berada di jalan yang lurus.*<sup>3</sup>

Pengenalan pedoman hidup merupakan hal dasar yang wajib diketahui supaya manusia bisa bertahan hidup. Maknanya, manusia wajib mempelajari Al-Qur'an yang merupakan pedoman hidup untuk menjalani kehidupannya di dunia. Sehingga pembelajaran Al-Qur'an merupakan hal

---

<sup>2</sup> Al-Qur'an Kemenag, QS. Al-Baqarah (2): 2

<sup>3</sup> Al-Qur'an Kemenag, QS. Zukhruf (43): 43

mendasar yang penting diterima oleh anak-anak. Pengenalan dan pembelajaran Al-Qur'an haruslah menjadi kebiasaan bagi anak sejak dini, supaya anak tumbuh dan berkembang menjadi *insān kamīl*.

Dalam hal kebiasaan anak membaca Al-Qur'an sejak dini, maka pembiasaan dari orang tua memiliki andil yang besar di dalamnya. Al-Qur'an merupakan kitab yang relevan dari zaman ke zaman. Yang perlu digaris bawahi adalah bahwa dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada anak terdapat tantangan tersendiri pada setiap zaman. Pada era industri 4.0 ini, umat manusia memiliki kemajuan pesat dalam hal teknologi.

Dunia pendidikan saat ini memiliki kekhawatiran akan karakter siswa sebagai generasi bangsa. Sudah banyak bermunculan fenomena-fenomena murid berani melawan guru dan/atau orang tuanya dan tidak menghormati keduanya. Hal ini selain sebab pendidikan di dalam keluarga, pesatnya perkembangan teknologi juga andil banyak dalam mempengaruhi pola pikir dan pergaulan generasi masa kini.<sup>4</sup> Generasi alfa hidup di zaman yang di mana-mana terdapat benda serba teknologi canggih.

Generasi alfa merupakan generasi yang sejak lahir telah dikelilingi oleh teknologi-teknologi yang meringankan pekerjaan manusia. Kecanggihan teknologi ini jika tidak menjadikan seseorang lebih produktif

---

<sup>4</sup> Siti Masruroh, 'Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Dalam Menanamkan Karakter Siswa (Studi Kasus Di Smk Texar Kec. Klari Kab. Karawang)', *Passion of the Islamic Studies Center JPI\_Rabbani*, 2016, hlm. 260.

untuk berinovasi, maka akan menjadikan seseorang sebagai konsumen yang terkuras kekayaannya sebab perilaku konsumtifnya sendiri.

Dikutip dari [sindonews.com](http://sindonews.com) bahwa KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) ketika melaksanakan pengawasan penyiapan sekolah tatap muka, tak sedikit siswa yang kecanduan gawai dan harus mendapatkan perawatan medis. Diketahui sejumlah 14 anak menjalani rawat jalan di Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Cisarua, Jawa Barat sebab kecanduan *online game* dan bahkan sampai pada konten pornografi.<sup>5</sup> Selain penyakit jiwa, kecanduan gawai juga dapat berdampak pada kesehatan badan terutama mata yang terpapar *blue light* berjam-jam.

Jika orang tua abai terhadap pendidikan anaknya, maka anaknya akan tergerus kemudahan akses teknologi tersebut. Pada era teknologi ini, tak jarang terlihat orang tua akan memberikan gawai kepada anaknya supaya tidak rewel. Lalu, sang anak akan menjadi penikmat kecanggihan teknologi tanpa memiliki kemampuan untuk berkreasi dan berinovasi di masa mendatang. Sebab telah mengenal gawai untuk memainkan *game* dan hiburan lainnya, maka anak menjadi kecanduan dan susah untuk diajak belajar mengembangkan keterampilan dan potensinya.

Keterampilan dasar yang penting dikembangkan sejak usia dini antara lain: membaca, menulis, dan berhitung. Ketiga keterampilan dasar

---

<sup>5</sup>Koran Sindo, 27 Maret 2021, 'Waspada! Anak Kecanduan Gadget Bisa Mengalami Gangguan Jiwa', (<https://nasional.sindonews.com/read/377628/15/waspada-anak-kecanduan-gadget-bisa-mengalami-gangguan-jiwa-1616767386>, diakses pada 13 Mei 20122 pukul 06.42)

tersebut sama pentingnya. Di Indonesia, para ibu fokus pada keterampilan calistung anak dengan bahasa sehari-hari yakni bahasa Indonesia. Sebagai warga negara Indonesia yang beragama Islam, orang tua tahu bahwa pengetahuan agama tidak kalah pentingnya dengan pengetahuan umum. Sehingga sejak dini, banyak anak “dititipkan” ke TPQ untuk belajar ilmu agama dasar dimulai dari membaca dan menulis Al-Qur’an.

Tidak seperti sekolah dasar pada umumnya, SDIT Insantama Malang menyediakan pembelajaran Al-Qur’an dengan metode Qira’ati. Penyediaan fasilitas pembelajaran Al-Qur’an ini seolah menggabungkan antara sekolah dasar dan TPQ/TPA pada satu lembaga pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa SDIT Insantama Malang memiliki perhatian yang lebih tentang pengajaran Al-Qur’an kepada siswa.

Orang tua ketika memilihkan lembaga pendidikan kepada anak cenderung selektif dan protektif untuk kebaikan anak dan masa depan yang cerah. Meskipun termasuk sekolah baru, SDIT Insantama Malang melaksanakan program unggulan dan program tahunan yang mampu mencetak calon penerus generasi Islam yang baik dan mampu bersaing dengan siswa lain dari sekolah unggulan ternama. Di SDIT Insantama Malang, orang tua juga memiliki perhatian yang lebih terhadap pendidikan anak. Selama masa pandemi COVID-19 yang mengharuskan siswa belajar dari rumah, terlihat bahwa orang tua mau bekerja sama dengan guru supaya anak tetap bisa belajar dengan baik meskipun dari rumah. Hal ini dapat



dilihat dari pengorbanan orang tua di SDIT Insantama Malang menyediakan fasilitas internet dan gawai dan mendampingi anak pada saat pembelajaran secara daring sedang berlangsung.

Meskipun bersekolah di lembaga yang sama, guru yang sama, dan bangku yang sama, siswa yang didukung orang tua dalam pelaksanaan pendidikannya akan berbeda dengan siswa yang memiliki orang tua abai terhadap pendidikannya. Orang tua yang aktif dalam membina dan mengedukasi anaknya akan memiliki pengaruh yang besar terhadap kemampuan dan pencapaian anak. Termasuk dalam hal ini adalah pengajaran Al-Qur'an dimulai dari pembangunan kebiasaan anak dalam membaca Al-Qur'an sebagai salah satu bagian yang tidak terpisah dari hidupnya.

Dari seluruh siswa di SDIT Insantama Malang, terdapat beberapa siswa yang memiliki kecepatan belajar yang lebih dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an metode Qira'ati di sekolah. Di balik prestasi siswa-siswa tersebut, tentu ada hal yang melatarbelakanginya termasuk pengaruh pembiasaan dari orang tua. Dari setiap kebiasaan pasti ada pembiasaan yang telah terimplementasi dengan baik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menelisik lebih dalam tentang bagaimana kebiasaan dan pembiasaan membaca Al-Qur'an bagi generasi alfa SDIT Insatama Malang di rumah.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan paparan latar belakang penelitian, berikut dirumuskan fokus permasalahan, antara lain:

1. Bagaimana strategi pembiasaan orang tua terhadap siswa generasi alfa SDIT Insantama Malang dalam membaca Al-Qur'an di rumah?
2. Bagaimana kebiasaan membaca Al-Qur'an siswa generasi alfa SDIT Insantama Malang di rumah?
3. Bagaimana hubungan antara pembiasaan orang tua dan kebiasaan siswa generasi alfa SDIT Insantama Malang dalam membaca Al-Qur'an?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian akan dirumuskan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui strategi pembiasaan orang tua terhadap siswa generasi alfa SDIT Insantama Malang dalam membaca Al-Qur'an di rumah.
2. Untuk mengetahui kebiasaan membaca Al-Qur'an siswa generasi alfa SDIT Insantama Malang di rumah.
3. Untuk mengetahui hubungan antara pembiasaan orang tua dan kebiasaan siswa generasi alfa SDIT Insantama Malang dalam membaca Al-Qur'an.

## **D. Manfaat Penelitian**

*Manfaat teoritis*

Memberikan sumbangan data yang dapat digunakan sebagai argumentasi akan urgensi kegiatan membaca Al-Qur'an bagi generasi alfa.

### *Manfaat praktis*

1. Bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Penelitian ini dapat digunakan sebagai literatur dan bahan diskusi dalam mengetahui analisis pembiasaan dan kebiasaan membaca Al-Qur'an bagi generasi alfa di SDIT Insantama Malang.

2. Bagi Orang Tua/Wali Murid dan Pelaksana Pendidikan di SDIT Insantama Malang

Orang tua/wali murid dan pelaksana pendidikan di SDIT Insantama Malang dapat menggunakan hasil penelitian sebagai acuan untuk memberikan perhatian lebih dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada generasi alfa.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan sikap saintifik dalam menghadapi suatu masalah serta digunakan untuk pemenuhan tugas akhir sebagai persyaratan mendapatkan gelar sarjana (S-1).

### **E. Orisinalitas Penelitian**

Pada bagian orisinalitas penelitian ini dipaparkan penelitian-penelitian terdahulu agar tidak memiliki kesamaan penelitian secara utuh yang mana membuat penelitian yang akan dilakukan sia-sia. Sehingga, penulis akan menguraikan penelitian terdahulu yang dilanjutkan dengan perbandingan persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian

sebelumnya dalam bentuk tabel. Berikut adalah uraian singkat penelitian terdahulu, antara lain:

1. Penelitian yang berjudul *Pengaruh Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Setiap Pagi Terhadap Kesiapan Mental Belajar Siswa di SMP Kyai Hasyim Tenggilis Surabaya* yang diteliti oleh M. Habibur Rohman (2019), mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif dengan teknik analisis statistik regresi linear. Hasil penelitian menunjukkan pembiasaan membaca Al-Qur'an setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik dan kondusif. Hal ini telah terbukti dengan jumlah persentase 61,8% pada pengaruh pembiasaan membaca Al-Qur'an terhadap kesiapan mental belajar. Pada bagian pembahasan dapat diketahui bahwa Kesimpulannya adalah sekolah hendaknya melanjutkan kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an di SMP Kyai Hasyim Tenggilis Surabaya.
2. Penelitian yang berjudul *Relevansi Nilai Pembiasaan Membaca Al-Qur'an dengan Perilaku Siswa (Studi Kasus di SMAN 2 Ponorogo)* yang diteliti oleh Dani Kurniawan (2019), mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dan jenis studi kasus. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa nilai yang didapatkan dari kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an di antaranya

nilai *istiqomah*, nilai adab dan akhlak, nilai iman, dan nilai ketaatan. Implementasi dari nilai-nilai tersebut sudah terlihat penerapannya meskipun belum seluruhnya. Relevansi nilai-nilai yang terimplementasi dapat mendorong siswa untuk menjadi lebih baik serta menghindarkan siswa dari pergaulan yang kurang baik. Namun, dalam pelaksanaan pembiasaan membaca Al-Qur'an di SMAN 2 Ponorogo terdapat hambatan sarana penguat suara, namun sudah teratasi dengan pengadaan sarana tersebut. Selanjutnya juga dukungan dari dalam dan luar seperti semangat dan antusias siswa, pengadaan kitab *juz 'amma* gratis bagi siswa, dan dukungan dari orang tua.

3. Penelitian yang berjudul *Pembiasaan Membaca Al-Qur'an di MI Ma'arif NU Singasari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas* yang diteliti oleh Muhamad Syarifudin (2016), mahasiswa Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Pelaksanaan pembiasaan membaca Al-Qur'an di MI Ma'arif Nu Singasari selama 15 menit setiap pagi sebelum kegiatan belajar-mengajar dilaksanakan. Untuk menambah keefektifitasan pembiasaan dilakukan dengan beberapa metode pendukung di antaranya metode penugasan, metode teman sejawat, metode Iqra', dan membaca klasikal. Sekolah melaksanakan pembiasaan ini untuk mendapatkan dampak positif dari pembiasaan membaca Al-Qur'an dan upaya sekolah untuk mencapai visi dan misi institusi.

Tabel 1. Perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan

No.	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/Tesis/Jurnal/dll), Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Rohman, M. Habibur. <i>Pengaruh Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Setiap Pagi Terhadap Kesiapan Mental Belajar Siswa di SMP Kyai Hasyim Tenggilis Surabaya</i> . UIN Sunan Ampel Surabaya. 2019	Peneliti memiliki objek penelitian yang sama yakni pembiasaan membaca Al-Qur'an	Metode Penelitian Kuantitatif Peneliti melakukan riset tentang pengaruh pembiasaan membaca Al-Qur'an terhadap kesiapan mental belajar siswa.	Penelitian ini difokuskan pada studi kasus pembiasaan membaca Al-Qur'an oleh orang tua di rumah (studi kasus terhadap siswa berprestasi di bidang Al-Qur'an di SDIT Insantama Malang)
2.	Kurniawan, Dani. <i>Relevansi Nilai Pembiasaan Al-Qur'an dengan Perilaku Siswa (Studi Kasus di SMAN 2 Ponorogo)</i> . IAIN Ponorogo. 2019	Metode penelitian kualitatif dan berjenis studi kasus. Peneliti memiliki objek penelitian yang sama yakni pembiasaan membaca Al-Qur'an	Peneliti berfokus pada relevansi nilai pembiasaan membaca Al-Qur'an dengan Perilaku Siswa di SMAN 2 Ponorogo	Penelitian ini difokuskan pada studi kasus pembiasaan membaca Al-Qur'an oleh orang tua di rumah (studi kasus terhadap siswa berprestasi di bidang Al-Qur'an di SDIT Insantama Malang)

3.	Syarifudin, Muhamad. <i>Pembiasaan Membaca Al-Qur'an di MI Ma'arif NU Singasari Kecamatan Karanglegwas Kabupaten Banyumas</i> . IAIN Purwokerto. 2016	Penelitian metode kualitatif dan peneliti memiliki objek pembiasaan membaca Al-Qur'an siswa di sekolah dasar	Peneliti melakukan riset tentang bagaimana pembiasaan membaca Al-Qur'an oleh guru terhadap siswa di MI Ma'arif NU Singasari Karanglegwas, Banyumas	Penelitian ini difokuskan pada studi kasus pembiasaan membaca Al-Qur'an oleh orang tua di rumah (studi kasus terhadap siswa berprestasi di bidang Al-Qur'an di SDIT Insantama Malang)
----	--	--	--	---

## F. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan definisi yang diberikan pada suatu kata untuk menggambarkan beberapa kriteria yang termasuk di dalamnya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan definisi-definisi berikut.

1. Pembiasaan berasal dari kata biasa yang dalam KBBI sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari; sudah menjadi adat.<sup>6</sup> Juga menurut KBBI, arti kata pembiasaan adalah penyesuaian. Arti lainnya dari pembiasaan adalah adaptasi.<sup>7</sup> Dalam penelitian ini merupakan hal-hal yang berkaitan dengan strategi orang tua dalam

<sup>6</sup> KBBI Daring, arti biasa, (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/biasa>, diakses pada 29 Desember 2021, pukul 06.50)

<sup>7</sup> KBBI Daring, makna pembiasaan, (<https://kbbi.lektur.id/pembiasaan>, diakses pada 29 Desember 2021, pukul 06.54)

menumbuhkan kebiasaan anak untuk melakukan membaca Al-Qur'an di rumah.

2. Kebiasaan dalam KBBI merupakan sesuatu yang biasa dikerjakan dan sebagainya; pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukannya secara berulang untuk hal yang sama.<sup>8</sup> Dalam penelitian ini kebiasaan diartikan sebagai hasil dari implementasi strategi orang tua berupa rutinitas membaca Al-Qur'an siswa generasi milenial yang berprestasi.
3. Orang tua, orang tua yang dimaksud oleh peneliti adalah orang dewasa yang mendampingi siswa dalam kehidupan sehari-harinya di rumah baik orang tua kandung, orang tua angkat, kerabat keluarga, pengasuh, dsb. yang bertanggung jawab terhadap anak di luar lingkungan sekolah.
4. Generasi Alfa, merupakan anak-anak yang lahir dimulai dari tahun 2010 dan menurut McCrindle yang dikutip Aulia Adam generasi alfa merupakan keturunan dari generasi milenial.<sup>9</sup> Generasi alfa sekarang telah memasuki umur untuk menjejaki bangku sekolah dasar.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pemahaman tentang isi penelitian, berikut gambaran singkat tentang alur pembahasan isi penelitian.

---

<sup>8</sup> KBBI Daring, arti kebiasaan, (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kebiasaan>, diakses pada 29 Desember 2021, pukul 06.46)

<sup>9</sup> Aulia Adam, 'Habis Milenial dan Generasi Z, Terbitlah Generasi Alfa', (<https://tirto.id/habis-milenial-dan-generasi-z-terbitlah-generasi-alfa-cnEs>, diakses pada 04 Januari 2022, pukul 09.07)



**BAB I**, Pendahuluan. Uraian tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, definisi konsep serta penelitian terdahulu untuk menjelaskan posisi penelitian yang akan dilakukan.

**BAB II**, Kajian Pustaka. Uraian tentang deskripsi objek yang akan diteliti, serta akan dipaparkan konsep-konsep yang mendasari penelitian yang akan dilakukan.

**BAB III**, Metode Penelitian. Uraian yang berisi metodologi penelitian yaitu lokasi penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, analisis data, prosedur penelitian yang dilakukan,

**BAB IV**, Hasil Penelitian dan Pembahasan. Uraian tentang pemaparan data dan temuan di lapangan. Bab ini membahas bagaimana konsep dan teori serta fakta di lapangan.

**BAB V**, Penutup. Uraian berisi kesimpulan dan saran sesuai dengan hasil yang diperoleh dari penelitian.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Landasan Teori

##### 1. Generasi Alfa

Manusia sebagaimana fitrahnya memiliki naluri untuk melestarikan jenisnya. Manusia dewasa akan memiliki keturunan untuk meneruskan kelangsungan hidup di dunia. Lalu akan terbentuk generasi-generasi.

Generasi dalam KBBI daring diartikan sebagai sekalian orang yang kira-kira sama waktu hidupnya; angkatan; turunan juga diartikan sebagai masa orang-orang satu angkatan hidup.<sup>10</sup> Kehidupan masing-masing generasi memiliki ciri khas yang dipengaruhi banyak faktor baik internal maupun eksternal. Sehingga tampak perbedaan gaya hidup dari tiap generasi.

Menurut Tolbize, dikutip oleh Erfan Gazali, generasi merupakan sekelompok orang yang digolongkan berdasarkan tahun kelahiran, usia, lokasi, dan peristiwa hidup yang memengaruhi tahapan perkembangan mereka secara signifikan.<sup>11</sup> Setelah generasi Y (milenial), muncul generasi Z, dan kemudian generasi A (alfa). Dikutip oleh Aulia Adam, dalam makalah “Beyond Z: Meet Generation Alpha”,

---

<sup>10</sup> KBBI Daring, (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/generasi>, diakses pada 8 Februari 2022 pukul 15.00)

<sup>11</sup> Erfan Gazali, ‘Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0’, *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2.2 (2018), hlm 98.

di sana diungkapkan bahwa generasi berikutnya akan memiliki penamaan sesuai dengan urutan abjad yang mana setelah Z maka kembali ke A (Alfa).<sup>12</sup> Ketiga generasi tersebut (Y, Z, dan A) sama-sama dikelilingi oleh teknologi dalam tahapan tumbuh kembangnya. Namun, masing-masing generasi mengenal teknologi pada umur yang berbeda. Generasi milenial pada masa remaja dan dewasa awal, generasi Z pada masa kanak-kanak, dan generasi A mulai sejak lahir sudah dikelilingi oleh teknologi canggih.<sup>13</sup> Berikut karakteristik dari generasi alfa menurut McCrindler yang dikutip oleh Ishak Fadlurrohimi, dkk.<sup>14</sup>

- 1) Generasi alfa merupakan generasi yang lahir dalam kurun waktu 2011-2025. Menurut Augusto et al., dikutip oleh Erfan Gazali generasi ini lahir mulai tahun 2010.<sup>15</sup>
- 2) Generasi yang paling akrab dengan teknologi digital dan diklaim sebagai generasi yang paling cerdas dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya.
- 3) Generasi yang memiliki jumlah terbanyak di antara generasi-generasi sebelumnya. Sebanyak 2,5 juta anak generasi alfa terlahir ke dunia setiap minggunya.

---

<sup>12</sup> Aulia Adam, 'Habis Milenial dan Generasi Z, Terbitlah Generasi Alfa', (<https://tirto.id/habis-milenial-dan-generasi-z-terbitlah-generasi-alfa-cnEs>, diakses pada 04 Januari 2022, pukul 09.17)

<sup>13</sup> Gazali, hlm. 99.

<sup>14</sup> Ishak Fadlurrohimi dkk, 'Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0', *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2.2 (2020), hlm. 183

<sup>15</sup> Gazali, hlm. 99.

Data dari laporan Badan Pusat Statistik Indonesia pada hasil sensus penduduk bulan September 2020, penduduk muda Indonesia yang berada di Indonesia berusia 15-34 tahun berjumlah 89,3 juta jiwa (33%) dari total jumlah penduduk Indonesia.<sup>16</sup> Dari data tersebut, dapat diketahui generasi muda didominasi oleh generasi Z dan generasi alfa.

## **2. Membaca Al-Qur'an**

### **a. Al-Qur'an**

Al-Qur'an merupakan wahyu yang turun kepada Nabi Muhammad saw. sebagai pedoman hidup bagi umat manusia. Al-Qur'an berisi 6.666 ayat yang tersebar dalam 114 surat dan 30 juz.

Al-Qur'an merupakan wahyu yang turun kepada Nabi Muhammad saw. sebagai pedoman hidup bagi umat manusia. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa “orang yang terbaik di antara kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhori dan Utsman bin Affan r.a.).<sup>17</sup> Pembelajaran Al-Qur'an biasanya dilakukan di rumah oleh orang tua/guru yang didatangkan ke rumah, di sekolah, dan lembaga non-formal seperti TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an)/TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) dan madrasah diniyah.

---

<sup>16</sup> Subdirektorat Statistik Demografi, 'Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2020', ([https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view\\_data\\_pub/0000/api\\_pub/YW40a21pdTU1cnJxOGt6dm43ZEdoZz09/da\\_03/1](https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/0000/api_pub/YW40a21pdTU1cnJxOGt6dm43ZEdoZz09/da_03/1), diakses pada 04 Januari 2022 pukul 21.45)

<sup>17</sup> M. Mufti Mubarak dan Bachtiar Ichwan, '60 Menit Mahir Baca Tulis Al-Qur'an: Metode Buroq', *Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)*, 2009, hlm. vii

Al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. dengan perantara bahasa Arab. Hal ini telah disebutkan Allah dalam firman-Nya, QS. Yusuf (11) ayat 2,

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ - ٢

*“Sesungguhnya Kami menurunkannya sebagai Al-Qur'an berbahasa Arab, agar kamu mengerti.”*<sup>18</sup>

Bahasa Arab merupakan bahasa sejak dari zaman purbakala. Menjelang abad ketiga Masehi, bahasa Arab berkembang menjadi suatu bahasa yang sempurna.<sup>19</sup> Kitab yang diturunkan kepada Rasulullah saw. merupakan sumber pengetahuan yang pertama dan utama bagi umat Islam.

Al-Qur'an memiliki banyak keistimewaan, di antaranya dapat memuaskan dahaga rasa ingin tahu dan menenteramkan jiwa pembacanya. Al-Qur'an memiliki nama-nama lain yang juga menambah nilai keistimewaannya sebagai kitab yang diwahyukan kepada Rasulullah saw.

#### **b. Membaca Al-Qur'an**

Di Indonesia, pembelajaran Al-Qur'an diajarkan agar siswa dapat membaca, menulis, dan menghafalkannya. Tiga tujuan utama ini kemudian menjadi patokan para ulama' untuk mencetuskan

---

<sup>18</sup> Al-Qur'an Kemenag, QS. Yusuf (11): 2

<sup>19</sup> Abdullah Abbas Nadwi, Terj. Tim Redaksi Penerbit Mizan, 'Belajar Mudah Bahasa Al-Qur'an: Pengajaran Bahasa Arab dengan Contoh-contoh dari Al-Qur'an', Penerbit Mizan, 1992, hlm. 11

metode-metode pembelajaran Al-Qur'an. Di antara metode-metode tersebut yakni Iqra, Tilawati, Yanbu'a, Buroq, dll.

Kata "baca" dalam Islam, memiliki makna yang dalam. Kata "baca" merupakan kata pertama yang diterima Rasulullah saw. saat peristiwa penyampaian wahyu oleh Malaikat Jibril di Gua Hira'. Hal ini termaktub dalam QS. al-Alaq ayat 1-5,

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ - ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ - ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ - ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ - ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ - ٥

*"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."*<sup>20</sup>

Di lembaga TPQ, santri diajarkan ilmu tajwid. Ilmu tajwid merupakan ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap muslim sebab berkaitan dengan ibadah membaca Al-Qur'an. Hal yang ditekankan di dalam ilmu tajwid adalah *dzauq* (perasaan). Seluruh kaidah dan tata cara yang ada di dalam ilmu tajwid digunakan untuk mempermudah dan memperindah bacaan Al-Qur'an.<sup>21</sup> Tajwid merupakan kaidah-kaidah yang mengatur bagaimana pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Pada tahap awal, para pembelajar

<sup>20</sup> Al-Qur'an Kemenag, QS. al-'Alaq (96): 1-5

<sup>21</sup> Abdullah Abbas Nadwi, Terj. Tim Redaksi Penerbit Mizan, hlm. 11-13

akan dikenalkan pada huruf penyusun Al-Qur'an yakni huruf Arab atau huruf Hijaiyah.

Setiap muslim wajib bisa membaca Al-Qur'an sebab dalam bacaan Al-Qur'an (QS. Al-Fatihah) dibacakan dalam shalat dalam bahasa Arab.<sup>22</sup> Pembacaan QS. Al-Fatihah ini harus sesuai dengan kaidah bacanya agar tidak mengubah maknanya. Di dalam bahasa Arab salah, bisa jadi salah menyebutkan huruf vokal (a/i/u) dan/atau memanjangkan/memendekkan bacaan bisa mengubah makna kata.

Abdul Aziz menyatakan bahwa ada beberapa tahapan dalam belajar membaca Al-Qur'an, di antaranya:

1. Tahap pertama, seseorang harus memastikan kebenaran cara baca huruf yang berkaitan dengan *makharijul huruf* (tempat-tempat keluarnya huruf), melatih lisan, dan membiasakan mengucapkan huruf sesuai dengan sifatnya dengan benar.
2. Tahap kedua, berkaitan dengan kefasihan (ketepatan pengucapan) yakni dengan menerapkan hukum-hukum bacaan yang berkaitan dengan keindahan dan kefasihan. Seperti *idgham* (memasukkan), *ikhfa* (menyamarkan), *iqlab* (membalik), *mad* (memanjangkan), *tarqiq* (menipiskan), *tafkhim* (menebalkan), dll.

---

<sup>22</sup> Abdullah Abbas Nadwi, Terj. Tim Redaksi Penerbit Mizan, hlm. 15

3. Tahap terakhir, tahap ini merupakan tahap ketika seseorang sudah mahir menguasai Al-Qur'an.

Membaca Al-Qur'an juga memiliki makna yang mendalam daripada sekadar melantunkan bacaan huruf Hijaiyah. Membaca Al-Qur'an juga dapat dimaknai sebagai aktivitas memahami isi di dalamnya. Menurut Khalid Ibnu Abdul Karim Al-Lahm memiliki berbagai tujuan baik sebagai berikut.<sup>23</sup>

1. Untuk mendapatkan ilmu, ilmu yang dimaksud ialah ilmu tentang tauhid dan ilmu yang berkaitan dengan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dikutip dari Ibnul Qoyyim oleh Khalid Ibnu Abdul Karim Al-Lahm bahwa ilmu yang dimaksud yakni ilmu tentang Allah, hari kiamat, dan juga ilmu terkait larangan dan perintah Allah SWT.
2. Untuk mengamalkannya, ketika selesai dalam membaca satu ayat kemudian direnungkan isinya apakah berisi perintah, larangan, atau peringatan/informasi, dsb.
3. Untuk bermunajat kepada Allah, dalam membaca Al-Qur'an hendaknya berhati-hati, membaguskan suara, membaguskan adab sebab seorang pembaca Al-Qur'an mengetahui bahwa Allah sedang melihatnya, mendengarkan bacaannya, juga memunculkan kekhusyukan dalam membacanya.

---

<sup>23</sup> Khalid Ibnu Abdul Karim Al-Lahm, Terj. Aceng Abdul Qodir, 'Sukses Hidup Bersama Al-Qur'an', (Yogyakarta: PINUS RELIGI, 2008), hlm. 45-84



4. Untuk mencari pahala, banyak hadits yang menunjukkan pahala daripada orang yang membaca Al-Qur'an.
5. Untuk digunakan sebagai obat, sebab Al-Qur'an adalah obat hati dan badan dari penyakit yang menghinggap.

### 3. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab yang istimewa. Allah SWT akan memberikan berbagai keutamaan-keutamaan yang melekat dengan Al-Qur'an kepada pembaca Al-Qur'an. Bahkan diumpamakan orang yang membaca Al-Qur'an tidak akan pernah rugi. Allah berfirman dalam QS. Fathir (35) ayat 29-35.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورًا - ٢٩ لِيُؤْتِيَهُمُ أَجْرَهُمْ وَيزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ - ٣٠<sup>24</sup>

*“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an) dan melaksanakan salat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi, agar Allah menyempurnakan pahalanya kepada mereka dan menambah karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri.”*

Orang-orang yang beriman kemudian membaca Al-Qur'an, memahami, meyakini, dan mengamalkan isinya yang disertai melaksanakan shalat, menafkahkan rezeki dari Allah baik siang maupun malam, baik secara sembunyi-sembunyi atau terang-

<sup>24</sup> Al-Qur'an Kemenag, QS. Fathir (35): 29-30

terangan mereka itu orang-orang yang mengharapkan perniagaan tanpa rugi. Perniagaan tanpa rugi tersebut merupakan pahala dari sisi Allah yang pasti diraih.<sup>25</sup> Keistimewaan Al-Qur'an membawa pembacanya pada pahala dan keutamaannya.

وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ هُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ إِنَّ اللَّهَ  
بِعِبَادِهِ لَخَبِيرٌ بَصِيرٌ<sup>26</sup> - 31

*Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) yaitu Kitab (Al-Qur'an) itulah yang benar, membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya. Sungguh, Allah benar-benar Maha Mengetahui, Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya.*

Kitab Al-Qur'an merupakan wahyu terakhir yang datang kepada nabi dan rasul penutup, Rasulullah saw. Kitab ini diturunkan benar dari Allah SWT Tuhan semesta alam yang Maha Mengetahui tentang hamba-Nya dan Maha Melihat siapa di antara hamba-Nya yang berhak diberi keutamaan.<sup>27</sup>

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ  
مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ إِذِنَ اللَّهُ لِذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ<sup>28</sup> - 32

*Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang besar.*

<sup>25</sup> Al-Hafidz Ibnu Katsir Ad-Dimasyqiy, Terj. M. Abdul Ghoffar, 'Tafsir Ibnu Katsir: Jilid 1, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2001), Juz 22, QS. Fathir (35): 29-30, hlm 611

<sup>26</sup> Al-Qur'an Kemenag, QS. Fathir (35): 31

<sup>27</sup> Al-Hafidz Ibnu Katsir Ad-Dimasyqiy, Terj. M. Abdul Ghoffar, Juz 22, QS. Fathir (35): 29-30, hlm 612

<sup>28</sup> Al-Qur'an Kemenag, QS. Fathir (35): 32

Umat Islam merupakan umat yang menegakkan Al-Qur'an, membenarkan kitab yang sebelumnya telah datang pada rasul-rasul yang terpilih. Namun, umat Islam kemudian terpolarisasi menjadi 3 kelompok. *Pertama*, orang yang tidak perhatian terhadap hal-hal yang wajib dan hal-hal yang diharamkan. *Kedua*, orang yang menunaikan kewajiban dan meninggalkan yang haram walau juga meninggalkan hal yang dianjurkan serta melakukan hal yang dimakruhkan. *Ketiga*, orang yang menunaikan kewajiban dan hal yang dianjurkan, serta meninggalkan hal yang haram, makruh, dan sebagian hal yang mubah.<sup>29</sup>

جَنَّتٍ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا مِثْلَ بَيْتِ الْمَرْيَمَ فِيهَا  
 حَرِيرٌ - ٣٣ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزْنَ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ  
 - ٣٤ الَّذِي أَحَلَّنَا دَارَ الْمُقَامَةِ مِن فَضْلِهِ ۗ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نُصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا  
 فِيهَا لُغُوبٌ - ٣٥<sup>30</sup>

*(Mereka akan mendapat) surga 'Adn, mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi perhiasan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutera. Dan mereka berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kesedihan dari kami. Sungguh, Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun, Maha Mensyukuri, yang dengan karunia-Nya menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga); di dalamnya kami tidak merasa lelah dan tidak pula merasa lesu."*

Allah SWT memberikan kabar gembira bagi hamba-hamba yang mewarisi Kitab yang diturunkan-Nya dengan Surga 'Adn,

<sup>29</sup> Al-Hafidz Ibnu Katsir Ad-Dimasyqiy, Terj. M. Abdul Ghoffar, Juz 22, QS. Fathir (35): 29-30, hlm 613

<sup>30</sup> Al-Qur'an Kemenag, QS. Fathir (35): 33-35

surga sebagai kediaman yang mereka masuki pada hari kembali dan datangnya kepada Allah SWT. Pada hari itu dijauhkan dari mereka rasa takut dari hal bahaya dan dijadikan ketenangan dalam diri mereka dari hal yang mereka takutkan dan khawatirkan dari duka cita dunia dan akhirat. Dengan karunianya, Dia memasukkan hamba-hamba yang dikehendaki-Nya ke dalam surga yang di dalamnya mereka tidak merasakan lelah dan lesu. Hal ini sebab mereka sungguh-sungguh dalam beribadah di dunia dan jadilah mereka istirahat terus-menerus di dalam surga.<sup>31</sup> Allah SWT telah merahmati kehidupan manusia namun kebanyakan manusia lupa tujuan hidupnya di dunia. Padahal Allah SWT telah menurunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman yang seharusnya dibaca, dipahami, diamalkan setiap hari isi kandungannya.

Membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca kitab biasa. Setiap huruf yang dibaca akan mendatangkan 10 kebaikan bagi pembacanya. Hal ini disebutkan hadits riwayat Tirmidzi yang artinya,

عَبْدَ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Al-Hafidz Ibnu Katsir Ad-Dimasyqiy, Terj. M. Abdul Ghoffar, Juz 22, QS. Fathir (35): 29-30, hlm 616-617

<sup>32</sup> HR. Tirmidzi No. 2835

Dari Abdullah bin Mas'ud r.a, Rasulullah bersabda: “Barang siapa membaca satu huruf dari kitab Allah, maka baginya kebajikan, sedang kebajikannya adalah sepuluh lipatnya. Saya tidak mengatakan Alif Lam Mim itu satu huruf, akan tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf.”<sup>33</sup>

Dalam kitab *Riyaadhus-Shaalihiin* yang ditulis oleh Syekhul Islam Muhyiddin Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf An-Nawawi dan dikutip oleh Jamaluddin M. Marki, ada beberapa keutamaan membaca Al-Qur'an<sup>34</sup>, di antaranya:

- 1) Al-Qur'an akan menjadi syafaat atau penolong di hari kiamat bagi pembacanya.

عن أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : « أَقْرَأُ الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ »  
رواه مسلم

Dari Abu Amamah r.a, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, “Bacalah Al-Qur'an, karena sesungguhnya ia akan menjadi syafaat bagi para pembacanya di hari kiamat.” (HR. Muslim No. 804)<sup>35</sup>

Orang yang membaca Al-Qur'an, di akhirat akan dipakaikan kepadanya pakaian kehormatan, diridhai Allah, dan pada setiap ayat yang ia baca menaikkan derajatnya seperti yang termaktub dalam hadits riwayat At-Tirmidzi yang artinya “dari Abu Hurairah r.a, dari Nabi saw. bersabda: “Al-Qur'an akan

<sup>33</sup> Athiq bin Ghaitis Al-Balady, Terj. Zainul Muttaqin, 'Keutamaan-Keutamaan Al-Qur'an: Menurut Hadits-Hadits Rasulullah S.A.W', (Semarang: CV Toha Putra, 1993), hlm. 14

<sup>34</sup> Jamaluddin M. Marki, 'Keutamaan Membaca Al-Qur'an', (<https://kemenag.go.id/read/keutamaan-membaca-al-qur-an-9n4na>, diakses pada 04 Januari pukul 23.00)

<sup>35</sup> HR Muslim No. 804

datang pada hari kiamat kemudian dia dipakaikan dengan pakaian kerormatan, kemudian berkata lagi: Wahai Tuhanku, tambahlah dia, lalu dia dipakaikan lagi pakaian kehormatan, kemudian berkata lagi “Wahai Tuhanku, ridhailah dia, lalu dia diridhai-Nya, lantas dikatakan, “bacalah dan naiklah, lalu ditambahkan dia dengan kebaikan setiap ayatnya.”<sup>36</sup>

- 2) Orang yang mempelajari dan mengajarkan Al-Qur’an adalah sebaik-baik manusia.

عن عثمان بن عفان رضي الله عنه قال : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ » رواه البخاري

*Dari Usman bin Affan ra, Rasulullah saw. bersabda, “Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya.” (HR. Tirmidzi)<sup>37</sup>*

- 3) Orang yang mahir dalam membaca Al-Qur’an, maka akan bersama malaikat Allah.

عن عائشة رضي الله عنها قالت : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ » رواه مسلم.

*Dari Aisyah ra, berkata; bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Orang yang membaca Al-Qur’an dan ia mahir membacanya, maka kelak ia akan bersama para malaikat yang mulia lagi taat kepada Allah.” (HR. Muslim No. 1329)<sup>38</sup>*

<sup>36</sup> Athiq bin Ghaitis Al-Balady, Terj. Zainul Muttaqin, hlm. 5

<sup>37</sup> HR. Tirmidzi No. 2907

<sup>38</sup> HR. Muslim No. 1329

- 4) Bagi orang yang berusaha membaca Al-Qur'an namun masih terbata-bata dan belum lancar, maka ia akan mendapatkan dua pahala.

« وَالَّذِي يُقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ » رواه

مسلم

Rasulullah bersabda, “Dan orang yang membaca Al-Qur'an, sedang ia masih terbata-bata<sup>39</sup> lagi berat dalam membacanya, maka ia akan mendapatkan dua pahala.” (HR. Muslim No. 1329)<sup>40</sup>

- 5) Al-Qur'an dapat membuat derajat kita meningkat di sisi Allah.

عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : « إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ آخَرِينَ » رَوَاهُ

مُسْلِمٌ

Dari Umar bin Khatab ra. Rasulullah saw. bersabda,: “Sesungguhnya Allah SWT. akan mengangkat derajat suatu kaum dengan kitab ini (Al-Qur'an), dengan dengannya pula Allah akan merendahkan kaum yang lain.” (HR. Muslim No. 1353)<sup>41</sup>

- 6) Dengan membaca Al-Qur'an membuat hati tenang, mendapatkan rahmat, dikelilingi oleh malaikat, dan dipuji oleh Allah di hadapan malaikat-malaikat-Nya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: « وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ، وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَّتُهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتُهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ » رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

<sup>39</sup> Terbata-bata dalam membaca Al-Qur'an dapat berupa membaca huruf Hijaiyah namun tidak tepat *makharij al-huruf*-nya.

<sup>40</sup> HR. Muslim No. 1329

<sup>41</sup> HR. Muslim No. 1353

Dari Abu Hurairah RA, ia berkata: “Rasulullah saw. bersabda, “Tidaklah suatu kaum berkumpul dalam salah satu rumah dari rumah-rumah Allah (masjid), untuk membaca Al-Qur’an dan mempelajarinya, kecuali akan diturunkan kepada mereka ketenangan, dan mereka dilingkupi rahmat Allah, para malaikat akan mengelilingi mereka dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di hadapan makhluk-Nya yang berada didekat-Nya (para malaikat).” (HR. Muslim No. 4868)<sup>42</sup>

- 7) Mengkhatamkan membaca Al-Qur’an merupakan amal yang paling dicintai Allah

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَيَّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ : الْحَالُ الْمُتَحِلُّ - قَالَ : وَمَا الْحَالُ الْمُتَحِلُّ؟ قَالَ الَّذِي يَضْرِبُ مِنْ أَوَّلِ الْقُرْآنِ إِلَى آخِرِهِ كُلَّمَا حَلَّ ارْتَحَلَ . (رواه الترمذي : 2872 - سنن الترمذي - باب ما جاء أَنَّ الْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ - الجزء : 10 - صفحة : 202)

Dari Ibnu Abbas ra, beliau mengatakan ada seseorang yang bertanya kepada Rasulullah saw., “Wahai Rasulullah, amalan apakah yang paling dicintai Allah?” Beliau menjawab, “Al-hal wal murtahal.” Orang ini bertanya lagi, “Apa itu al-hal wal murtahal, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Yaitu yang membaca Al-Qur’an dari awal hingga akhir. Setiap kali selesai ia mengulanginya lagi dari awal.” (HR. Tirmidzi: 2872)<sup>43</sup>

Dengan membaca Al-Qur’an, diri dapat merasakan bahwa firman Tuhan benar-benar nyata<sup>44</sup> dan bahwa segala firman tersebut seolah Allah sedang berkomunikasi secara langsung menunjukkan manusia kebenaran. Jiwa yang keras bisa menjadi lembut sebab

<sup>42</sup> HR Muslim No. 4868

<sup>43</sup> HR. Tirmidzi No. 2872

<sup>44</sup> Muhammad Makhdlori, ‘Keajaiban Membaca Al-Qur’an: Mengurai Kemukjizatan Fadhillah Membaca Al-Qur’an terhadap Kesuksesan Anda’, (Yogyakarta: DIVA Press, 2007), hlm. 16



bacaan Al-Qur'an. Seperti contoh ketika Khalifah Umar bin Khattab sebelum beliau masuk Islam, beliau mendengarkan bacaan Al-Qur'an adiknya dan jiwanya yang keras seolah berubah 180 derajat menjadi lembut.<sup>45</sup> Selain menjadi pedoman hidup, Al-Qur'an juga menjadi obat bagi hati manusia.<sup>46</sup> Ketenangan hati yang didapatkan dari membaca Al-Qur'an tidak sama dengan ketenangan yang didapatkan dari berbagai hiburan lainnya semisal bersantai sepanjang hari memainkan ponsel, menonton film, bahkan berlibur dengan keluarga sekalipun.

#### **4. Peran Orang Tua dalam Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Anak**

Pada pembelajaran Al-Qur'an, orang tua hendaknya mengajarkan membaca, menulis, dan menghafalkan Al-Qur'an dengan benar. Di samping itu, orang tua juga harus mencontohkan adab, akhlak, dan ajaran Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam kehidupan keseharian.

Ada hal penting mendasar terkait dengan pembiasaan untuk membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an, yakni niat. Mempelajari Al-Qur'an dengan serangkaian tahapannya dilaksanakan dengan niat. Sebelum meminta anak untuk demikian,

---

<sup>45</sup> Muhammad Makhdlori, hlm. 39

<sup>46</sup> Muhammad Makhdlori, hlm. 75

maka orang tua perlu menata niat ikhlas hanya untuk Allah SWT. semata. Niat berasal dari hati.

Sebelum membuat anak memiliki kecintaan dengan Al-Qur'an, hendaknya orang tua telah memiliki keterikatan cinta mendalam dengan Al-Qur'an. Hal ini selain akan membuat anak lebih bisa menerima transformasi perasaan juga memudahkan orang tua untuk mengajarkan kepada anak agar cinta dengan Al-Qur'an.

Jika seseorang sudah jatuh hati pada Al-Qur'an, maka membacanya terasa nikmat, berkumpul untuk memahami isinya dengan penuh perhatian.<sup>47</sup> Memiliki kecintaan terhadap sesuatu akan membuat sang pemilik hati tidak merasakan rugi apa pun selama ia bersama dengan yang dicintainya.

Khalid Ibnu Abdul Karim Al-Lahm menyebutkan ada beberapa ciri ketika hati mencintai Al-Qur'an yang diterjemahkan oleh Aceng Abdul Qodir yakni merasa bahagia jika berinteraksi dengan Al-Qur'an; merindukan masa berinteraksi dengan Al-Qur'an ketika agak lama terhalang oleh sesuatu kemudian bergegas mengambil Al-Qur'an; banyak musyawarah dan percaya pada segala isinya serta kembali padanya ketika memiliki masalah; juga

---

<sup>47</sup> Khalid Ibnu Abdul Karim Al-Lahm, Terj. Aceng Abdul Qodir, hlm. 38

menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya yang terdapat di dalam Al-Qur'an.<sup>48</sup>

Dalam hadits riwayat Bukhari, Muslim, dan Al-Turmudzi yang dikutip oleh Muhammad Muhyidin yang Aisyah r.a berkata, “Seorang perempuan miskin datang menemuiku. Ia membawa dua anak perempuannya. Lalu aku memberinya tiga butir kurma. Perempuan itu memberikan dua butir kurma kepada anaknya. Satu lagi sisanya untuk dia sendiri. Tetapi kedua anaknya merebut kurma itu hingga terjatuh dari tangannya. Akhirnya perempuan tua itu tidak memakan satu butir kurma pun. Aku terpesona dengan perilaku perempuan itu. Aku ceritakan peristiwa itu kepada Rasulullah saw. Beliau bersabda, “Barang siapa yang dapat ujian atau menderita karena mengurus anak-anaknya, kemudian ia berbuat baik kepada mereka, maka anak-anaknya akan menjadi penghalang baginya dari siksa api neraka.”<sup>49</sup> Isi hadits tersebut mengungkapkan betapa dahsyatnya Allah akan membalas kebaikan orang tua merawat anak mereka.

Mengurus anak adalah amanah dari Allah kepada para orang tua. Mengurus anak mulai dari kehidupan dunia sampai pada kehidupan akhiratnya. Allah memerintahkan manusia untuk

---

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm. 39

<sup>49</sup> Muhammad Muhyidin, ‘Mengajar Anak Berakhlak Al-Qur’an’, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 20-21

menjaga diri dan keluarga dari api neraka seperti yang termaktub dalam QS. At-Tahrim ayat 6,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ - ٦

*“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”<sup>50</sup>*

Setiap bayi yang lahir ke dunia bagaikan selembar kertas putih, bersih. Kemudian orang tuanya-lah yang memegang pena untuk menggambar di atas kertas putih tersebut. Dalam sebuah hadits disebutkan,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

*Dari Abu Hurairah r.a, ia berkata Rasulullah saw. bersabda, : Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, bapak dan ibunya-lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhari No. 1270 dan Muslim 4807)<sup>51</sup>*

Tidak seperti orang dewasa, anak-anak masih polos dan belum mengerti mana hal yang baik dan buruk sehingga sebagai orang tua perlu membiasakan anak dalam hal-hal kebaikan sejak

<sup>50</sup> Al-Qur'an Kemenag, QS. At-Tahrim (66): 6

<sup>51</sup> HR. Bukhari No. 1270 dan Muslim 4807

dini sehingga ia tidak kaget ketika bergaul di masyarakat yang sudah tertata dengan nilai moral yang berlaku. Belum lagi dengan perubahan zaman yang terus berjalan, menambah tantangan tersendiri bagi orang tua untuk selalu mengarahkan anak ke jalan yang benar.

Mengurus anak pada zaman teknologi yang semakin hari tentu memiliki tantangan yang berbeda dengan zaman-zaman sebelumnya. Muhammad Muhyidin menyebutkan ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh orang tua dalam mengurus anak yang merupakan amanah dari Allah.

- 1) Orang tua harus mampu mendidik anak hingga memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.
- 2) Orang tua harus mendidik anak dengan kebenaran filsafat dalam makna yang luas sehingga anak paham makna kehidupan, dapat merenungkan peristiwa yang terjadi, mengambil hikmah dari peristiwa tersebut.
- 3) Orang tua harus mendidik anak dengan kebenaran Al-Qur'an yang merupakan puncak kebenaran dan kecerdasan hakiki.

Mendekatkan anak dengan Al-Qur'an adalah kewajiban orang tua nomor satu dalam rangka menuntun anak menuju jalan kebenaran. Selalu membiasakan untuk berpedoman dan kembali

kepada Al-Qur'an dalam menjalani kehidupan di dunia dimulai membiasakan membacanya rutin setiap hari.

## **5. Pembiasaan Orang Tua dan Kebiasaan Anak dalam Membaca Al-Qur'an**

Pembiasaan merupakan salah satu cara efektif dalam mendidik anak untuk menjadikan anak terbiasa dalam suatu hal. Safri berpendapat yang dikutip oleh Ahsanulhaq, metode pembiasaan memberikan dorongan dan ruang kepada anak pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung sehingga teori yang berat bisa menjadi ringan bagi mereka bila sering dilakukan.<sup>52</sup> Dalam pembiasaan membaca Al-Qur'an pun demikian, ketika menjelaskan keutamaan-keutamaan bagi para pembaca Al-Qur'an kepada anak tanpa disertai penerapan langsung maka hal itu akan menjadi angan belaka.

Pembiasaan pada hakikatnya berisi pengalaman-pengalaman yang terealisasi.<sup>53</sup> Gunawan juga menjelaskan terkait pembiasaan yang dikutip Ahsanulhaq bahwa pada akhirnya pembiasaan akan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan sebab telah menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kegiatan tersebut dapat dilakukan dalam setiap

---

<sup>52</sup> Moh Ahsanulhaq, 'Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan', *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2.1 (2019), hlm. 23.

<sup>53</sup> Okti Nauli Putri and Maftukin Hudah, 'Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing Materi Bola Basket Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Ketanggungan', *Jendela Olahraga*, 4.2 (2019), 57 <<https://doi.org/10.26877/jo.v4i2.4005>>, hlm. 209

hal.<sup>54</sup> Dikutip oleh Evinna dan Arnold dari Covey, Aristoteles berkata, “kita adalah apa yang kita kerjakan berulang-ulang, keunggulan bukanlah suatu perbuatan, melainkan sebuah kebiasaan”.<sup>55</sup> Pembiasaan pada hakikatnya adalah pengulangan sehingga menjadi terbiasa dan melekat menjadi karakter.

Tujuan utama dari pembiasaan menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Abidin yakni penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh peserta didik, dan perbuatan-perbuatan tersebut dapat dibiasakan dan sulit untuk ditinggalkan.<sup>56</sup> Pada pembiasaan membaca Al-Qur’an, diharapkan anak-anak dapat meresap kemuliaan Al-Qur’an yang tercermin pada jiwa, karakter, dan akhlak anak.

Kebiasaan berdasarkan KBBI *online* merupakan pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukannya secara berulang untuk hal yang sama.<sup>57</sup> Menurut Nur Hidayat yang mengutip dari Abdullah Nashih Ulwan, kebiasaan merupakan hasil belajar yang menunjukkan pola perilaku tertentu; menunjukkan suatu perilaku;

---

<sup>54</sup> Ahsanulhaq, hlm. 25.

<sup>55</sup> Arnold Hendriana, Evinna Cinda; Jacobus, ‘Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan’, *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3.02 (2017), <<https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1952>> hlm. 28.

<sup>56</sup> A. Mustika Abidin, ‘Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan’, *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan*, 12.2 (2019), <<https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.185>>, hlm. 192

<sup>57</sup> KBBI daring, arti kebiasaan, (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kebiasaan>, diakses pada 4 Juni 2022 pukul 20.25)

bercorak konsisten, otomatis, pasti, mudah, terintegrasi dengan pribadi individu yang bisa melemah atau menguat tergantung motivasi, maksud, dan tujuan pembiasaan tersebut, dan kebiasaan belajar yang tersusun dan terencana dengan baik sehingga berbuah prestasi yang dapat mendorong individu untuk terus berprestasi.<sup>58</sup>

Dari penelitian yang dilakukan oleh Siti Masruroh, didapatkan kesimpulan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an yang dilakukan secara kontinu memberikan pengaruh terhadap karakter siswa. Hal ini sebab Al-Qur'an memberikan ketenangan jiwa yang juga memberikan dampak positif sehingga siswa dapat menghindari perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.<sup>59</sup>

Secara umum, tujuan pembelajaran Al-Qur'an yang dimulai sejak dini, antara lain:

- a. Agar anak mengenal Allah yang telah menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman kehidupan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.
- b. Agar anak bisa membaca Al-Qur'an yang tertulis dalam bahasa Arab.
- c. Membiasakan anak membaca Al-Qur'an dengan tartil dan lancar sesuai dengan kaidah tajwidnya.

---

<sup>58</sup> Nur Hidayat, 'Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Pondok Pesantren Pabelan', *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2.1 (2016), hlm. 132.

<sup>59</sup> Masruroh, hlm. 266.



- d. Membiasakan anak membaca surat pendek Al-Qur'an dalam melaksanakan ibadah shalat.
- e. Membiasakan anak dalam lingkungan yang islami.
- f. Membiasakan anak menghafal surat pendek, hadits pendek, doa harian, dan bahasa Arab dasar.
- g. Melatih kemampuan anak untuk menulis huruf Arab sedini mungkin agar tumbuh kecintaan terhadap bahasa Arab.<sup>60</sup>

Hinggil dan Rina mengungkapkan bahwa tujuan akhir pembelajaran Al-Qur'an sejak dini yakni untuk membentuk generasi penerus bangsa yang selalu mencintai Al-Qur'an, tidak hanya menjadikannya sebagai bacaan saja, namun juga menjadikannya sebagai pedoman hidup dalam menjalani hari di dunia.<sup>61</sup> Orang yang hidupnya berpedoman pada Al-Qur'an akan selamat baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam rangka memberikan anak pembelajaran Al-Qur'an dimulai dari pembiasaan membaca Al-Qur'an. Dalam menerapkan pembiasaan membaca Al-Qur'an ada beberapa hal yang perlu diperhatikan berdasarkan pendapat Arief yang dikutip oleh Syaepul Manan di antaranya sebagai berikut<sup>62</sup>.

---

<sup>60</sup> Rina Pernama, Hinggil; Syafrida, 'Meningkatkan Keterampilan Mengenal Huruf Hijaiyah Melalui Metode Utsmani Dan Metode Baghdadi', *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, 05.02 (2019), 51.

<sup>61</sup> Pernama, Hinggil; Syafrida, hlm. 50.

<sup>62</sup> Syaepul Manan, 'Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan', *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, XV.2 (2017), hlm. 54-55.

- a. Memulai pembiasaan sebelum terlambat. Maksudnya sebelum anak tumbuh terbiasa dengan hal-hal buruk yang berlawanan dengan kegiatan yang akan dibiasakan.
- b. Pembiasaan hendaknya dilakukan secara berulang (terus-menerus) dengan teratur jadwalnya sehingga terbentuk kebiasaan yang otomatis berjalan.
- c. Pembiasaan hendaknya dilakukan dengan konsekuen, bersikap tegas, dan teguh dan tidak memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah diatur tersebut.
- d. Pembiasaan yang awalnya berupa hal yang mekanistik (dorongan eksternal) harus makin menjadi pembiasaan yang disertai dengan kata hati anak sendiri.

Dari poin-poin di atas, maka dalam membiasakan anak membaca Al-Qur'an, peneliti menyimpulkan bahwa orang tua harus memiliki strategi untuk menerapkan pembiasaan tersebut sehingga berjalan lancar dan menumbuhkan kebiasaan. Strategi-strategi tersebut berupa motivasi, menjadikan anak terbiasa dengan jadwal teratur, memberikan teladan, menyediakan fasilitas, serta pertimbangan akan hadiah dan hukuman.

## **6. Strategi Orang Tua dalam Membiasakan Generasi Alfa untuk Membaca Al-Qur'an**

Dalam KBBI Daring, strategi memiliki pengertian ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa(-bangsa) untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai; ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang, dalam kondisi yang menguntungkan: sebagai komandan ia memang menguasai betul; rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus; tempat yang baik menurut siasat perang.<sup>63</sup> Zainal Asril menyebut strategi sama dengan metode. Metode menurut Zainal Asril merupakan cara/teknik-teknik tertentu yang dianggap efektif dan efisien.<sup>64</sup> Jadi, strategi dalam konteks penelitian ini merupakan langkah-langkah yang dilakukan orang tua untuk melaksanakan kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an agar dapat mencapai tujuan.

Mendidik generasi alfa memiliki tantangan tersendiri bagi orang tua. Orang tua menjadi wajib belajar teknologi untuk diajarkan kepada anaknya sekaligus mengawasi aktivitas anak di dunia internet.

---

<sup>63</sup> KBBI Daring, (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/strategi>, diakses pada 3 Desember 2021, pukul 10.01)

<sup>64</sup> Zainal Asril, '*Micro-teaching* Disertai Dengan Pedoman Pengalaman Lapangan', (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), hlm. 4

Dalam membiasakan membaca Al-Qur'an ada beberapa strategi yang bisa dilakukan oleh orang tua, di antaranya:

- 1) Meningkatkan motivasi anak dengan menjelaskan keutamaan mencintai, membaca, dan mengamalkan Al-Qur'an

Menjelaskan keutamaan-keutamaan tersebut dengan bahasa yang mudah dipahami anak sehingga tertanam dan memantik jiwa antusiasme anak yang membangun kecintaannya pada Al-Qur'an. Hal ini juga bisa dilakukan dengan menceritakan kisah-kisah yang ada di dalam Al-Qur'an yang sesuai dengan apa yang sedang mereka alami atau tanyakan.

- 2) Menjadikan anak terbiasa dalam membaca Al-Qur'an

Menjadikan anak terbiasa dalam membaca Al-Qur'an akan menjadikan anak memiliki sebuah kebiasaan. Jadwal teratur dan disiplin membuat anak sadar akan hal yang harus dilakukannya. Kebiasaan ini berlaku untuk hal apa pun. Oleh sebab itu, hendaknya orang tua memilih pembiasaan-pembiasaan yang dapat menjadikan anak memiliki kebiasaan yang baik.

- 3) Memberi teladan, bukan sekadar perintah

Teladan merupakan salah satu metode paling ampuh dalam pelaksanaan pendidikan baik untuk anak kecil bahkan orang dewasa.<sup>65</sup> Keteladanan memiliki arti penting yang diungkapkan

---

<sup>65</sup> Mahmud Al-Kha'lawi dan Muhammad Said Mursi, Terj. Arif Rahman Hakim, 'Mendidik Anak dengan Cerdas', (Sukoharjo: Insan Kamil, 2007), hlm. 89

oleh Mahmud Al-Kha'lawi dan Muhammad Said Mursi sebagai berikut.

- a) Anak yang satu dengan anak lainnya memiliki tingkat pemahaman yang berbeda namun mempunyai kekuatan yang sama dalam melihat sesuatu yang hidup. Sebab anak-anak dengan melihat, mereka secara mudah dapat memahami sesuatu dengan baik.
  - b) Memberi pengajaran disertai dengan memberikan teladan membuat pengajaran yang dilakukan melekat sempurna pada diri anak.
  - c) Adanya kesatuan antara teori dan praktik yang saling mendukung dan melengkapi.
  - d) Teladan yang baik membuat anak memahami suatu akhlak mulia dapat dilaksanakan dengan mudah.
  - e) Pengaruh yang dirasakan oleh jiwa anak akan lebih banyak didapatkan pada hal-hal bersifat praktis daripada teoritis.
  - f) Melalui keteladanan, kebaikan orang yang memberi contoh bisa ditransformasikan pada orang yang mengikuti jejak kebaikannya.<sup>66</sup>
- 4) Menyediakan fasilitas untuk membaca Al-Qur'an dengan nyaman

---

<sup>66</sup> Mahmud Al-Kha'lawi dan Muhammad Said Mursi, Terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 98-101

Memilih dan menggunakan metode yang tepat kurang akan bermanfaat jika tidak diimbangi dengan fasilitas atau alat perlengkapan dalam kegiatan belajar-mengajar.<sup>67</sup> Dalam memilih dan menggunakan metode untuk pembelajaran hendaknya memperhatikan kegunaannya yang meliputi; bahan/materi yang diajarkan, tujuan pembelajaran, memilih metode dan menggunakan alat bantu yang sesuai, juga memperhatikan hubungan antara hal-hal tersebut.<sup>68</sup> Dari segi psikologis, ketersediaan media/alat peraga sebagai perangkat pendukung kegiatan pembelajaran yang baik, akan menambah realisme sehingga orang yang menerima akan memberikan perhatian lebih dan akan tergetar emosinya terhadap materi yang akan disampaikan.<sup>69</sup> Dengan demikian, penting adanya sebuah strategi dalam proses pembiasaan.

5) Mempertimbangkan hadiah dan hukuman

a) Hadiah

Dalam memberikan hadiah untuk anak bisa dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya memberinya ciuman, memujinya, memanggilnya dengan panggilan yang indah, memberikan hadiah berupa materi (dengan memperhatikan prinsip-prinsipnya), menceritakan kisah, dan

---

<sup>67</sup> Zainal Asril, hlm. 5

<sup>68</sup> Zainal Asril, hlm. 5

<sup>69</sup> Zainal Asril, hlm. 6

memaafkannya ketika berbuat kesalahan.<sup>70</sup> Dengan memberikan hadiah yang tetap berpegang pada prinsip (tidak memanjakan anak) dapat menambah rasa cinta dan kasih sayang.

b) Hukuman

Hukuman merupakan wasilah untuk memperbaiki umat, mengobati penyakit bangsa, dan untuk mengevaluasi diri pribadi.<sup>71</sup> Sama halnya dengan pemberian hadiah, pemberian hukuman hendaknya juga tetap berpegang pada prinsip-prinsipnya. Prinsip-prinsip dalam pemberian hukuman kepada anak sebaiknya memperhatikan hal-hal berikut.<sup>72</sup>

- 1) Orang tua tidak boleh melakukan apa yang dilarangnya untuk si anak.
- 2) Tidak menghukum anak di depan temannya atau orang lain.
- 3) Tidak memberikan banyak ancaman yang tidak pernah dilakukan sehingga membuat anak meremehkan hukuman.
- 4) Tidak melarang anak menangis saat dihukum.

---

<sup>70</sup> Mahmud Al-Kha'lawi dan Muhammad Said Mursi, Terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 28

<sup>71</sup> Mahmud Al-Kha'lawi dan Muhammad Said Mursi, Terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 65

<sup>72</sup> Mahmud Al-Kha'lawi dan Muhammad Said Mursi, Terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 68-69

- 5) Tidak menakutinya/mengancamnya dengan sesuatu yang tidak konkret seperti hantu.
- 6) Menjelaskan kesalahan anak sehingga menangkap hubungan sebab-akibat antara hal yang diperbuatnya dengan hukuman yang ia terima.
- 7) Tidak menghukum anak sebab sesuatu yang sepele.
- 8) Tidak menghukum anak sebab kesalahannya di masa lampau.
- 9) Tidak menantang anak saat menjalani hukumannya sebab akan melahirkan sifat sombong pada anak.

Terkadang, tidak semua perilaku nakal anak harus diberikan hukuman. Ada strategi membalas kenakalan anak dengan kebaikan. Dengan demikian, anak menjadi bertanya-tanya apa yang terjadi? Mengapa kenakalanku dibalas kebaikan? Ada beberapa keuntungan dalam menerapkan strategi ini sebagai berikut.<sup>73</sup>

1. Orang tua dapat mencairkan situasi yang menegangkan.
2. Memfasilitasi ekspresi dan amarah anak sebagai tanda adanya perkembangan emosi yang baik.
3. Mengarahkan perhatian anak dari kesalahan yang ia buat, sekaligus mengarahkan kepada masalah lain.

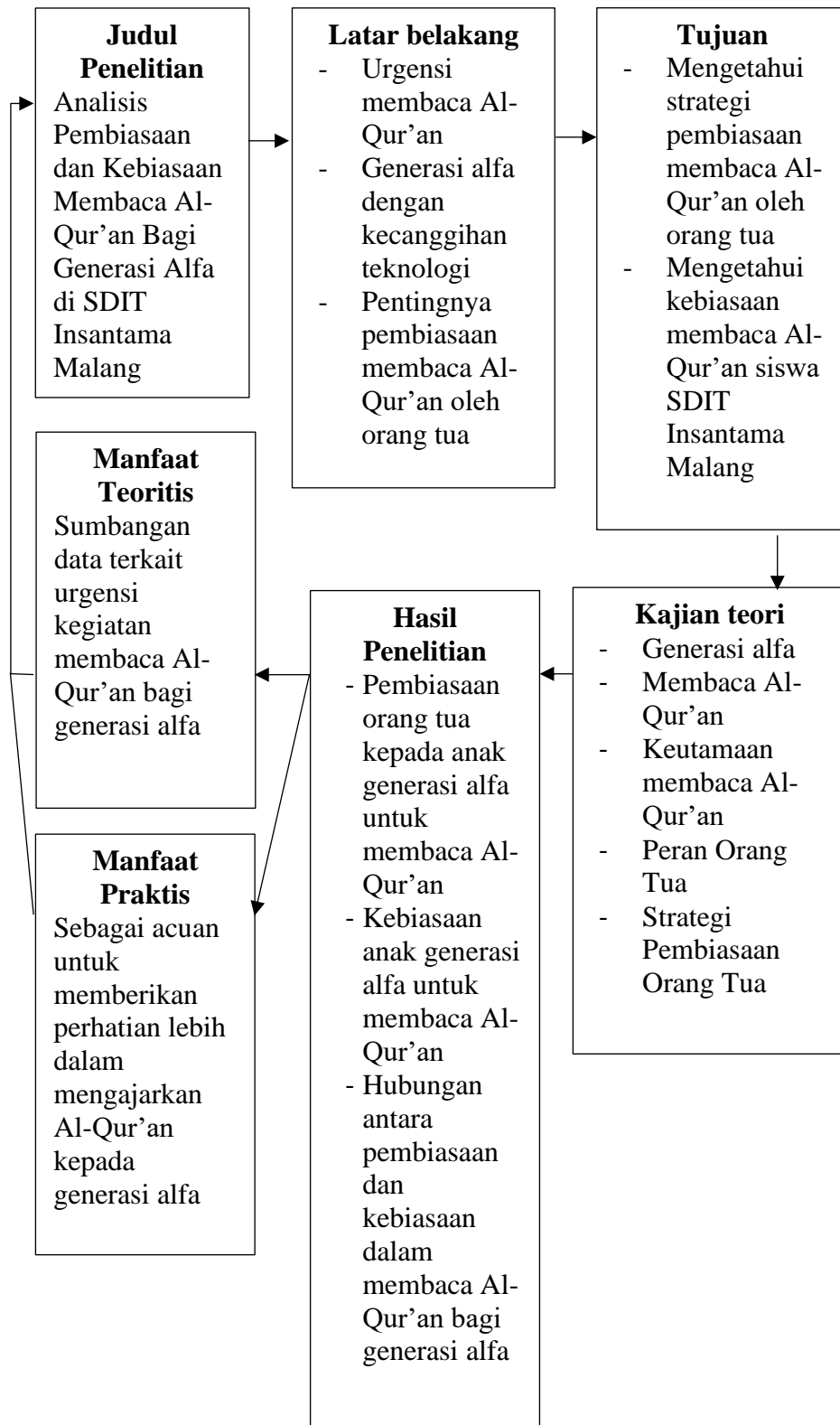
---

<sup>73</sup> Musthafa Abu Sa'ad, Terj. Fatkhurozi dan Nashirul Haq, '30 Strategi Mendidik Anak: Cerdas Emosional, Spiritual, dan Intelektual', (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2007), hlm. 137-138



4. Jiwa anak akan merasa diperhatikan sebab diperlakukan sebagai insan mandiri.
5. Tidak mendapat bentakan dari orang tua.
6. Anak merasa senang sebab mendapatkan penawaran keinginan dari orang tua.

## B. Kerangka Berpikir



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menjelaskan fenomena dengan proses mengamati, memahami, dan analisis. Informasi yang didapatkan melalui pendekatan kualitatif dapat berupa data tertulis atau lisan. Sehingga dengan penelitian kualitatif peneliti dapat mengungkap sebuah fenomena di lingkungan masyarakat dan menafsirkannya secara makna.

Jenis penelitian ini merupakan studi kasus. Studi kasus merupakan jenis penelitian yang mendalami suatu fenomena (kasus) yang fokus pada satu unit dan berusaha menjelaskannya. Alasan peneliti menggunakan metode ini adalah peneliti dapat menggali lebih dalam sehingga informasi dan data yang didapatkan dapat menyeluruh dari sebuah kasus. Dengan demikian, peneliti bisa mendapatkan informasi yang menjelaskan sebuah fenomena dengan lebih jelas dan rinci.

#### **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama penelitian. Sehingga peneliti yang merupakan pengamat partisipan juga bertindak sebagai pengumpul data di lapangan. Informan

juga mengetahui bahwa peneliti bertindak sebagai instrumen utama penelitian.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang konkret, peneliti sebagai instrumen utama penelitian melaksanakan penelitian dengan langkah-langkah berikut.

1. Melakukan pra-observasi dengan memilih lokasi penelitian yang sesuai dengan judul penelitian.
2. Meminta izin kepada pihak sekolah agar peneliti diizinkan melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
3. Meminta data yang sesuai dengan kategori sampel.
4. Melaksanakan penelitian dalam kurun waktu kurang dari satu bulan yang dilakukan sebanyak 6 kali pada tanggal:
  - a. 1 Maret 2022, untuk mengetahui profil sekolah dan TPQ SDIT Insantama Malang dari kepala TPQ SDIT Insantama Malang.
  - b. 5 Maret 2022, untuk mengetahui proses pembiasaan orang tua dan kebiasaan siswa generasi alfa dalam membaca Al-Qur'an di rumah dari informan ibu IJW dan ananda FARA.
  - c. 5 Maret 2022, untuk mengetahui proses pembiasaan orang tua dan kebiasaan siswa generasi alfa dalam membaca Al-Qur'an di rumah dari informan ibu RI dan ananda ZRL.

- d. 17 Maret 2022, untuk mengetahui proses pembiasaan orang tua dan kebiasaan siswa generasi alfa dalam membaca Al-Qur'an di rumah dari informan ibu N dan ananda FAZ.
  - e. 18 Maret 2022, untuk mengetahui proses pembiasaan orang tua dan kebiasaan siswa generasi alfa dalam membaca Al-Qur'an di rumah dari informan ibu SH dan ananda MH.
  - f. 18 Maret 2022, untuk mengetahui proses pembiasaan orang tua dan kebiasaan siswa generasi alfa dalam membaca Al-Qur'an di rumah dari informan ibu NA dan ananda SAF.
5. Peneliti mengumpulkan data dari para informan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan jadwal yang telah disepakati.

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat berlangsungnya penelitian. Pelaksanaan penelitian dilakukan di SDIT Insantama Malang yang berlokasi di Jalan Pringgandani No. 17 Joyo Agung, Merjosari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur, Kode Pos 65144. Pelaksanaan penelitian yang awalnya di rumah, dialihkan ke sekolah dalam rangka mematuhi protokol kesehatan sehingga tidak menambah penyebaran virus COVID-19 di Kota Malang.

Pemilihan lokasi penelitian di SDIT Insantama Malang oleh peneliti sebab SDIT Insantama Malang memiliki program TPQ yang bisa membantu peneliti bertemu dengan informan yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Tidak seperti sekolah dasar pada umumnya, SDIT Insantama memiliki program TPQ untuk pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode Qiraati. Meskipun termasuk sekolah baru, SDIT Insantama memiliki peserta didik yang mayoritas berasal dari keluarga borjuis. Terlihat juga orang tua turut berpartisipasi aktif dalam proses pembiasaan membaca Al-Qur'an kepada anak. Hal ini sangat membantu dalam proses pemilihan informan untuk menjawab masalah yang akan diteliti.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Data yang akan dianalisis terlebih dahulu dikumpulkan oleh peneliti melalui rangkaian proses penelitian. Pada penelitian kualitatif, data yang diperoleh peneliti saat melaksanakan penelitian di lapangan dibagi menjadi dua yakni data primer dan data sekunder. Pengambilan data primer pada penelitian ini didapatkan dari sumber sebagai berikut.

1. Informasi dari sekolah terkait siswa dan orang tua yang akan menjadi informan dalam penelitian yang dilaksanakan. Angket data biodata informan dapat dilihat pada lampiran<sup>74</sup>. Informan mayoritas dipilih dari golongan ekonomi menengah ke atas. Hal ini unik, sebab biasanya orang tua dengan golongan

---

<sup>74</sup> Angket data informan dapat dilihat pada lampiran 5

menengah ke atas akan menyekolahkan anaknya di sekolah yang sudah terkenal akan akreditasi dan keunggulannya dalam hal pendidikan dan program sekolah. Namun, mereka memilih mempercayakan pendidikan anaknya di SDIT Insantama Malang yang mana masih tergolong sekolah baru. Tidak jarang juga kasus orang tua dari golongan menengah ke atas juga memperhatikan pendidikan anaknya sebab terlalu sibuk bekerja. Sehingga mereka kemudian menyerahkan segala hal yang berkaitan dengan pendidikan anaknya kepada pihak sekolah. Ada juga dari golongan menengah ke bawah yang cenderung kurang peduli dengan bagaimana pendidikan di sekolah karena sudah penuh dengan urusan ekonomi yang mencekik.

2. Wawancara dengan kepala TPQ <sup>75</sup> terkait pelaksanaan pembelajaran TPQ dengan metode Qiraati di SDIT Insantama Malang pada 1 Maret 2022.
3. Wawancara semi-terstruktur <sup>76</sup> dengan para informan yang dilaksanakan pada bulan Maret 2022.
4. Observasi yang dilakukan peneliti bersamaan dengan wawancara pada bulan Maret 2022<sup>77</sup>.

---

<sup>75</sup> Transkrip wawancara dapat dilihat pada lampiran 6

<sup>76</sup> Transkrip wawancara dapat dilihat pada lampiran 6

<sup>77</sup> Lembar observasi dapat dilihat pada lampiran 7

Data sekunder didapatkan buku referensi, jurnal, internet, dan dokumen yang dianggap penting. Dalam penelitian ini data sekunder juga berupa data sekolah<sup>78</sup> yang didapatkan ketika peneliti terjun ke lapangan.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dengan instrumen penelitian di atas, maka teknik pengumpulan data akan dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Diungkapkan oleh Sutrisno (1986) yang dikutip oleh Albi dan Johan, ada beberapa anggapan yang penting untuk dijadikan pegangan oleh peneliti dalam menggunakan metode wawancara sebagai berikut.

- a. Bahwa informan merupakan orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- b. Bahwa apa yang diungkapkan oleh informan merupakan hal yang benar dan dapat dipercaya.
- c. Bahwa penafsiran informan tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti dalam bertanya.<sup>79</sup>

Dalam penelitian yang dilaksanakan pada bulan Maret 2022 peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan rincian:

---

<sup>78</sup> Data profil sekolah dapat dilihat pada lampiran 8

<sup>79</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan. 'Metodologi Penelitian Kualitatif'. (Jejak Publisher: Sukabumi, <https://books.google.co.id/books?id=59V8DwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>), 2018 hlm. 90



## 1. Wawancara Semi-terstruktur

Wawancara dengan bentuk semi-terstruktur digunakan peneliti untuk jenis penelitian studi kasus. Bentuk ini membantu peneliti untuk bertanya lebih mendalam dan detail atas jawaban yang diberikan informan. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui informasi berkaitan dengan kebiasaan siswa generasi alfa dan pembiasaan orang tua dalam membaca Al-Qur'an di rumah. Informan dipilih melalui kriteria yang dibutuhkan peneliti sebagai informan dalam penelitian ini. Kriteria tersebut berupa siswa yang berada di rentan usia generasi alfa (lebih kecil tingkatan kelasnya lebih baik) dan sudah berada pada tingkatan jilid Qiraati tinggi di SDIT Insantama Malang. Wawancara dilakukan dengan 5 orang terpilih di SDIT Insantama Malang dengan urutan sebagai berikut.

- a) Pada 5 Maret 2022, ibu IJW dan ananda FARA sebagai informan urutan pertama.
- b) Pada 5 Maret 2022, ibu RI dan ananda ZRL sebagai informan urutan kedua.
- c) Pada 17 Maret 2022, ibu N dan ananda FAZ sebagai informan ketiga.
- d) Pada 18 Maret 2022, ibu SH dan ananda MH sebagai informan keempat.

e) Pada 18 Maret 2022, ibu NA dan ananda SAF sebagai informan kelima.

## 2. Observasi

Observasi dilakukan peneliti untuk mengamati tingkah laku informan. Hal ini dapat menambah data disamping hasil wawancara yang sedang dilaksanakan. Selain itu, peneliti juga meminta informan untuk membaca ayat Al-Qur'an di depan peneliti secara langsung. Peneliti mengamati bagaimana interaksi yang diberikan informan kepada Al-Qur'an yang disajikan di hadapan informan secara mendadak.

## 3. Dokumentasi

Proses dokumentasi diambil melalui foto, data resmi dari sekolah, dan rekaman yang kemudian ditranskripsi sebagai bukti setiap proses pelaksanaan wawancara yang dilakukan di SDIT Insantama Malang.

## **F. Analisis Data**

Analisis data juga merupakan tahap yang penting dalam penelitian. Pada tahap ini, akan mengarahkan peneliti ke arah kesimpulan dari pelaksanaan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara induktif.

Penelitian kualitatif bukan tentang mencari data fakta sebagai bukti penolakan dan penerimaan, namun lebih kepada pencarian fakta beragam yang selanjutnya dijadikan bahan pertimbangan untuk

menyimpulkan sebuah penjelasan dari fenomena.<sup>80</sup> Analisis data dari penelitian kualitatif dapat membangun sebuah teori dan dapat dianggap sebagai nilai yang berlaku di suatu tempat.<sup>81</sup>

Analisis data merupakan tahapan melacak dan mengatur supaya sistematis transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga peneliti dapat menyajikan temuannya yakni berupa laporan.<sup>82</sup> Langkah-langkah dari analisis data menurut Miles dan Huberman (1994)<sup>83</sup> sebagai berikut.

a. Pengumpulan data

Data dikumpulkan melalui serangkaian proses penelitian yang telah dilaksanakan di lapangan dengan berbagai teknik pengambilan data yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya.

b. Pemadatan/Reduksi Data

Data yang diperoleh akan diolah setelah peneliti terjun ke lapangan. Data ini disebut dengan data mentah. Data yang diperoleh akan ditranskripsi oleh peneliti menjadi bahan yang akan dianalisis lebih lanjut. Kemudian data akan direduksi dan diberi kode (*coding*).

c. Penyajian Data

Setelah data tersusun rapi, peneliti mulai mencari pola dan menggarisbawahi hal penting yang akan dilaporkan. Peneliti

---

<sup>80</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, hlm. 12

<sup>81</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, hlm. 23

<sup>82</sup> Nurul Zuriyah, 'Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-Aplikasi', (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 109-110

<sup>83</sup> Samiaji Sarosa, 'Pengantar Analisis Data Penelitian Kualitatif', (Depok:PT KANISUS, 2021), hlm. 3

selanjutnya menyusun kalimat demi kalimat untuk mendeskripsikan temuan analisis. Lalu peneliti menambahkan bukti transkrip wawancara yang sudah melalui proses *coding*. Penyajian data akan lebih mudah dibaca jika disusun dengan rapi dan terstruktur.

d. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan diambil dari poin-poin pembahasan yang menjawab rumusan masalah penelitian.

### **G. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Kredibilitas merupakan kriteria yang dipasang untuk memenuhi nilai kebenaran dari data dan informasi yang dikumpulkan saat penelitian berlangsung, salah satunya dengan teknik triangulasi. Sedangkan dependabilitas merupakan kriteria yang dimanfaatkan untuk menilai proses penelitian kualitatif berkualitas baik atau tidak. Dependabilitas (pengecekan oleh independen auditor untuk *me-review* aktivitas peneliti) ini dilakukan dengan pengecekan kehati-hatian peneliti saat melakukan penelitian seperti apakah terdapat kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data dan penafsirannya, dsb.<sup>84</sup>

Supaya tidak ada salah penafsiran dalam menganalisis data maka di dalam suatu penelitian penting adanya pengecekan keabsahan data. Dalam penelitian ini, keabsahan data dicek melalui kredibilitas

---

<sup>84</sup> Nurul Zuriah, hlm. 110-111

(triangulasi) dan dependabilitas (meminta pembimbing untuk *review* aktivitas peneliti). Peneliti menggunakan dua teknik triangulasi dalam penelitian ini, yakni triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik dengan menggunakan bermacam teknik pengumpulan data penelitian. Triangulasi sumber dengan wawancara yang dilakukan kepada informan yang berbeda untuk mendapatkan data yang akurat.

## **H. Prosedur Penelitian**

Penelitian kualitatif dilaksanakan dengan prosedur sebagai berikut.

### **1. Tahap Pra Lapangan**

Peneliti mencari informasi dan menyusun rangkaian penelitian untuk mendapatkan data. Mulai dari penyusunan proposal penelitian sampai pada izin kepada pihak sekolah agar memberikan perizinan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian pada 28 Februari 2022.

### **2. Tahap Kegiatan Lapangan**

Proses pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan di SDIT Insantama Malang dengan menjalankan protokol kesehatan dalam rangka mencegah penyebaran COVID-19 di Kota Malang. Proses pelaksanaan penelitian telah dijelaskan pada poin sebelumnya.

### **3. Tahap Analisis Data**

Setelah data dikumpulkan, direduksi, diberi kode, data kemudian dianalisis oleh peneliti. Hasil analisis kemudian disajikan dalam

penjelasan yang tersusun secara baik untuk menjawab rumusan masalah.

#### 4. Tahap Laporan

Setelah analisis dilakukan, tahap selanjutnya yakni melaporkan hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang telah dilaksanakan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Pada bagian ini berisi gambaran umum dari latar dan informan di SDIT Insantama Malang sesuai dengan penelitian yang telah dilaksanakan pada 28 Februari 2022 sampai dengan 31 Maret 2022.

##### **1. Gambaran Umum Latar Penelitian**

###### **a. Latar Sosio-Historis SDIT Insantama Malang**

SDIT Insantama Malang merupakan sekolah dasar yang berdiri pada 4 Januari 2015 di Kota Malang. Lembaga Yayasan El Himma Malang mendirikan sekolah ini dengan semangat dan tekad untuk ambil bagian dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagai lembaga pendidikan yang baru berdiri, kondisi pada awal berdirinya lembaga, tentu masih jauh dari kata ideal. Kondisi ideal yang diharapkan dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan, khususnya SDIT Insantama Malang adalah terselenggaranya pelayanan pendidikan yang bermutu tinggi dan unggul di Indonesia serta dapat memenuhi ketentuan sesuai PP No. 19 tahun 2007 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu dengan memenuhi kriteria 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP), di antaranya standar isi, standar kompetensi lulusan, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar, pengelolaan, standar sarana dan prasarana, standar penilaian dan standar

pembiayaan. Pada waktu berdiri sekolah hanya terdiri dari 2 (dua) ruang belajar dengan menyewa sebuah rumah untuk kegiatan pembelajaran di daerah Kaliurang. Sekitar awal tahun 2017, SDIT Insantama Malang sudah memiliki lahan milik pribadi dengan ruang kelas sebanyak 5 (lima) buah, dan fasilitas penunjang lainnya meskipun dengan kondisi bangunan masih terbuat dari bambu. Dan di awal 2019, SDIT Insantama Malang sudah terdaftar dan mendapatkan izin operasional oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang. Hingga pertengahan tahun 2022, sudah meluluskan 2 (dua) angkatan dan total jumlah murid sebanyak 146 orang dan PTK sebanyak 20 orang.<sup>85</sup>

b. Profil SDIT Insantama Malang

SDIT Insantama Malang merupakan lembaga pendidikan formal di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Unit pendidikan yang ada di SDIT Insantama Malang terdiri dari sekolah dasar dan TPQ yang berjalan bersama secara sistematis. Sekolah dasar yang terdiri dari 6 kelas dan TPQ yang terdiri dari 19 tingkatan/jilid.

SDIT Insantama Malang terletak di Jalan Pringgandani No. 17 Joyo Agung, Merjosari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Prov. Jawa Timur. SDIT Insantama Malang tercatat sebagai lembaga

---

<sup>85</sup> Hasil dokumentasi dari dokumen sekolah mengenai lembaga pendidikan SDIT Insantama Malang pada 1 April 2022



pendidikan dengan NPSN (Nomor Pokok Sekolah Nasional) 69994899. Terletak di daerah yang tinggi, akses jalan raya ke SDIT Insantama Malang bagus. Namun dari gang ke lokasi SDIT Insantama Malang masih belum beraspal dan perlu kehati-hatian dalam mengendarai motor. SDIT Insantama Malang berlokasi tepat bersebelahan dengan taman pemakaman jenazah. Mayoritas bangunan yang terbuat dari bambu dan kayu tampak asri di tengah kota Malang. Di samping itu, SDIT Insantama Malang juga dilengkapi dengan perpustakaan, kamar mandi terpisah *ikhwan* dan *akhwat*, UKS, musholla, taman, lapangan, parkir sepeda motor, dan gazebo.<sup>86</sup>

Dikepalai oleh Bapak Putut Ady Nugroho, S.P, SDIT dan dengan jumlah guru/karyawan 14 orang, Insantama Malang merupakan sekolah dasar dengan konsep Pendidikan Islam Terpadu.<sup>87</sup> Terpadu dalam artian memberikan pendidikan dengan integrasi antara ilmu kehidupan dan pembentukan kepribadian Islam serta pembangunan relasi yang baik antara orang tua dan guru.

SDIT Insantama Malang memiliki kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan tahunan yang dilaksanakan untuk mengembangkan potensi diri para peserta didik. Di antara bentuk kerja sama orang

---

<sup>86</sup> Hasil dokumentasi dari dokumen sekolah mengenai lembaga pendidikan SDIT Insantama Malang pada 1 April 2022

<sup>87</sup> Hasil dokumentasi dari dokumen sekolah mengenai lembaga pendidikan SDIT Insantama Malang pada 1 April 2022

tua dan guru juga terlihat dari pelaksanaan TPQ di SDIT Insantama Malang. Berdasarkan pengakuan kepala TPQ SDIT Insantama Malang, bapak Andika Bayusih Arvianto, S.Pd, beliau selaku kepala TPQ atau guru akan bertemu dengan orang tua pada setiap kenaikan jilid TPQ untuk memberikan pemahaman kepada orang tua sekaligus mengajak turut bekerja sama dalam perkembangan proses belajar membaca dan membiasakan anak membaca Al-Qur'an di rumah.<sup>88</sup>

Kegiatan TPQ di SDIT Insantama Malang pada saat pandemi tetap dilaksanakan namun dengan kontrol protokol kesehatan yang baik. Masing-masing guru hanya mengajar 3-4 siswa secara intensif. Terdapat hal unik saat seorang guru laki-laki menyimak bacaan siswa laki-laki hanya berjarak 1 bangku. Namun, ketika beliau menyimak bacaan siswa perempuan jaraknya ditambah 1 bangku lagi. Hal ini menunjukkan adanya pembiasaan akhlak malu yang seharusnya diterapkan di antara *ikhwan* dan *akhwat*.<sup>89</sup>

## **2. Gambaran Umum Informan**

Keluarga yang menjadi informan mayoritas dari golongan ekonomi menengah ke atas. Hal ini unik, sebab biasanya orang tua dengan golongan menengah ke atas akan menyekolahkan anaknya di sekolah yang sudah terkenal akan akreditasi dan keunggulannya

---

<sup>88</sup> Hasil wawancara dengan kepala TPQ SDIT Insantama Malang, bapak Andika Bayusih Arvianto, S.Pd, pada 1 Maret 2022

<sup>89</sup> Hasil observasi kegiatan TPQ di SDIT Insantama Malang pada 1 Maret 2022

dalam hal pendidikan dan program sekolah. Tidak jarang juga kasus orang tua dari golongan menengah ke atas juga memperhatikan pendidikan anaknya sebab terlalu sibuk bekerja. Sehingga mereka kemudian menyerahkan segala hal yang berkaitan dengan pendidikan anaknya kepada pihak sekolah. Ada juga yang berasal dari golongan ekonomi menengah ke bawah yang cenderung kurang peduli dengan pendidikan anaknya sebab sudah sibuk melepas himpitan ekonomi yang kian mencekik. Namun, ternyata anak-anak mereka termasuk siswa yang cepat dalam belajar membaca Al-Qur'an di TPQ SDIT Insantama Malang.

a. Keluarga 1

Keluarga 1 terdiri dari pasangan LSA dan IJW. Keduanya memiliki 2 anak. Anak pertama berjenis kelamin laki-laki sebagai informan berinisial FARA. FARA berusia 8 tahun. Pada saat ini, FARA menduduki bangku kelas 2 SD dan sudah berada pada tingkatan Al-Qur'an di TPQ SDIT Insantama Malang. Alasan orang tua menyekolahkan FARA di SDIT Insantama Malang supaya ananda dapat berkembang sesuai dengan ajaran Islam. Keluarga ini merupakan keluarga dalam tingkat golongan menengah ke atas. Terlihat bahwa keluarga 1 merupakan keluarga normal seperti pada umumnya. Sang ayah bekerja sebagai wiraswasta dan sang ibu fokus di rumah menjadi ibu rumah tangga. Berada di rumah tidak membuat ibu IJW kurang

bersosialisasi. Beliau tetap aktif dalam pengajian di perumahan tempat tinggalnya dan merupakan pimpinan ikatan wali murid di SDIT Insantama Malang.

b. Keluarga 2

Keluarga 2 terdiri dari pasangan AH dan RI. Keduanya memiliki anak perempuan berinisial ZRF. ZRF berusia 10 tahun. Ia duduk di bangku kelas 4 SD dan sudah mencapai tingkatan Gharib di TPQ SDIT Insantama Malang. Alasan orang tua menyekolahkan ananda di SDIT Insantama Malang supaya ananda menjadi anak yang shalihah baik di dunia maupun di akhirat. Keluarga ini juga termasuk dalam golongan menengah ke atas. Sang ayah bekerja sebagai PNS dan ibu sebagai guru membuat suasana di dalam keluarga dilingkupi orang yang mengerti ruang lingkup pendidikan. Keluarga ini tampak harmonis sebab ibu RI selalu mengatakan bahwa ia menggunakan pendekatan psikologis dalam mendidik anak. Perjalanan dari rumah beliau dengan SDIT Insantama Malang cukup jauh ditempuh bahkan dengan naik motor. Beliau mengaku bahwa ketika melakukan seleksi untuk menentukan tempat bersekolah bagi ananda ZRL, ia menemukan ada hal tidak pantas yang dilakukan oleh guru kepada murid di sekolah lain sampai pada akhirnya memutuskan menyekolahkan ananda ZRL di SDIT Insantama Malang.

c. Keluarga 3

Keluarga 3 terdiri dari pasangan MUS dan N yang dari keduanya lahir seorang putri berinisial FAZ. FAZ lahir di Malang pada 9 tahun. Ananda FAZ duduk di bangku kelas 3 SD. Di TPQ SDIT Insantama Malang, ia sudah berada pada tingkatan Tajwid. Orang tua dari FAZ menyekolahkan ananda di SDIT Insantama Malang sebab ingin menjadikan ananda seorang anak yang bertakwa dan berilmu serta melesat jiwa kemandirian dan kepemimpinannya. Meskipun sang ayah merupakan orang yang awam, namun suasana yang tampak di dalam keluarga ini adalah suasana yang religius. Hal ini disebabkan oleh ibu N yang berlatar mengenyam pendidikan di pondok pesantren. Sang ayah bekerja sebagai dosen swasta dan ibu yang menjabat ibu rumah tangga sehingga pendidikan dari ibu didapatkan anak secara penuh di rumah. Keluarga ini juga tampak harmonis dan termasuk dalam golongan keluarga menengah ke atas.

d. Keluarga 4

Keluarga 4 terdiri dari pasangan P dan SH. Dari pasangan ini lahir seorang putra berinisial MH yang berusia 9 tahun. MH duduk di bangku kelas 4 SD dan telah mencapai tingkatan Gharib di TPQ SDIT Insantama Malang. Orang tua MH menyekolahkan ananda MH di SDIT Insantama Malang sebab

pembelajaran Al-Qur'annya bagus dengan metode Qiraati dan berharap ananda menjadi anak yang sholih dan bagus dari sisi religinya serta terampil, kreatif, dan menguasai ilmu dunia. Tampak dari alasan tersebut, keluarga ini termasuk keluarga yang berdedikasi tinggi. Di dalamnya kedisiplinan menjadi kunci pendidikannya. Pasangan bapak P dan ibu SH memiliki 5 orang putra yang membuat keduanya harus tegas dan konsisten dalam mendidik putra-putra mereka. Bapak P bekerja sebagai dosen di salah satu universitas ternama di Malang dan ibu SH fokus menjadi ibu rumah tangga. Pendidikan di dalam keluarga ini dipikul berdua, sang ayah mengajarkan bahwa pekerjaan rumah bukanlah pekerjaan wanita melalui teladan yang ia berikan. Keluarga ini juga termasuk dalam keluarga borjuis, golongan menengah ke atas yang tidak mengesampingkan pentingnya penanaman pendidikan Islam ke dalam diri anak-anak mereka.

e. Keluarga 5

Keluarga 5 yang terdiri dari pasangan AM dan NA telah bercerai. Dari keduanya lahir seorang putra berinisial SAF yang berusia 12 tahun. Ananda SAF duduk di bangku kelas 5 SD dan telah sampai tingkatan Tajwid di SDIT Insantama Malang. Alasan orang tua menyekolahkan ananda di SDIT Insantama Malang supaya ananda tidak hanya berprestasi di dalam hal

akademik tetapi juga dalam hal agama/akhlak. Dari kelima keluarga yang menjadi informan, keluarga satu-satunya yang berasal dari golongan menengah ke bawah. Dengan berstatus *single-parent*, ibu NA harus memikul beban mendidik dan ekonomi secara bersamaan. Hal ini membuat ananda SAF lebih cepat dewasa dan mengerti keadaan ibunya. Meski demikian, keharmonisan tetap tampak ada dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ibu NA masih memiliki semangat untuk mendidik anak dengan benar sesuai dengan ajaran Islam.

Tabel 2. Identitas Informan

Keluarga	Orang Tua		Informan	Usia Informan	Kelas/Tingkatan Jilid
1	LSA	IJW	FARA	8 tahun	2/Al-Qur'an
	Swasta	IRT			
2	AH	RI	ZRL	10 tahun	4/Gharib
	PNS	Guru			
3	MUS	N	FAZ	9 tahun	3/Tajwid
	Dosen	IRT			
4	P	SH	MH	9 tahun	4/Gharib
	Dosen	IRT			
5	AM	NA	SAF	12 tahun	5/Tajwid
	Guru	Guru			

## B. Pembahasan

### 1. Strategi Pembiasaan Orang Tua dalam Membaca Al-Qur'an

Manusia merupakan makhluk yang akan kembali pada Sang *Khaliq*. Dalam hal ini, manusia memiliki misi untuk menjalani kehidupan di dunia sesuai dengan perintah Tuhannya. Perintah tersebut ialah untuk beribadah kepada-Nya seperti yang telah termaktub dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ - ٥٦

*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*<sup>90</sup>

Termasuk bagian dari beribadah kepada Allah yakni mengamalkan isi Al-Qur'an yang merupakan pedoman manusia dalam menjalani kehidupan. Sebelum mulai mengamalkan isinya, seseorang harus memahami maknanya. Memahami Al-Qur'an dimulai dari tahap membacanya. Indonesia merupakan negara non-ajam yang tidak menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa nasionalnya. Oleh karenanya, masyarakat Indonesia perlu belajar membaca Al-Qur'an dari menghafal huruf-huruf Hijaiyah penyusun bahasa Arab.

Orang tua yang memiliki kesadaran bahwa ada dunia yang kekal setelah kematian akan mempersiapkan diri dan keluarganya

---

<sup>90</sup> Al-Qur'an Kemenag, QS. Adz-Dzariyat (51):56



untuk kembali ke akhirat. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana orang tua mempersiapkannya sejak sebelum membangun rumah tangga.

SH menyiapkan pembentukan keluarga Qur'ani dengan memilih calon suami sesuai dengan kriterianya. Menurutnya, jika seseorang lahir di keluarga yang kurang dari sisi religiusnya, maka seorang anak harus belajar dari itu untuk perbaikan keluarganya di masa mendatang. SH lebih memilih P seorang *marbot* masjid untuk menjadi suaminya sebab ia yakin bahwa ia bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan mampu membimbing keluarga ke arah yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa SH meskipun berasal dari keluarga dengan nilai keagamaan yang biasa saja namun bisa memunculkan kesadaran beragama yang lebih tinggi dalam kehidupannya di masa mendatang ketika sudah berkeluarga.

*“Ya memang dari awal sebelum nikah yo harus punya. Kita nanti pinginnya keluarga kita itu keluarga yang kayak bagaimana, punya anak-anak yang seperti apa. Kalau dulu kita mungkin terlahir dari orang tua yang mungkin paham agama tapi paham agamanya yang biasa saja. nggak sampai punya ‘O, anakku harus gini’ tidak punya. Maka karena kita sudah setidaknya lebih baik dari orang tua kan kita juga harus punya target untuk keluarganya untuk jauh lebih baik daripada orang tua kita. Mulai dari kita mau menikah itu ya harus mencari orang yang setidaknya sevisi dengan saya. .... Terus akhirnya kalau bapak ini kan memang suami saya ya, memang beliaunya aktif juga di mushola, ngimami di mushola. Selama kuliah dulu itu nggak ngekos. Ngekos cuma berapa begitu, selebihnya tinggal di mesjid jadi marbot di mesjid. Jadi akhirnya kan, setidaknya lek biasanya marbot di mesjid kan, ngimami di mesjid, pasti bacaannya Qur'an bagus. Makanya saya salah satu cita-cita saya dulu itu bukan*

*pengen menikah dengan orang yang kerjanya apa. Blas sama sekali nggak mikir itu, Mbak.”( SH.1.01)<sup>91</sup>*

Keluarga lain pun demikian, N misalnya. N memiliki visi misi membentuk keluarga Qur’ani dengan sungguh-sungguh. N mengungkapkan bahwa beliau memiliki latar sebagai seorang santri. Setelah menikah dan ketika mengandung sang buah hati, ia rajin memperdengarkan bacaan Al-Qur’an kepada janin dalam kandungannya. Hal ini menunjukkan kesungguhan N dalam membangun interaksi anak dengan Al-Qur’an bahkan sejak dalam kandungan. Setelah ananda FAZ lahir, beliau selalu berusaha melingkupi keseharian anak dengan interaksinya bersama Al-Qur’an. Mulai dari mengajak FAZ yang berusia 3,5 tahun ke tempat N mengajar AL-Qur’an. Kemudian mengajak para anak tetangga untuk belajar Al-Qur’an. Hingga mengajak FAZ untuk selesai menghafal juz 30 di usia belianya.

*“Pembiasaannya kan memang sejak kecil ya. Jadi sejak dalam kandungan kan maksudnya sudah terbiasa membaca Al-Qur’an. Terus waktu kecil kebetulan saya mengajar AL-Qur’an ya. Jadi saya biasakan memang ikut maksude ngajak anak ini ya untuk e.. ngajar Al-Qur’an itu. Kemudian setelah agak gede, waktu itu mungkin umur sekitar 3 tahun, 3,5 (tahun), saya biasa ngumpulkan tetangga-tetangga yang anaknya kecil, saya ajarkan untuk ngajari anak saya. Maksudnya, saya ngajari anak saya tapi dibantu sama ee.. biar ada temennya.”( N.1.01)<sup>92</sup>*

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan Ibu SH pada 18 Maret 2022 di SDIT Insantama Malang

<sup>92</sup> Wawancara dengan ibu N pada 17 Maret 2022 di SDIT Insantama Malang

Belajar membaca Al-Qur'an merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Kemudian memahami dan mengamalkan isinya. Belajar membaca Al-Qur'an sejak dini bisa dilakukan di rumah dan di lembaga belajar-mengajar Al-Qur'an di luar rumah. Dari kelima orang tua yang telah diwawancarai, semuanya melaksanakan pembiasaan membaca Al-Qur'an kepada anak-anak sejak dini. Ibu NA mengatakan bahwa ananda SAF bahkan sudah bisa membaca Al-Qur'an semenjak menduduki bangku kelas 1 SD. Termasuk ibu N juga telah mengajarkan ananda FAZ membaca Al-Qur'an bahkan ananda sudah selesai menghafal juz 30.

*“Iya, sebenarnya dari kelas 1 itu sudah bisa baca Qur'an.”<sup>93</sup> “Sebenarnya dia waktu TK A sudah hafal juz 30, tapi karena di sini harus selesai dulu Qiraatinya jadi belum dimulai lagi.”(N.1.02)<sup>94</sup>*

Dari 5 siswa yang menjadi informan, hanya 1 yang mengikuti pembiasaan di luar rumah (TPQ selain di SDIT Insantama Malang. Keempat siswa lainnya hanya mengikuti pembiasaan membaca Al-Qur'an di rumah dan TPQ SDIT Insantama Malang. Siswa yang berinisial FARA mengikuti TPQ di luar sebab ia menyukai membaca Al-Qur'an. FARA bahkan sempat mengikuti 2 lembaga TPQ sekaligus. Ia mengakui bahwa dirinya suka membaca Al-Qur'an sebab mudah dan dengan mengikuti 2 lembaga TPQ

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan ibu NA pada 18 Maret 2022 di SDIT Insantama Malang

<sup>94</sup> Wawancara dengan ibu N pada 17 Maret 2022 di SDIT Insantama Malang

tersebut ia mengaku suka memiliki banyak teman.

*“Suka banyak teman.”*(FARA.2.01)<sup>95</sup>

Dalam melakukan sebuah pembiasaan tidak bisa hanya dengan menyuruh orang lain untuk melakukan hal tersebut. Dalam hal ini, pembiasaan membaca Al-Qur’an memerlukan tindakan-tindakan yang memunculkan semangat untuk membangun sebuah kebiasaan. Tindakan-tindakan tersebut berupa strategi. Zainal Asril menyebut strategi sama dengan metode. Metode menurut Zainal Asril merupakan cara/teknik-teknik tertentu yang dianggap efektif dan efisien.<sup>96</sup> Strategi yang dilakukan orang tua agar anak mau mengikuti program pembiasaan tersebut, di antaranya:

- a. Meningkatkan motivasi anak dengan menjelaskan keutamaan mencintai, membaca, dan mengamalkan Al-Qur’an.

Seperti yang diungkapkan oleh Hinggil dan Rina bahwa tujuan akhir pembelajaran Al-Qur’an sejak dini yakni untuk membentuk generasi penerus bangsa yang selalu mencintai Al-Qur’an, tidak hanya menjadikannya sebagai bacaan saja, namun juga menjadikannya sebagai pedoman hidup dalam menjalani hari di dunia.<sup>97</sup> Orang tua perlu memperkenalkan anak dengan Al-Qur’an dengan baik dan benar. Sehingga tertanam pada diri

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan ananda FARA pada 5 Maret 2022 di SDIT Insantama Malang

<sup>96</sup> Zainal Asril, hlm. 4

<sup>97</sup> Pernama, Hinggil; Syafrida, hlm. 50.

anak bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah sebagai petunjuk hidup umat manusia. Petunjuk merupakan sesuatu yang harus diikuti. Cara mengikuti sebuah petunjuk yakni dengan membaca dan memahaminya. Sama halnya dengan membaca Al-Qur'an.

Dari wawancara yang dilakukan peneliti, dapat diketahui keluarga-keluarga tersebut telah memberikan motivasi kepada para siswa agar semangat dalam membaca Al-Qur'an. Pemberian motivasi kepada siswa bisa dilakukan dengan banyak cara. Para ibu-ibu ketika diwawancarai mengaku memberi motivasi kepada anak melalui cerita. Ibu NA mengaku membelikan buku kisah nabi dan buku-buku lainnya sebagai penyemangat ananda SAF ketika sedang dihinggapi malas beribadah.

*“Saya nggak pernah ngasih punishment atau reward. Maksudnya dalam hal ini ya, dalam hal materi begitu tidak. Cuman apa ya, seringnya itu kan kita anak-anak kan suka baca buku. Nah terus saya, banyak buku juga di rumah. jadi saya belikan buku Muhammad buku pokoknya kisah-kisah kayak begitu. nah itu terus cuman sebagai penyemangat kalo misalnya mereka lagi males ibadah, atau lagi apa begitu tak-ingetin dari cerita.”(NA.1.01)<sup>98</sup>*

Pengenalan keagamaan melalui Al-Qur'an kepada anak akan mendorong semangat dalam diri anak. Sehingga muncul dalam benaknya untuk menaati segala perintah Allah dan

---

<sup>98</sup> Wawancara dengan ibu NA pada 18 Maret 2022 di SDIT Insantama Malang

menjauhi segala larangan-Nya. Anak akan mulai memahami bahwa Al-Qur'an merupakan firman Allah yang harus dibaca dan diamalkan isinya. Ibu N mengungkapkan bahwa ananda FAZ telah memiliki dorongan dalam dirinya untuk menghafal Al-Qur'an dan memberikan mahkota bagi kedua orang tuanya di akhirat kelak.

*“Kebetulan anak-anak ini nggak begitu ya. Jadi dua-duanya anak saya itu sejak kecil saya sudah tanamkan memang surga dan neraka itu ya. Jadi saya sudah tanamkan pada mereka bagaimana kenikmatan orang yang bisa membaca Al-Qur'an bahkan di dalam benak mereka itu bagaimana mereka itu bisa memberikan mahkota ke uminya itu sudah ada begitu.”(N.1.03)<sup>99</sup>*

Ibu IJW mengaku bahwa ketika ananda FARA lebih bisa diarahkan ketika beliau mengajarkan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an.

*“Ya, anak saya memang bisa lebih diarahkan kalau misalkan mengenai ‘ini loh kalau nanti berani sama orang tua’ itu sudah tahu sendiri anaknya.”(IJW.3.01)<sup>100</sup>*

Membangun motivasi di awal seperti membangun sebuah pilar bagi bangunan di atasnya. Al-Qur'an merupakan kitab umat Islam yang harus umat Islam jadikan sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan di dunia. Motivasi ini sangat berguna apabila suatu hari ananda mengalami kesulitan dalam hidupnya, ia akan kembali membuka Al-Qur'an dan mengingat

---

<sup>99</sup> Wawancara dengan Ibu N pada 17 Maret 2022 di SDIT Insantama Malang

<sup>100</sup> Wawancara dengan Ibu IJW pada 5 Maret 2022 di SDIT Insantama Malang

bahwa tujuan akhir hidupnya bukan untuk dunia yang sesaat. Apabila sudah tertanam dalam diri ananda bahwa sekeras apa pun ujian yang akan menimpa ia tahu bahwa Allah selalu bersamanya dan kepada-Nya-lah ia akan kembali. Sehingga ananda tidak lupa untuk selalu berpegang pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

b. Menjadikan anak terbiasa dalam membaca Al-Qur'an

Menjadikan suatu yang asing menjadi kebiasaan memang sulit pada awalnya. Hal ini perlu sebuah pembiasaan yang awalnya terasa seperti sebuah paksaan. Oleh karenanya orang tua perlu mengusahakan supaya kebiasaan membaca Al-Qur'an ada pada diri anak dengan pembiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin. Dalam penelitian yang dilaksanakan, keluarga 1 sampai dengan keluarga 5 memiliki program pembiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin di rumah.

Kelima orang tua sebagai informan mengungkapkan bahwa di rumah mereka terdapat program pembiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin.

*“Biasanya saya memang menyuruh anak saya itu setiap habis maghrib minimal 1 jam untuk membaca Al-Qur'an./Kalau untuk kebiasaan setiap hari itu biasanya yang paling sering itu memang hari Kamis sama Jumat.” (IJW.1.01)<sup>101</sup> /“Iya. nah itu menyimaknya sambil*

---

<sup>101</sup> Wawancara dengan ibu IJW pada 5 Maret 2022 di SDIT Insantama Malang

*dibenerin.*” (IJW.1.02)<sup>102</sup>/ “Suka baca Al-Qur’an sendiri. Gak ada yang nyalahin kalau sendiri.” (FARA.1.01)<sup>103</sup>

“Alhamdulillah keluarga kami setelah Shubuh dan Maghrib membaca Al-Qur’an. Itu pertama dari saya pribadi dari abinya. Setiap hari.” (RI.1.01)<sup>104</sup> “Ketika baca simak itu dibenarkan tajwidnya ngoten. Beberapa kali begitu saja sudah bisa sendiri. Kalau dia salah, saya diam saja, dia benerkan sendiri” (RI.1.02)<sup>105</sup>/ “Iya. Habis shalat Maghrib. Bunda ikut dengerin adek baca Al-Qur’an. kalau ada yang salah dibenerin sama Bunda.”(ZRL.1.01)<sup>106</sup>

“Pembiasaannya kan memang sejak kecil ya. Jadi sejak dalam kandungan kan maksudnya sudah terbiasa membaca Al-Qur’an. Nah pembiasaannya memang setelah habis Shubuh semuanya wajib membaca AL-Qur’an di rumah, meskipun nggak bareng, tapi semuanya wajib baca Al-Qur’an, begitu. Tapi untuk anak-anak nambah sebelum tidur mereka harus membaca Al-Qur’an dulu Setiap hari. Gak ada weekend. Hehehe” (N.1.01)<sup>107</sup>/ “Kebetulan lha saya itu kan karena sudah terbiasa dengan Al-Qur’an sehingga nyimaknya saya ya sambil masak sambil apa itu anak-anak sudah ini ‘lho itu salah itu, diulangi lagi, itunya ini’ gitu.”(N.1.02)<sup>108</sup>

“Jadi kalau anak-anak saya hampir semuanya memang kami di rumah itu punya program habis Maghrib itu wajib baca Al-Qur’an sama habis Shubuh minimal 1 lembar. Kadang-kadang nggih 2 lembar. Tiap hari.” (SH.1.01)<sup>109</sup>/ Jadi dia baca saya semak begitu. Kalau kurang bener, saya benerin.”(SH.1.02)<sup>110</sup> /” Mbaca sendiri. Tiap habis Shubuh sama habis Maghrib. Kadang-kadang disimak.”(MH.1.01)<sup>111</sup>

“Pokoke setiap habis Maghrib kita membiasakan diri untuk ngaji. InsyaAllah (setiap hari).” (NA.1.01)<sup>112</sup> /”baca simak, dia baca aku nyimak.”(NA.1.02)

<sup>102</sup> Wawancara dengan ibu IJW pada 5 Maret 2022 di SDIT Insantama Malang

<sup>103</sup> Wawancara dengan ananda FARA pada 5 Maret di SDIT Insantama Malang

<sup>104</sup> Wawancara dengan ibu RI pada 5 Maret 2022 di SDIT Insantama Malang

<sup>105</sup> Wawancara dengan ibu RI pada 5 Maret 2022 di SDIT Insantama Malang

<sup>106</sup> Wawancara dengan ananda ZRL pada 5 Maret 2022 di SDIT Insantama Malang

<sup>107</sup> Wawancara dengan ibu N pada 17 Maret 2022 di SDIT Insantama Malang

<sup>108</sup> Wawancara dengan ibu N pada 17 Maret 2022 di SDIT Insantama Malang

<sup>109</sup> Wawancara dengan ibu SH pada 18 Maret 2022 di SDIT Insantama Malang

<sup>110</sup> Wawancara dengan ibu SH pada 18 Maret 2022 di SDIT Insantama Malang

<sup>111</sup> Wawancara dengan ananda MH pada 18 Maret 2022 di SDIT Insantama Malang

<sup>112</sup> Wawancara dengan ibu NA pada 18 Maret 2022 di SDIT Insantama Malang



Dari pernyataan-pernyataan informan dapat diketahui bahwa program pembiasaan membaca Al-Qur'an di rumah seperti yang tertera dalam tabel berikut.

Tabel 3. Pembiasaan Membaca Al-Qur'an di Rumah

Keluarga	Pasangan		Informan	Waktu Rutin Membaca Al-Qur'an	Bentuk Pembiasaan Membaca Al-Qur'an
1	LSA	IJW	FARA	Setelah Maghrib	Mandiri dan disimak ibu
	Swasta	IRT			
2	AH	RI	ZRL	Setelah Shubuh dan Setelah Maghrib	Talaqqi (membaca dan menirukan), disimak ibu
	PNS	Guru			
3	MUS	N	FAZ	Setelah Shubuh dan sebelum tidur	Mandiri (disimak secara diam-diam/tidak duduk dalam satu majelis)
	Dosen	IRT			
4	P	SH	MH	Setelah Maghrib	Mandiri dan disimak ibu
	Dosen	IRT			
5	AM	NA	SAF	Setelah Maghrib	Mandiri dan disimak ibu
	Guru	Guru			

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa setiap keluarga memiliki waktu rutin khusus untuk membaca Al-Qur'an setiap harinya. Ada yang 1 kali sehari dan ada yang 2 kali sehari. Baik dilakukan secara mandiri atau dengan membentuk sebuah majelis baca Al-Qur'an. Suatu hal yang sedikit tetapi konsisten setiap hari lebih mudah dilakukan daripada banyak namun pada

sekali waktu. Bahkan tidak hanya lebih mudah dilakukan, namun ibadah yang dilakukan secara konsisten walau sedikit juga lebih disukai Allah seperti dalam hadits berikut.

اَكْفُوا مِنَ الْعَمَلِ مَا تُطِيبُونَ فَإِنَّ خَيْرَ الْعَمَلِ أَدْوَمُهُ وَإِنْ قَلَّ

“Amal (kebaikan) yang paling dicintai Allah adalah yang kontinu meski sedikit.” (HR. Ibnu Majah No. 4230)<sup>113</sup>

Pembiasaan dilakukan agar dalam diri seseorang tumbuh karakter sesuai dengan pembiasaan yang dilakukan. Jika pembiasaan tersebut baik akan berbuah munculnya karakter yang baik pula. Dalam hal ini pembiasaan orang tua terhadap kebiasaan siswa dalam membaca Al-Qur’an.

Sesuai dengan tujuan utama pembiasaan menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Abidin yakni penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh peserta didik, dan perbuatan-perbuatan tersebut dapat dibiasakan dan sulit untuk ditinggalkan.<sup>114</sup> Dari keluarga 1 sampai keluarga 5 menunjukkan adanya usaha membiasakan anak membaca Al-Qur’an sejak dini. Pembiasaan membaca Al-Qur’an ini mereka lakukan sebab mereka ingin anak-anak mereka terbiasa membaca Al-Qur’an, menjadi anak shalih/ah dan selamat baik di dunia maupun akhirat. Di antaranya ibu N yang mengusahakan sejak dalam

---

<sup>113</sup> HR. Ibnu Majah No. 4230

<sup>114</sup> A. Mustika Abidin, hlm. 192

kandungan dan ibu IJW mengusahakan sejak ananda masuk TK A. Yang lainnya, ibu SH mengaku bahwa ananda MH pada awalnya juga mengikuti ritme pembiasaan orang tua dan sang kakak. Hingga pada saatnya ia bisa membaca Al-Qur'an, ia pun diwajibkan juga mengikuti kegiatan rutin membaca Al-Qur'an setelah Maghrib.

c. Memberi teladan, bukan sekadar perintah

Strategi berikutnya merupakan jurus andalan bagi orang tua yang memiliki anak kecil. Sebab anak kecil merupakan peniru yang baik maka ia akan meniru apa yang ia lihat. Strategi ini disebut dengan contoh atau teladan. Tidak hanya cukup memberi teladan, orang tua perlu mengajak anak melakukan hal yang sama. Orang yang berbuat kebaikan dalam rangka memberi teladan akan menimbulkan kesan pada orang yang melihatnya. Hal serupa akan terjadi pada anak. Ketika anak kagum akan suatu hal yang dicontohkan oleh orang tuanya, maka ia akan berusaha mengikutinya.

Ibu IJW mengaku bahwa beliau menyimak bacaan ananda FARA ketika membaca Al-Qur'an setiap setelah Maghrib. Setelah menyimak bacaan ananda FARA, ibu IJW juga akan membaca Al-Qur'an mandiri. Di luar waktu membaca Al-Qur'an bersama ananda, ibu IJW juga mengikuti program *khatm*

*al-Qur'an* rutin di perumahan tempat beliau tinggal bersama ibu-ibu lainnya.

*“Ya, di luar saya, karena kan saya juga kalau saya membaca jadi saya ndak bisa menyimak anak saya salah apa ndak. Jadi selesai anak saya baru saya biasanya. Anak saya juga ada khataman.”/ Khatamannya Ibu-Ibu pengajian di perumahan memang ada. Ya dilakukan online sih memang di rumah.”(IJW.1.03)<sup>115</sup>*

Begitu juga dengan ibu RI. Beliau mengaku bahwa rutinitas membaca Al-Qur'an untuk beliau dan suami yakni pada waktu setelah Shubuh dan setelah Maghrib.

*“Alhamdulillah keluarga kami setelah Shubuh dan Maghrib membaca Al-Qur'an. Itu pertama dari saya pribadi dari abinya.” (RI.1.03)<sup>116</sup>*

Baru untuk ananda dilakukan pembiasaan membaca Al-Qur'an pada waktu setelah Maghrib. Pada saat membaca Al-Qur'an, ibu RI menyimak bacaan ananda ZRL untuk mengecek kebenaran bacaan ananda. Hal serupa dilakukan oleh ketiga ibu lainnya. Mereka mendengar bacaan putra-putri mereka kemudian membenarkan jika terdapat kekeliruan di dalam bacaan Al-Qur'an ananda. Dengan menyimak bacaan ananda, para ibu sedang mencoba untuk melatih konsentrasi ananda dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini akan membuat ananda senantiasa teliti dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah membacanya.

---

<sup>115</sup> Wawancara dengan Ibu IJW pada 5 Maret 2022 di SDIT Insantama Malang

<sup>116</sup> Wawancara dengan Ibu RI pada 5 Maret 2022 di SDIT Insantama Malang

Memberikan teladan kepada anak-anak harus dilakukan dengan konsisten. Jika orang tua hari ini memberikan contoh kemudian besok tidak, maka anak-anak akan menganggap orang tua plin-plan. Terutama untuk anak laki-laki yang cenderung berpikir secara logika. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh ibu SH,

*“Jadi dari situlah anak-anak disiplin akhire disiplin membaca. Kalau anak laki-laki kan beda sama perempuan. Kalau perempuan itu kan dihimbau saja sudah jalan. Laki-laki kan memang harus teges.”/ . Tapi kami disiplin Mbak, karena anak laki-laki itu kan harus konsisten. Kalau nggak konsisten iku ngkok nggak percaya dengan kebijakan kita gini-gini itu. Ngajari kita, habis Maghrib mbaca Qur’an kita kok nggak mbaca mereka ya ndak mau. ‘Umik tidak mbaca begitu’. Nah biasanya kalau haid saya bilang ‘Umik lagi haid. Kalau dalam Islam itu kalau wanita sudah balig itu haid. Kalau haid itu nggak boleh shalat, nggak boleh baca Qur’an’.”(SH.1.02)<sup>117</sup>*

- d. Menyediakan fasilitas untuk membaca Al-Qur’an dengan nyaman

Fasilitas dalam KBBI daring memiliki makna sarana untuk melancarkan pelaksanaan fungsi; kemudahan.<sup>118</sup> Orang tua dalam melaksanakan pembiasaan membaca Al-Qur’an perlu menyediakan fasilitas untuk anak. Di antaranya penyediaan kitab Al-Qur’an, tempat belajar yang nyaman baik di rumah

---

<sup>117</sup> Wawancara dengan ibu SH pada 18 Maret 2022 di SDIT Insantama Malang

<sup>118</sup> KBBI Daring, makna fasilitas, (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/fasilitas>, diakses pada 26 April 2022 pukul 20.02)

maupun lembaga belajar Al-Qur'an di luar rumah, dan termasuk pengawasan orang tua yang ketika anak membaca Al-Qur'an.

Ketika anak merasa nyaman dengan lingkungannya ia akan menyukai hal apa saja yang ia lakukan di sana. Ananda FARA mengungkapkan ia suka mengaji di TPQ sebab bisa berteman dengan banyak anak sebayanya. Ananda MH juga mengaku bahwa ia menyukai belajar Al-Qur'an di TPQ SDIT Insantama Malang sebab yang ia suka belajar Al-Qur'an dan suka bertemu dengan teman-temannya juga sebab para *asatidz* yang baik.

*“semuanya.”*(MH.2.01)<sup>119</sup>

Pembiasaan yang dilakukan dengan menyediakan fasilitas-fasilitas tersebut membuat anak merasa bahwa hal yang sedang dilakukannya merupakan suatu hal yang penting. Jika orang tua acuh, misalnya tidak melakukan upaya cek dan kontrol terhadap rutinitas membaca Al-Qur'an anak. Anak tersebut kemudian akan meremehkan upaya pembiasaan membaca Al-Qur'an sebagai hal yang kurang penting sebab tidak ada cek dan kontrol teratur dari orang tua.

---

<sup>119</sup> Wawancara dengan ananda MH pada 18 Maret 2022 di SDIT Insantama Malang

Dalam rangka mengupayakan pembiasaan yang efektif, ibu RI mengungkapkan bahwa rutinitas membaca Al-Qur'an dilakukan setiap hari bahkan jika ananda berada di rumah kakek-neneknya. Ibu RI mengaku akan melakukan *videocall* dengan ananda untuk memastikan ananda telah membaca Al-Qur'an hari itu. Ibu RI akan menghubungi sang bibi untuk disambungkan kepada ananda ZRL. Hal ini sudah menjadi kebiasaan sehingga anggota keluarga lain tahu. Hal ini tidak hanya bermanfaat kepada ananda ZRL saja, namun juga dapat memberi teladan bagi anggota keluarga lainnya.

*“Ya ini tiap Shubuh. Tiap Shubuh tapi kalo tiap Shubuh itu kadang-kadang manja. ‘Dek, kalau tidak mau dianu, sendiri. Tapi kalau Maghrib sama saya’ seperti itu. Kadang-kadang kalau saya ke mbahnya, kita video call.”(RI.1.04)<sup>120</sup>*

Hal serupa juga dilakukan keluarga 4. Ibu SH mengaku ketika melakukan perjalanan untuk menyambung silaturahmi ke rumah saudara, maka anak-anak akan membawa Al-Qur'an. Hal ini dilakukan untuk terus menyambung rutinitas membaca Al-Qur'an setiap hari.

*“Kalau weekend biasanya kan di Malang ya tetap seperti itu. Kalau lagi ke rumah mbahnya ya di Kediri atau pas mudik ke Lamongan ya tetap anak-anak bawa Qur'an biasanya.”(SH.1.04)<sup>121</sup>*

---

<sup>120</sup> Wawancara dengan ibu RI pada 5 Maret 2022 di SDIT Insantama Malang

<sup>121</sup> Wawancara dengan ibu SH pada 18 Maret 2022 di SDIT Insantama Malang

Selain pengontrolan rutinitas membaca Al-Qur'an di rumah, para orang tua juga mengontrol kegiatan membaca Al-Qur'an ananda di TPQ SDIT Insantama Malang. Ibu IJW akan mengecek kesalahan bacaan ananda pada saat mengaji di TPQ kemudian mengajarkan bagaimana yang benar. Demikian juga ibu RI, beliau mengecek kekurangan ananda dalam membaca Al-Qur'an yang tertulis dalam buku prestasi. Ibu N juga akan mengecek kesalahan ananda dalam membaca Al-Qur'an dan mengingatkannya bagaimana bacaan yang benar.

*“Setelah mengaji biasanya mengecek nilai-nilainya. Ya. Lalu saya tanya di mana letak kesalahannya.”(IJW.1.04)*

*“Contoh mau berangkat ngaji begitu ya atau mau berangkat sekolah atau apa begitu ya, saya sering bercerita kemudian saya memberikan pesan. Kemudian nanti di sekolah begini, nanti kalau ngaji begini, ininya begini, ini kemarin salahnya di sini, kurang tepatnya di sini, nanti diingat-ingat di sini di sini begitu. Itu kalau mau berangkat sekolah begitu. Nanti pulang sekolah juga sama. ‘Tadi bagaimana? Di sekolah tadi bagaimana? Ngajinya tadi bagaimana? Belajarnya bagaimana?’ lha itu memang setiap hari. Jadi saya sering evaluasi tiap hari. Ngajak bicara, melihat bekal, nanti pulang nanyain begitu. Kayaknya anaknya sudah hafal, hehe.”(N.1.04)<sup>122</sup>*

Ibu SH juga selain melakukan pengontrolan terhadap rutinitas membaca Al-Qur'an ananda MH, beliau juga melakukan pengecekan terhadap hafalan gharib ananda MH.

---

<sup>122</sup> Wawancara dengan ibu N pada 17 Maret 2022 di SDIT Insantama Malang



*“Jadi yang penting saya kalau malam saya cek anak-anak hafalan gharib sama tajwid. Saya denger sudah dihafalin ya sudah. Saya ceknya begitu saja.”(SH.1.05)<sup>123</sup>*

Pengontrolan dan pengawasan yang dilakukan oleh orang tua dapat berarti dukungan dari orang tua untuk mendidik anak-anak menjadi generasi Qur’ani yang cerdas.

e. Mempertimbangkan hadiah dan hukuman

Hadiah dan hukuman bukanlah suatu yang wajib ada. Keduanya terkadang diperlukan pada porsi yang secukupnya. Ada keluarga yang menganggap bahwa hadiah itu penting namun tidak dengan hukuman. Ibu RI misalnya. Beliau selalu memberikan *reward* kepada ananda ZRL jika ia membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar. Ibu RI mengungkapkan bahwa hadiah tidak perlu sesuatu yang berwujud kebendaan. Beliau memberikan *reward* kepada ananda ZRL dengan pujian-pujian yang baik. Ibu RI mengakui beliau tidak pernah menggunakan hukuman dalam rangka membiasakan ananda ZRL untuk membaca Al-Qur’an setiap hari. Daripada menghukum, ibu RI akan menasihati dan mengarahkan ZRL kepada nilai-nilai Islam. Beliau mengaku menggunakan pendekatan psikologis dalam mendidik anak.

*“Reward dan punishment itu, saya pakai reward saja nggak ada pakai punishment. Reward-nya apa? Sebatas ini, hanya ucapan ‘bagus, pintar’, nanti apa ya, efeknya apa seperti itu saja. Tapi kalau punishment mungkin saya*

---

<sup>123</sup> Wawancara dengan ibu SH pada 18 Maret 2022 di SDIT Insantama Malang

*hanya, saya tidak me-munishment, cuma memberi arahan 'kalau kamu nanti ndak ngaji, itu itu ...' hanya sebatas itu. Kita nggak pernah memberi punishment"/"Kalau pendekatan saya itu pendekatan psikologis ya, kalau saya itu dalam pendidikan."(RI.1.05)<sup>124</sup>*

Ada yang berpendapat bahwa keduanya diperlukan. Ibu SH yang memiliki anak laki-laki mengungkapkan bahwa berbeda cara untuk mendidik anak laki-laki dengan cara mendidik anak perempuan. Menurut beliau, mendidik anak perempuan dengan imbauan saja sudah cukup. Namun untuk anak laki-laki harus ditambahi dengan penegasan. Ibu SH mengakui bahwa suaminya akan menegur jika ada anggota keluarga yang tidak membaca Al-Qur'an sebagaimana rutinitas yang dilaksanakan setiap hari. Hal ini dilakukan sebagai upaya pendisiplinan agar program pembiasaan berjalan dengan konsisten.

*"Dan abinya strength. Jadi kalau habis Maghrib ada yang nggak ngaji, ya ditegur memang. Jadi dari situlah anak-anak disiplin akhire disiplin membaca. Kalau anak laki-laki kan beda sama perempuan. Kalau perempuan itu kan dihimbau saja sudah jalan. Laki-laki kan memang harus teges."(SH.1.05)<sup>125</sup>*

Di samping penegasan dalam rangka pendisiplinan, ibu SH mengaku ada pemberian hadiah setiap Ramadhan bagi yang khatam membaca Al-Qur'an sesuai target berapa kali khatam. Pemberian hadiah ini akan menambah semangat ananda dalam

---

<sup>124</sup> Wawancara dengan ibu RI pada 5 Maret 2022 di SDIT Insantama Malang

<sup>125</sup> Wawancara dengan ibu SH pada 18 Maret 2022 di SDIT Insantama Malang

membaca Al-Qur'an. Terlebih di bulan Ramadhan, setiap pahala kebaikan akan digandakan.

*“Kalau memberikan reward biasanya ini kalau Ramadhan saja kita. Karena Ramadhan ada target, 1 bulan khatam berapa kali. Bisa khatam sekian kami kasih hadiah apa begitu.”(SH.1.06)<sup>126</sup>*

Bahkan ada pula yang berpendapat bahwa keduanya (hadiah dan hukuman) tidak diperlukan untuk membiasakan anak kepada hal yang baik. Ibu IJW dan ibu N tidak membiasakan anak-anak mereka dengan pemberian hadiah atau hukuman sebab melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Ibu IJW mengatakan beliau mencoba membiasakan anak dalam melakukan sesuatu hanya untuk Allah semata. Senada dengan pendapat ibu IJW. Ibu NA tidak pernah memberikan hadiah maupun hukuman kepada ananda SAF dalam bentuk materi. Ibu N juga mengungkapkan bahwa di rumah beliau tidak ada hadiah dan hukuman sebab anak telah melakukan sesuatu. Namun, beliau menegaskan bukan berarti pelit kepada anak-anak. Pemberian hadiah biasa diberikan tetapi bukanlah sebab anak-anak melakukan sesuatu.

*“Kebetulan anak-anak ini nggak begitu ya. Jadi duanya anak saya itu sejak kecil saya sudah tanamkan memang surga dan neraka itu ya. Jadi saya sudah tanamkan pada mereka bagaimana kenikmatan orang yang bisa membaca Al-Qur'an bahkan di dalam benak mereka itu bagaimana mereka itu bisa memberikan mahkota ke uminya itu sudah ada begitu. Terus ini, jiwa*

---

<sup>126</sup> Wawancara dengan ibu SH pada 18 Maret 2022 di SDIT Insantama Malang

*kemandiriannya itu memang sudah muncul ya. Jadi anak-anak itu kalau sudah 'ayo, waktunya membaca Al-Qur'an' memang lupa ya langsung. Jadi gak ada yang namanya 'nanti umi kasih ini, umi kasih ini', gak pernah. Atau 'nanti kalau gak bisa nanti gak dikasih ini, gak dikasih ini', gak pernah. Di rumah saya tidak ada namanya reward atau ini (hukuman) nggak ada. Tapi bukan bermakna kita pelit ke anak-anak ya. Nggak ya. Jadi pemberian dan hadiah itu sesuatu yang biasa kami berikan tapi bukan karena mereka melakukan sesuatu.”(N.1.05)<sup>127</sup>*

*“Ndak pernah, saya cuma ngasih pengertian 'nanti kalau Ami sudah tidak ada di dunia ini, amalan apa yang bisa Ami bawa ke surga kalau tidak kakak rajin membaca Al-Qur'an? Gitu. Tidak ada hukuman atau misal hadiah karena rajin Dibiasakan hanya untuk Allah ngoten.”(IJW.1.05)<sup>128</sup>*

Terlepas dari harus adanya sebuah hadiah atau hukuman tergantung pada strategi masing-masing orang tua. Sebab hanya orang tualah yang mengetahui karakter anak mereka. Bagi yang berpendapat hadiah dan hukuman itu perlu, memang bagi karakter anak tertentu, hadiah dan hukuman itu diperlukan. Namun bagi yang berpendapat tidak perlu, hal tersebut juga baik untuk melatih keikhlasan anak dalam beribadah kepada Allah SWT.

## **2. Kebiasaan Siswa dalam Membaca Al-Qur'an**

Para siswa yang menjadi informan memiliki kebiasaan membaca Al-Qur'an rutin baik yang 1 kali sehari atau 2 kali sehari. Kebiasaan membaca Al-Qur'an yang dimiliki para siswa secara tidak langsung membuat mereka selalu terhubung dengan Al-

---

<sup>127</sup> Wawancara dengan ibu N pada 17 Maret 2022 di SDIT Insantama Malang

<sup>128</sup> Wawancara dengan ibu IJW pada 5 Maret 2022 di SDIT Insantama Malang

Qur'an. Pembiasaan orang tua dalam membentuk kebiasaan siswa dalam membaca Al-Qur'an secara rutin bisa terlihat dari beberapa hal berikut.

a. Kerajinan siswa dalam mengikuti kegiatan pembiasaan

Pembiasaan yang diprogram untuk menciptakan kebiasaan harus dilakukan secara kontinu. Apabila terlewat sehari saja dapat membuka celah kemalasan pada esok harinya. Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan ada beberapa penyebab yang membuat siswa rajin membaca Al-Qur'an. *Pertama*, ada beberapa siswa yang memang suka membaca Al-Qur'an dari hati seperti ananda FARA. Ia bahkan sempat mengikuti total 3 TPQ. Ibu IJW mengaku bahwa bukan beliau yang meminta ananda FARA mengikuti banyak lembaga TPQ di waktu bersamaan. Beliau mengungkapkan bahwa memang ananda FARA sendiri yang menginginkan demikian.

*“Ya, anaknya sendiri yang mau. Memang lebih suka, mengaji itu memang anak saya suka sekali.” (IJW.2.01)<sup>129</sup>*

*Kedua*, ada siswa yang menerima pembiasaan lebih dini sehingga merasa bahwa berinteraksi Al-Qur'an sudah menjadi keperluan yang harus terpenuhi. Suatu hal jika telah menjadi kebutuhan maka akan menjadi kebiasaan. Hal ini terjadi pada

---

<sup>129</sup> Wawancara dengan ibu IJW pada 5 Maret 2022 di SDIT Insantama Malang

ananda FAZ. Ananda telah terbiasa dilingkupi dengan Al-Qur'an bahkan sejak dalam kandungan. Sehingga ketika ia terbiasa dengan Al-Qur'an maka Al-Qur'an tersebut akan menjadi kebutuhan yang tidak terpisahkan dalam hidupnya. Muncul dorongan dalam diri ananda untuk segera bisa membaca Al-Qur'an sama seperti ibu dan kakaknya.

*“Soalnya suka dengerin kakak itu baca Al-Qur'an sama Umik juga bisa baca Al-Qur'an, jadi kepingin bisa baca Al-Qur'an.” (FAZ.2.02)<sup>130</sup>*

*Ketiga*, ada siswa yang harus dibiasakan dan dikontrol dalam masa pembiasaan. Siswa dalam kategori ini mungkin merasa pembiasaan membaca Al-Qur'an merupakan hal yang sulit diikuti. Namun seiring berjalan waktu pembiasaan tersebut menjadi kebiasaan. Sehingga ketika menjadi kebiasaan, para siswa akan menyayangkan jika ada satu hari terlewat tanpa membaca Al-Qur'an. Anak-anak akan dapat merasakan kegelisahan bahkan sampai pada merasa telah melakukan hal berdosa. Hal yang sama diungkapkan oleh ibu SH.

*“Anak-anak kan karena sudah biasanya memang kami yang orang tua kasih contoh ya. Memang kami habis Maghrib baca, habis Shubuh baca, kakak-kakaknya juga sudah terbiasa baca. Jadi memang pada awalnya mungkin bagi mereka itu berat harus membiasakan. Tapi kalau sudah biasa itu kayaknya kalau nggak baca nggak enak. Mungkin begitu ya.”(SH.2.01)<sup>131</sup>*

---

<sup>130</sup> Wawancara dengan ananda FAZ pada 17 Maret 2022 di SDIT Insantama Malang

<sup>131</sup> Wawancara dengan ibu SH pada 18 Maret 2022 di SDIT Insantama Malang

b. Kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an

Kecintaan seseorang terhadap sesuatu dapat dinilai dari cara berinteraksinya dengan sesuatu tersebut. Dalam hal ini, kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an dapat dilihat bagaimana cara siswa berinteraksi dengan Al-Qur'an. Interaksi-interaksi tersebut dapat dilihat dalam keseharian siswa, di antaranya:

- 1) Menjaga wudhu agar senantiasa dapat menyentuh dan membaca Al-Qur'an kapan saja

Pada saat penelitian dilakukan ananda MH dan SAF membawa Al-Qur'an di tas mereka. Ketika diminta membaca beberapa ayat Al-Qur'an mereka kemudian mengeluarkan dari tas lantas membacanya. Hal ini menunjukkan mereka selalu menjaga wudhu sehingga tidak perlu selalu mengambil wudhu ketika ingin membaca Al-Qur'an.

- 2) Memuliakan bacaan ayat Al-Qur'an

Interaksi siswa dengan Al-Qur'an lainnya yang menunjukkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an yakni bagaimana ia membaca dan memuliakan bacaan Al-Qur'an. Para siswa lainnya yang menjadi informan juga diminta membaca beberapa ayat dari Al-Qur'an. Kemudian ternyata keliru membacanya maka ia tak ragu

untuk mengulangi bacaan ayat suci Al-Qur'an tersebut dan membenarkan kekeliruannya.

Para siswa yang menjadi informan mengaku suka membaca Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan kitab yang memiliki keistimewaan. Meski hanya membaca tanpa mengetahui maknanya bisa menghadirkan ketenangan di jiwa para pembacanya. Hal ini seperti yang diungkapkan ananda Halim. Ananda Halim mengaku bahwa ia mendapatkan ketenangan hati ketika membaca Al-Qur'an.

“Tenang.”(MH.2.02)<sup>132</sup>

Allah membuktikan kebenaran sabda Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang menyebutkan bahwa pembaca Al-Qur'an akan mendapatkan ketenangan di hati mereka.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : « وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ، وَيَتَذَكَّرُونَ فِيهِ مِنْ آيَاتِهِ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ » رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

*Dari Abu Hurairah RA, ia berkata: “Rasulullah saw. bersabda, “Tidaklah suatu kaum berkumpul dalam salah satu rumah dari rumah-rumah Allah (masjid), untuk membaca Al-Qur'an dan mempelajarinya, kecuali akan diturunkan kepada mereka ketenangan, dan mereka dilingkupi rahmat Allah, para malaikat akan mengelilingi mereka dan Allah akan menyebut-nyebut*

---

<sup>132</sup> Wawancara dengan ananda Halim pada 18 Maret 2022 di SDIT Insantama Malang



*mereka di hadapan makhluk-Nya yang berada didekat-Nya (para malaikat).” (HR. Muslim)<sup>133</sup>*

- 3) Bangga ketika cepat bisa membaca Al-Qur’an daripada teman lainnya

Allah menyuruh umat manusia agar berlomba dalam kebaikan sebagaimana disebutkan dalam Qur’an,

فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

*Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan.<sup>134</sup>*

Ketika manusia berlomba-lomba dalam kebaikan kemudian muncul kebanggaan dalam diri maka hal itu dapat menjadi indikasi kecintaan seseorang akan hal yang ia perjuangkan tersebut. Perlu digarisbawahi bahwa kebanggaan ini bukanlah bangga sebab sombong merasa bisa daripada yang lain. Namun, kebanggaan sebab mampu berlomba dalam kebaikan.

Ananda MH telah lancar membaca Al-Qur’an secara praktis namun belum secara teori. Ananda masih harus menghafal istilah-istilah tajwid dan gharib. Ibu SH mengungkapkan bahwa hal ini disebabkan oleh pembiasaan membaca Al-Qur’an yang dilaksanakan di

---

<sup>133</sup> Jamaluddin M. Marki, ‘Keutamaan Membaca Al-Qur’an’, (<https://kemenag.go.id/read/keutamaan-membaca-al-qur-an-9n4na>, diakses pada 04 Januari pukul 23.00)

<sup>134</sup> Al-Qur’an Kemenag, QS. Al-Baqarah (2): 148

rumah. Pembiasaan ini memberikan dampak yang signifikan. Dengan adanya pembiasaan tersebut anak akan sering berinteraksi dengan Al-Qur'an sehingga lebih mengenali huruf Al-Qur'an dan lancar membacanya. Lancar dalam artian tidak terbata-bata.

*“... Jadi sangat ya lumayan membantu kok. Jadi kalau misalnya di rumah itu kita, orang tua itu mau membiasakan anak-anak baca Qur'an itu membuat mereka kan sering berinteraksi sehingga mengenali huruf-hurufnya.”(SH.2.02)<sup>135</sup>*

Sejak kecil, ananda MH sudah diajari *a step further than others* oleh sang ibu. Maksudnya yakni ketika hari ini ananda mengaji di TPQ halaman 1, maka nanti ibu SH akan mengajarkan halaman 2. Sehingga ketika besok ananda membaca halaman 2 di TPQ sudah lancar daripada yang lain.

*“Mulai dari jilid awal kan saya yang nemani di rumah. Jadi kalau di sekolah jilid awalnya ini ini sudah saya a i u ba bi bu saya di rumah saya ya ngajari a i u ba bi bu sama yang besok mau diajarkan apa. Jadi dia biar bisa segera nyambung. Karena kan anak-anak itu kan tidak tahu sama sekali huruf, jadi tahu, siapa yang ngasih tahu, ya kita tho. .... Nah makanya orang tuanya dulu yang ngajari di rumah. Nanti di sekolah kan lebih cepet dia. Makanya yang kelas 4 ini teman-temennya kayake juga beberapa saja yang sudah gharib, dia sudah gharib, yang lainnya masih jilid-jilid begitu. Seandainya nggak terjeda pandemi yang online, mungkin sudah selesai mungkin. Tajwid sama gharibnya. Karena anak-anak itu sebenarnya sudah lama sudah selesai.”(SH.1.07)<sup>136</sup>*

---

<sup>135</sup> Wawancara dengan ibu SH pada 18 Maret 2022 di SDIT Insantama Malang

<sup>136</sup> Wawancara dengan Ibu Sri Hidayati pada 18 Maret 2022 di SDIT Insantama Malang

Ketika ditanya hal yang tampak dari pembiasaan membaca Al-Qur'an di rumah, ibu SH mengungkapkan bahwa ananda MH merasa bangga sebab ia sudah mencapai tingkatan Gharib sedangkan teman yang lainnya belum. Kemudian dari segi interaksi dengan Al-Qur'an, ananda sudah memiliki kesadaran bahwa Al-Qur'an merupakan pedoman dan kitab suci umat Islam yang harus dibaca. Lanjut ibu SH mengatakan kemungkinan sudah muncul rasa tidak enak di hati ananda jika dalam satu hari terlewati tanpa membaca Al-Qur'an.

*“Ya alhamdulillah anak-anak itu karena memang anak kecil itu kan kalau merasa bisa itu kan bangga. Jadi dia kalau merasa ‘sekarang sudah Gharib, Mik’ itu sueneng karena dia sudah gharib, temennya belum. Itu dia memiliki kebanggaan sudah bisa lebih banyak gitu. Terus dari sisi kemampuan capaian dia, dia merasa puas. Kalau dari sisi Al-Qur’annya kan anak-anak ya tahu ya, itu kitab sucinya orang Islam ya memang harus dibaca, dihafalkan harusnya, begitu itu ya munculnya ya setelah sudah besar. Yang kelas 4, 5, 6 ini. Kalau kemarin-kemarin ya pembiasaan, masih pembiasaan. Kalau sekarang mungkin sudah kalau nggak ngaji nggak enak begitu mungkin sudah muncul, Mbak.”(SH.2.03)<sup>137</sup>*

---

<sup>137</sup> Wawancara dengan Ibu Sri Hidayati pada 18 Maret 2022 di SDIT Insantama Malang

### **3. Hubungan Antara Pembiasaan Orang Tua dan Kebiasaan Siswa dalam Membaca Al-Qur'an**

#### a. Pembangunan ikatan yang bagus antara orang tua dan anak

Membangun ikatan antara orang tua dan anak perlu dilakukan untuk mengenalkan anak kepada orang yang bisa mereka percaya. Kepercayaan ini akan membuat sang anak mau menuruti perkataan dan arahan orang tua sebab mereka tahu orang tua mereka tidak akan menempatkan mereka dalam posisi bahaya. Termasuk halnya menjauhkan anak dari api neraka.

Mengajari dan membiasakan anak membaca Al-Qur'an termasuk bagaimana cara orang tua menjauhkan anak dari api neraka. Dengan program pembiasaan membaca Al-Qur'an di rumah, anak akan merasakan kehadiran dan kehangatan dari orang tua. Membaca Al-Qur'an bersama dalam satu majelis maupun tidak satu majelis; saling menyimak maupun tidak saling menyimak setelah adanya pembiasaan akan menciptakan *bonding* yang kuat di benak anak-anak untuk saling menyelamatkan keluarga dari api neraka di akhirat kelak.

Terlebih ketika anak bisa merasakan langsung sensasi ketika membaca Al-Qur'an yang membawa ketenangan dalam hati. Otomatis akan membuat anak semakin percaya dengan arahan orang tua. Kata-kata mutiara seperti yang dikutip Nur Hidayat dari *Dorothy Low Nottle* berbunyi “jika anak dibesarkan

dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan”.<sup>138</sup> Rasa aman dalam hal ini dapat berupa fondasi membangun iman di dalam hati anak.

Dari wawancara yang dilakukan, peneliti dapat memberikan pernyataan bahwa orang tua siswa sebagai informan telah melakukan upaya untuk membangun ikatan dengan anak. Ada orang tua yang mengecek keadaan ananda dengan bertanya apa saja yang terjadi di sekolah, apa ada kesulitan di sekolah, dan bahkan mengecek buku prestasi anak hari itu untuk perbaikan esok hari.

Anak yang tumbuh dengan perhatian dan kasih sayang akan berbeda dengan anak yang tumbuh dengan kekurangan kasih sayang. Orang tua tidak boleh meremehkan dampak dari pemberian kasih-sayang terhadap anak meskipun hanya sekadar bertanya bagaimana keadaan di sekolah, apa yang ia rasakan selama berada di sekolah, ada peristiwa apa saja yang terjadi di sekolah. Perhatian-perhatian ini juga menambah nilai *plus* bagi orang tua yang ingin membangun *bonding* kuat dengan anak.

b. Pembangunan fondasi iman yang kokoh sejak dini

Ikatan yang kuat berdasarkan kepercayaan dari anak kepada orang tua akan membuat anak paham bahwa orang tua

---

<sup>138</sup> Hidayat, hlm. 135.

mengajarkan suatu kebaikan. Dengan ikatan ini, orang tua bisa menanamkan akidah dengan fondasi kokoh di dasar hati anak.

Program pembiasaan orang tua untuk membentuk kebiasaan anak membaca Al-Qur'an juga termasuk kepada salah satu cara orang tua membangun fondasi iman yang kuat dalam diri anak. Dengan program pembiasaan membaca Al-Qur'an, anak merasa penting baginya mengikuti Al-Qur'an sebagai pedoman hidup sebagaimana orang tuanya mengikuti Al-Qur'an sebagai petunjuk kehidupan. Melihat kesungguhan orang tua dalam mengajarkan Al-Qur'an akan menumbuhkan pemahaman yang kuat dalam diri anak agar terus mengikuti dan mengamalkan isi Al-Qur'an. Hal ini berdampak pada menguatnya iman anak.

- c. Pembentukan karakter anak melalui kerja sama antara orang tua dan guru

Banyak orang tua tidak menyadari bahwa tugas mendidik anak adalah tugas utama orang tua. Berapa banyak orang tua yang mengandalkan guru di sekolah untuk mendidik anak mereka. Padahal waktu yang dihabiskan anak bersama orang tua lebih banyak daripada yang dihabiskan bersama guru. Guru tidak bisa menggantikan peran orang tua di rumah. Oleh sebab itu guru merupakan tenaga didik sekunder setelah orang tua.

Guru dalam hal ini membantu orang tua mendidik anak-anak mereka.

Hal senada diungkapkan oleh ibu N dan ibu SH. Keduanya menyalahkan orang tua yang hanya mendaftarkan anak ke sekolah kemudian berharap anaknya tumbuh dan berkembang sesuai dengan ekspektasi. Tugas orang tua mendidik dan guru membantu orang tua dalam bidang yang mungkin tidak bisa dilakukan orang tua seutuhnya.

*“Makanya kalau misalnya hanya diserahkan ke sekolah saja ya nggak bisa. Sekolah kan cuma berapa menit. Memang harus ada waktu lain di rumah yang memastikan anak-anak itu membaca lagi, menghafal lagi, begitu. Tugasnya orang tua ya.”(SH.3.01)<sup>139</sup>*

*“Terus satu Mbak yang jadi poin saya ya. Sekolah itu di manapun, jangan sampai orang tua itu menyerahkan ke sekolah. Sekolah itu hanya membantu membiasakan tapi pertama itu di kita. Jadi kalau ke sekolah itu jangan bertanya ‘bagaimana? Anak saya sudah bisa apa?’. Lho jangan tanya ke sekolah, itu tanya ke dirinya. Kalau ke sekolah ‘anak saya kurangnya di mana? Saya bisa bantu di mana?’ itu kalau saya begitu.”(N.3.01)<sup>140</sup>*

Ketika orang tua memilih sekolah untuk putra-putri mereka sesungguhnya mereka telah melakukan salah satu langkah mendidik anak. Di SDIT Insantama Malang terlihat jelas suasana pembelajaran yang Islami. Hal ini peneliti temui ketika mengamati pembelajaran yang berlangsung di SDIT Insantama Malang.

---

<sup>139</sup> Wawancara dengan ibu SH pada 18 Maret 2022 di SDIT Insantama Malang

<sup>140</sup> Wawancara dengan ibu N pada 17 Maret 2022 di SDIT Insantama Malang

Suasana Islami yang begitu terasa mulai dari bagaimana guru memahamkan tentang pemisahan kelompok bermain putra dan putri. Tidak terlihat ada gerombolan siswa putra dan putri bermain dalam satu kelompok. Suasana ini pun terlihat dalam pembelajaran TPQ. Kelas-kelas selain dibagi dalam tingkatan jilid juga dibagi dengan pemisahan gender. Juga terlihat seorang guru laki-laki yang mengajar siswa perempuan, maka beliau menambahkan satu meja di depan siswa perempuan. Sehingga jarak beliau dengan siswa perempuan semakin jauh daripada jarak beliau dengan siswa laki-laki.

Dalam pembentukan karakter juga orang tua perlu bantuan dari sekolah. Pada saat wawancara dengan kepala TPQ SDIT Insantama Malang, beliau mengungkapkan bahwa guru di sekolah merupakan mesin fotokopi bagi siswa. Sehingga apa yang ada pada guru juga akan tersalin pada diri siswa. Oleh karenanya ketika ingin mengajarkan kedisiplinan, maka sang guru harus terlebih dulu menerapkan perilaku disiplin.

Di SDIT Insantama Malang, pembelajaran pada TPQ dilaksanakan menjadi 2 shift sebab jumlah guru yang tidak seimbang dengan jumlah siswa. Setiap satu shift berdurasi 75 menit. Shift pertama dilaksanakan pada pukul 7.00-8.15 dan shift 2 mulai 8.15 sampai pukul 9.30. 75 menit tersebut dimulai



sejak 15 menit pertama untuk berbaris dan 60 menit pembelajaran di kelas.

Pada saat berbaris, siswa dibiasakan untuk disiplin. Siswa dilatih untuk hadir tepat waktu. Dalam pembiasaan berbaris sebelum memulai pembelajaran, guru menyisipkan pembiasaan *tawashul*, adab, doa, juga *drill* materi-materi penunjang seperti doa harian, wudhu, shalat, dan surat pendek. Kemudian guru akan mempersilakan para siswa masuk mulai dari baris yang paling rapi.

Pembelajaran di kelas selama 60 menit memiliki bagian-bagian yang sudah diperhitungkan dalam metodologi mengajar menggunakan metode Qiraati. Dalam 60 menit tersebut, 15 menit awal digunakan untuk memahamkan siswa terkait materi hari itu secara klasikal. Pelaksanaan memahamkan siswa akan materi ini dibantu dengan alat peraga.

*“Guru punya tanggung jawab besar membawakan peraga sesuai dengan metodologi. Ya. Setiap halaman di peraga itu jatahnya berapa halaman, berapa detik, itu ada acuannya.”(ABA.3.01)<sup>141</sup>*

Selanjutnya, guru akan memanggil siswa satu per satu untuk mengaji di hadapan guru. Mengaji secara individual ini membantu guru untuk mengamati kemampuan masing-masing siswa. Dalam sekali maju, siswa membaca maksimal 5 halaman.

---

<sup>141</sup> Wawancara dengan kepala TPQ SDIT Insantama Malang pada 1 Maret 2022

Lalu pada 15 menit terakhir, guru akan memberikan pemahaman kepada siswa sebagai hasil evaluasi ketika baca simak individual sebelumnya. Hal ini dilakukan supaya siswa menjadi paham akan kesalahannya dan diharapkan dapat membaca lebih baik pada kesempatan yang akan datang.

*“Kemudian 15 menit terakhir itu digunakan untuk klasikal yang kedua. Klasikal yang kedua itu adalah tujuannya memberikan obat, memberikan solusi, waktu klasikal pertama sudah kok waktu maju individual ada santri-santri yang kesulitan di halaman tertentu. Maka harapannya di klasikal kedua itu tertembel, sehingga besok lancar. Sehingga besoknya sudah paham dan lancar. Begitu nggih, waktunya semacam itu, ya. Jadi sementara untuk Insantama dalam kondisi normal dimulai dari jam 7.00-8.15 itu shift 1. Shift 2 mulai 8:15 sampai jam 9.30”(ABA.3.02)<sup>142</sup>*

Pada pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode Qiraati di SDIT Insantama Malang, guru tidak hanya mengajarkan anak supaya cerdas membaca Al-Qur'an saja, namun juga cerdas secara akal dan hati yang akan berdampak pada aktivitas keseharian para siswa. Sebelumnya para guru akan memberikan teladan terlebih dahulu sebelum mulai melakukan pembiasaan terhadap siswa. Misalnya terkait kedatangan. Guru yang terlambat ketika mengikuti kegiatan MMQ tanpa alasan yang jelas maka akan mengikuti kegiatan MMQ ulang. Selanjutnya jika tidak hadir tanpa memberikan keterangan yang jelas juga akan terkena sanksi. Misal guru jilid

---

<sup>142</sup> Wawancara dengan kepala TPQ SDIT Insantama Malang pada 1 Maret 2022

3 yang tidak hadir tanpa alasan, maka lembaga yang bersangkutan tidak akan diberikan pelayanan buku jilid 3 selama 3 bulan. Hal ini akan membuat lembaga yang bersangkutan kebingungan sebab dalam kurun 3 bulan pasti banyak santri yang naik ke jilid 3 namun memiliki keterbatasan dalam fasilitas buku jilid 3. Qiraati sangat tegas dalam ranah kedisiplinan. Hal ini kemudian diajarkan kepada siswa melalui aktivitas berbaris sebelum memasuki ruang kelas. Apabila ada siswa yang terlambat, maka guru akan ber-tabayyun dan mencari tahu masalah yang terjadi. Hal ini akan dikomunikasikan langsung kepada orang tua sehingga *problem solving* pada hari itu selesai pada hari itu juga.

Pada pembelajaran Qiraati di SDIT Insantama Malang, guru mencoba membangun kultur TIWASGAS dalam kepribadian siswa. TIWASGAS merupakan singkatan dari Teliti, Waspada, dan Tegas. Teliti yang dimaksud adalah dimulai dari teliti dalam membaca Al-Qur'an sampai pada ketelitian akan hal lain seperti menyiapkan keperluan sekolah hingga bermain. Lalu waspada yang dimulai dalam membaca Qur'an serta tegas dan berani mengingatkan orang lain termasuk teman, adik kelas, kakak kelas, bahkan gurunya ketika ada perbuatan yang salah. Sehingga hal ini juga akan membentuk kebiasaan amar ma'ruf nahi munkar.

Di samping membentuk kepribadian siswa TIWASGAS, pada pembelajaran Qiraati juga terdapat pembiasaan yang harus dilaksanakan baik oleh guru maupun siswa. Pembiasaan tersebut di antaranya shalat malam (qiyamul lail) dan tadarus Al-Qur'an. Pembiasaan tadarus Al-Qur'an bagi siswa yakni setengah juz per hari, bagi guru laki-laki 2 juz per hari, dan bagi guru perempuan 1 juz per hari.

Untuk evaluasi dan penyampaian hasil belajar siswa dilaksanakan pada setiap kenaikan jilid. Kepala TPQ atau guru akan menemui wali murid. Pada pertemuan ini guru memberikan pemahaman terhadap wali murid bahwa santri sekarang sudah naik jilid dan memiliki target sedemikian rupa. Selanjutnya guru akan menjelaskan bagaimana wali murid membantu siswa mencapai target tersebut.

*“Dan setiap kenaikan jilid, setiap kenaikan jilid santri itu guru atau kepala TPQ harus bertemu dengan orang tua. Orang tua harus dipahami, santri sekarang jilid sekian. Ya. Target yang harus dicapai sekian. Maka di rumah harus bagaimana, di sekolah harus bagaimana.”(ABA.3.03)<sup>143</sup>*

Dari penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa beberapa siswa memiliki jiwa kemandirian yang bagus. Di antaranya ananda ZAF yang bahkan bisa menyiapkan keperluan sekolah mulai dari menyetrika seragam sampai buku pelajaran. Ananda SAF juga demikian. Ibu NA memberi penegasan kepada ananda SAF untuk

---

<sup>143</sup> Wawancara dengan kepala TPQ SDIT Insantama Malang pada 1 Maret 2022

bertanggung jawab akan dirinya sendiri. Jika ada buku atau suatu hal yang ketinggalan akibat kelalaiannya, maka ananda harus siap dengan konsekuensinya.

Siswa yang menjadi informan merupakan generasi alfa yang lahir pada tahun 2010 dan selanjutnya. Para siswa sudah tidak asing dengan namanya *gadget* atau gawai. Bahkan sejak pandemi COVID-19 yang mewabah di Indonesia sejak Februari 2020 lalu membuat aktivitas belajar siswa dilakukan secara daring. Aktivitas secara daring ini membuat orang tua mau tidak mau memperkenalkan gawai kepada putra-putri mereka. Tak terkecuali kelima informan ini.

Akan tetapi ada hal menarik dari interaksi para siswa tersebut dengan gawai. Anak pada umumnya akan meraung menangis agar diperbolehkan memainkan *gadget*. Namun, kelima siswa di atas memiliki sikap menurut akan batasan yang telah ditentukan orang tua mereka.

Seperti penanaman pemahaman yang dilakukan oleh ibu N terhadap ananda FAZ. Ibu N mengaku bahwa ia selalu menanamkan kepada ananda FAZ bahwa hidup harus diisi dengan hal yang bermanfaat. Ketika pembelajaran sekolah dilaksanakan secara daring, ibu N tidak memiliki kekhawatiran bahwa ananda akan membuka aplikasi lain ketika pembelajaran sedang berlangsung. Ananda akan meminta izin kepada ibunya ketika ingin

menggunakan gawai untuk hal lain selain belajar. Ibu N mengungkapkan bahwa sebenarnya ananda menyukai aplikasi *game online* seperti anak pada umumnya, namun sudah tertanam dalam diri ananda untuk melakukan suatu hal yang bermanfaat.

*“Ya pas waktu belajar, pas waktu sekolah. Saya dapat cerita dari yang lainnya ‘nek nggak diawasi nanti buka ini buka itu’, tidak. Kecuali dia minta ‘Mik, aku boleh lihat ini?/Buat apa?/Pingin tahu/Yaudah gapapa’. Lha yang dibuka itu apa Mbak, yang dilihat itu loh, kuliner. Youtube yang kuliner, makan, nganu. Hehehe. Kalau gak begitu, minta izin untuk game yang mewarnai, makein baju, itu mentoknya di situ. Tapi ga pernah buka tanpa izin. Itupun juga gak tiap hari. Mungkin bisa saya hitung itu gak mesti tiap pekan meminta izin. Sebenarnya suka, tapi kan sudah tertanam tadi itu, bermanfaat. Apa yang bermanfaat itu loh. Ambil, lakukan sesuatu yang bermanfaat. Nek gak bermanfaat gak usah diambil.”(N.1.04)<sup>144</sup>*

Ibu-ibu lainnya juga mengaku bahwa mereka tidak melarang ananda untuk menyentuh *gadget*. Namun, mereka membatasi interaksi sang anak dengan *gadget* supaya tidak menjadi candu. Ibu SH mengaku bahwa beliau memberikan ananda MH waktu tertentu untuk bermain *game online*. Hal tersebut beliau lakukan untuk mencegah ananda mencuri-curi waktu di sela belajar untuk bermain game daripada menyimak pembelajaran.

*“Lha karena memang sekarang dunianya dunia handphone, memang kalau di keluarga saya itu, kalau anak-anak mau main game saya beri waktu. Jadi bukan saya larang, saya kasih batasan waktu. Habis shalat Dzuhur maksimal satu jam setengah. Kalau sudah selesai HP dikumpulkan habis itu nggak pegang handphone. Jadi boleh tapi pada waktunya. Kalau mau dibatesi tidak sama sekali juga sangat sulit. Malah nanti nyuri-nyuri di sela pelajaran repot malah. Jadi saya*

---

<sup>144</sup> Wawancara dengan ibu N pada 17 Maret 2022 di SDIT Insantama Malang

*bilang kalau sekolah sekolah, waktunya kalau main dikasih waktu tapi satu jam. ”(SH.3.02)<sup>145</sup>*

Dalam rangka membiasakan anak membaca Al-Qur'an pada zaman sekarang ini, orang tua harus lebih pandai melingkupi dunia anak dengan Al-Qur'an sebelum terkontaminasi oleh *gadget* dan kemajuannya. Bagaikan vaksin, anak yang dikenalkan dengan keindahan Al-Qur'an sedini mungkin ketika kemudian suatu saat berkenalan dengan *gadget* tidak akan sekalap anak yang sejak kecil sudah dipegangi *gadget* supaya tidak rewel.

Sehingga peran orang tua dalam membuat dinding batasan antara anak dengan *gadget* sangat penting di era sekarang. Oleh sebab memisahkan anak generasi alfa dengan *gadget* sangat tidak mungkin, maka orang tua harus memutar otak supaya anak tidak menjadi salah satu dari sekian banyak manusia yang tergerus oleh kemajuan teknologi. Bisa dimulai dari membudayakan perilaku hidup produktif daripada konsumtif. Pada akhirnya peradaban manusia bisa menang di atas kemajuan *gadget* yang pesat.

Di dalam mendidik anak, hal yang dibangun terlebih dahulu ialah *bonding* dengan anak. Hal ini dilakukan supaya anak lebih mudah diarahkan. Memang mendidik anak generasi alfa memang sulit. Sebagian mereka sudah banyak yang terjerumus pada dunia *gadget*. Oleh karenanya orang tua dalam hal ini perlu menciptakan

---

<sup>145</sup> Wawancara dengan ibu SH pada 18 Maret 2022 di SDIT Insantama Malang

dan mengawasi lingkungan di mana anak akan tumbuh dan berkembang. Salah satu caranya dengan memilih sekolah yang bagus. Ketika sekolah, guru, dan lingkungannya berkualitas, maka anak pun juga akan tumbuh menjadi pribadi yang berkualitas pula. Meskipun lahir di tengah-tengah pesatnya perkembangan teknologi, tidak membuat para menjadi pecandu *gadget*. Orang tua telah berhasil menanamkan pada diri anak akan pentingnya persiapan untuk akhirat. Program pembiasaan membaca Al-Qur'an pun berhasil dilaksanakan dan muncul kebiasaan membaca Al-Qur'an generasi alfa.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Strategi pembiasaan orang tua dalam membaca Al-Qur'an kepada siswa terdiri dari
  - a. Upaya peningkatan motivasi anak dalam membaca Al-Qur'an dengan menjelaskan keutamaan mencintai, membaca, dan mengamalkan Al-Qur'an.
  - b. Upaya menjadikan anak terbiasa membaca Al-Qur'an di waktu-waktu yang sudah ditetapkan.
  - c. Upaya memberi teladan dalam kebiasaan membaca Al-Qur'an sehingga tidak sekadar menyuruh.
  - d. Upaya menciptakan fasilitas untuk anak dalam membaca Al-Qur'an dengan nyaman.
  - e. Mempertimbangkan pemberian hadiah dan hukuman dalam rangka pembiasaan membaca Al-Qur'an di rumah.
2. Kebiasaan anak generasi alfa dalam membaca Al-Qur'an di rumah bisa terdorong dari luar dan dari dalam dirinya.

Setelah adanya pembiasaan, siswa-siswa memiliki tingkat kerajinan yang disebabkan dorongan baik dari dalam maupun luar dirinya. Para siswa ini terbagi menjadi beberapa kategori. *Pertama*, ada

beberapa siswa yang memang suka membaca Al-Qur'an dari hati. *Kedua*, ada siswa yang menerima pembiasaan lebih dini sehingga merasa bahwa berinteraksi Al-Qur'an sudah menjadi keperluan yang harus terpenuhi. *Ketiga*, ada siswa yang harus dibiasakan dan dikontrol dalam masa pembiasaan. Di samping tingkat kerajinan, hal yang tampak yakni kecintaan siswa terhadap interaksi bersama Al-Qur'an seperti menjaga wudhu', memuliakan bacaan Al-Qur'an, dan bangga ketika sudah bisa belajar membaca Al-Qur'an lebih cepat dibanding teman lainnya.

3. Hubungan antara pembiasaan dan kebiasaan membaca Al-Qur'an terdapat pembangunan ikatan antara orang tua dan anak, pembangunan iman sejak dini, dan kerja sama dengan guru untuk membentuk generasi alfa yang berkualitas

## **B. Saran**

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan informan dari beberapa kriteria. Setelah diminta ke pihak sekolah memang terdapat siswa yang sesuai dengan kriteria tersebut. Namun, ketika penelitian telah dilaksanakan, diketahui bahwa pekerjaan orang tua kelima informan kurang bervariasi. Sehingga dalam hal ini, informasi yang didapat banyak didapatkan dari orang tua yang berlatar hampir sama yakni dari dunia pendidikan. Saran dari peneliti kepada pembaca yang ingin melanjutkan penelitian, hendaknya memilih orang tua dari latar yang berbeda bagaimana cara mereka membiasakan anak membaca Al-Qur'an.

## DAFTAR PUSTAKA

- ABIDIN, A. MUSTIKA. 'Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan', *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan*, 12.2 (2019), 183–96  
<<https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.185>>
- Abu Sa'ad, Musthafa. Terj. Fatkhurozi dan Nashirul Haq. '30 Strategi Mendidik Anak: Cerdas Emosional, Spiritual, dan Intelektual'. (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2007)
- Adam, Aulia. 'Habis Milenial dan Generasi Z, Terbitlah Generasi Alfa', (<https://tirto.id/habis-milenial-dan-generasi-z-terbitlah-generasi-alfa-cnEs>, diakses pada 04 Januari 2022, pukul 09.07)
- Ad-Dimasyqiy, Al-Hafidz Ibnu Katsir. Terj. M. Abdul Ghoffar, 'Tafsir Ibnu Katsir: Jilid 1, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2001), Juz 22, QS. Fathir (35): 29-30, hlm 611
- Ahsanulhaq, Moh. 'Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan', *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2.1 (2019)
- Al-Balady, Athiq bin Ghaitis. Terj. Zainul Muttaqin, 'Keutamaan-Keutamaan Al-Qur'an: Menurut Hadits-Hadits Rasulullah S.A.W', (Semarang: CV Toha Putra, 1993)
- Al-Kha'lawi, Mahmud dan Muhammad Said Mursi. Terj. Arif Rahman Hakim, 'Mendidik Anak dengan Cerdas', (Sukoharjo: Insan Kamil, 2007)
- Al-Lahm, Khalid Ibnu Abdul Karim. Terj. Aceng Abdul Qodir, 'Sukses Hidup Bersama Al-Qur'an', (Yogyakarta: PINUS RELIGI, 2008)
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 'Metodologi Penelitian Kualitatif'. (Jejak Publisher: Sukabumi, <https://books.google.co.id/books?id=59V8DwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>), 2018)
- Asril, Zainal. 'Micro-teaching Disertai Dengan Pedoman Pengalaman Lapangan', (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010)
- Fadlurrohimi, Ishak, Asmar Husein, Liya Yulia, Hery Wibowo, and Santoso Tri Raharjo. 'Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0', *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2.2 (2020), <<https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26235>>

- Gazali, Erfan. 'Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0', *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2.2 (2018)
- Hidayat, Nur. 'Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Pondok Pesantren Pabelan', *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2.1 (2016)
- Hendriana, Evinna Cinda; Jacobus, Arnold, 'Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan', *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3.02 (2017), <<https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1952>>
- Kasiram, Moh. 'Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif'.(Malang: UIN Maliki Press, 2010)
- KBBI Daring, arti biasa, (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/biasa>, diakses pada 29 Desember 2021, pukul 06.50)
- KBBI, arti fasilitas, (<https://kbbi.lektur.id/fasilitas>, diakses pada 26 April 2022, pukul 20.02)
- KBBI Daring, arti kebiasaan, (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kebiasaan>, diakses pada 29 Desember 2021, pukul 06.46)
- KBBI Daring, arti generasi, (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/generasi>, diakses pada 8 Februari 2022, pukul 15.00)
- KBBI, arti pembiasaan, (<https://kbbi.lektur.id/pembiasaan>, diakses pada 29 Desember 2021, pukul 06.54)
- KBBI, arti strategi, (<https://kbbi.lektur.id/strategi>, diakses pada 3 Desember 2021, pukul 10.01)
- Koran Sindo, 27 Maret 2021, 'Waspada! Anak Kecanduan Gadget Bisa Mengalami Gangguan Jiwa',(<https://nasional.sindonews.com/read/377628/15/waspada-anak-kecanduan-gadget-bisa-mengalami-gangguan-jiwa-1616767386>, diakses pada 13 Mei 20122 pukul 06.42)
- Marki, Jamaluddin M. 'Keutamaan Membaca Al-Qur'an', (<https://kemenag.go.id/read/keutamaan-membaca-al-qur-an-9n4na>, diakses pada 04 Januari pukul 23.00)
- Makhdlori, Muhammad. 'Keajaiban Membaca Al-Qur'an: Mengurai Kemukjizatan Fadhilah Membaca Al-Qur'an terhadap Kesuksesan Anda', (Yogyakarta: DIVA Press, 2007)
- Manan, Syaepul. 'Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan', *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, XV.2 (2017), 1

- Masruroh, Siti. 'Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Dalam Menanamkan Karakter Siswa (Studi Kasus Di Smk Texar Kec. Klari Kab. Karawang)', *Passion of the Islamic Studies Center JPI\_Rabbani*, 2016)
- Mubarok, M. Mufti dan Bachtiar Ichwan. '60 Menit Mahir Baca Tulis Al-Qur'an: Metode Buroq'.(Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2009)
- Muhyidin, Muhammad. 'Mengajar Anak Berakhlak Al-Qur'an', (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004)
- Nadwi, Abdullah Abbas. Terj. Tim Redaksi Penerbit Mizan. "Belajar Mudah Bahasa Al-Qur'an: Pengajaran Bahasa Arab dengan Contoh-contoh dari Al-Qur'an".(Penerbit Mizan, 1992)
- Pernama, Hinggil; Syafrida, Rina. 'Meningkatkan Keterampilan Mengenal Huruf Hijaiyah Melalui Metode Utsmani Dan Metode Baghdadi'. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, 05.02 (2019)
- Putri, Okti Nauli dan Maftukin Hudah. 'Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing Materi Bola Basket Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Ketanggungan', *Jendela Olahraga*, 4.2 (2019), 57 <<https://doi.org/10.26877/jo.v4i2.4005>>, hlm. 209
- Subdirektorat Statistik Demografi, 'Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2020', ([https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view\\_data\\_pub/0000/api\\_pub/YW40a21pdTU1cnJxOGt6dm43ZEdoZz09/da\\_03/1](https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/0000/api_pub/YW40a21pdTU1cnJxOGt6dm43ZEdoZz09/da_03/1)), diakses pada 04 Januari 2022 pukul 21.45)
- Sarosa, Samiaji. 'Pengantar Analisis Data Penelitian Kualitatif', (Depok:PT KANISUS, 2021)
- Zuriah, Nurul. 'Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-Aplikasi', (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006)

## **LAMPIRAN**

1. Dokumentasi Foto
2. Surat Izin Penelitian
3. Surat Pernyataan Orang Tua
4. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
5. Angket Data Informan dan Pedoman Wawancara
6. Transkrip Wawancara
7. Lembar Observasi
8. Profil Sekolah

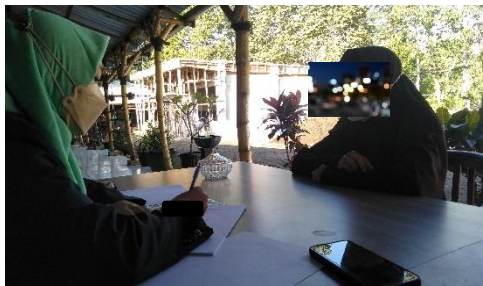
## 1. Dokumentasi Foto



*Wawancara dengan ibu IJW*



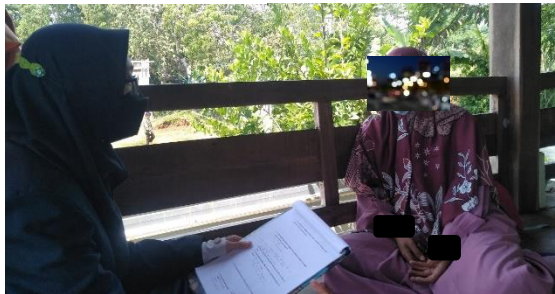
*Wawancara dengan ananda FARA*



*Wawancara dengan ibu RI*



*Wawancara dengan ananda ZRL*



*Wawancara dengan ibu N (sayangnya wawancara dengan ananda FAZ tidak terdokumentasi)*



*Wawancara dengan ibu SH*



*Wawancara dengan ananda MH*





*Wawancara dengan ibu NA*



*Wawancara dengan ananda SAF*



## 2. Surat Izin Penelitian

		
<b>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA</b> <b>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG</b> <b>FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN</b> Jalan Gajayana No. 1, Telepon: (041) 552399 Fax: (041) 552398 Malang <a href="http://fitk.uin-malang.ac.id">http://fitk.uin-malang.ac.id</a> email: <a href="mailto:fitk@uin-malang.ac.id">fitk@uin-malang.ac.id</a>		
Nomor	214/Un 03 1/TL 00 1/02/2022	14 Februari 2022
Sifat	Penting	
Lampiran	-	
Hal	<b>Izin Penelitian</b>	
Kepada Yth. Kepala SDIT Insantama Malang di Malang		
<b>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</b>		
Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut		
Nama	: Anzu Putri Maulina	
NIM	: 18110154	
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)	
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2021/2022	
Judul Skripsi	: <b>Analisis Kebiasaan Siswa dan Pembiasaan Orang Tua dalam Membaca Al-Qur'an bagi Generasi Alfa di SDIT Insantama Malang</b>	
Lama Penelitian	: <b>Februari 2022</b> sampai dengan <b>April 2022</b> (3 bulan)	
diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu		
Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih		
<b>Wassalamu'alaikum Wr. Wb.</b>		
		 Wakil Dekan Bidang Akademik <b>Dr. Muhammad Walid, MA</b> NIP. 19730823 200003 1 002
Tembusan :		
1. Yth. Ketua Program Studi PAI		
2. Arsip		

Scanned by TapScanner

### 3. Surat Pernyataan Orang Tua Siswa

#### SURAT PERNYATAAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan dengan sadar bahwa pelaksanaan penelitian oleh Anzu Putri Maulina (18110154) dengan judul "Analisis Kebiasaan Siswa dan Pembiasaan Orang Tua dalam Membaca Al-Qur'an Bagi Generasi Alfa di SDIT Insantama Malang" kami laksanakan dengan:

1. Sukarela tanpa ada paksaan atau intimidasi dari pihak mana pun. Serta,
2. Jawaban yang kami berikan adalah benar adanya tanpa ada rekayasa di dalamnya.

Tanggal Pelaksanaan	Nama Orang Tua/Wali	Nama Siswa	Kelas/Jilid	TTD
5/3/2022	R [ ] I [ ]	Z [ ] R [ ]	4/Ghorib	
5/3/2022	I [ ] I [ ]	F [ ] A [ ]	2/Al-Qur'an	
17/3/2022	H [ ] [ ]	F [ ] A [ ] [ ] [ ]	3/Tajwid	
18/3/2022	S [ ] H [ ]	M. H. [ ] [ ] [ ] [ ]	Ghorib /4	
16/3/2022	X [ ] A [ ]	F [ ]	5/Tajwid	

#### 4. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian

 SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU  
**INSANTAMA MALANG**  
Jl. Insantama Malang • Email: sdit.insantama.malang@gmail.com • Telp: 085 800 55 77 99  
NPSN: 63394892

---


**SURAT KETERANGAN**  
Nomor : 092/S.Ket-SDITM/KS/IV/2022


Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SDIT Insantama Malang, menerangkan bahwa :

Nama : ANZU PUTRI MAULINA  
NIM : 18110154  
Fakultas : ILMU TARBIYAH dan KEGURUAN  
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)  
Judul Skripsi : “Analisis Kebiasaan Siswa dan Pembiasaan Orang Tua dalam Membaca Al-Qur’an bagi Generasi Alfa di SDIT Insantama Malang”

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di SDIT Insantama Malang pada bulan Februari 2022 s.d. April 2022

Surat Keterangan ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 1 April 2022  
Kepala SDIT Insantama Malang  
  
PUTUT ADY NUGROHO, S.P.



5. Angket Data Informan dan Pedoman wawancara

**Angket Data Informan dan Pedoman Wawancara**

1. Data identitas orang tua/wali

- Ayah

a. Nama :

b. Tempat, tanggal lahir :

c. Alamat :

d. Pekerjaan :

- Ibu

e. Nama :

f. Tempat, tanggal lahir :

g. Alamat :

h. Pekerjaan :

- Lanjutan

i. Alasan menyekolahkan siswa di SDIT Insantama Malang :

j. Harapan orang tua dengan menyekolahkan siswa di SDIT Insantama Malang :

2. Data identitas siswa:

a. Nama :

b. Tempat, tanggal lahir :

c. Jenis kelamin :

d. Alamat :

e. Kelas :

f. Prestasi membaca Al-Qur'an :

3. Pembiasaan orang tua/wali kepada siswa dalam membaca Al-Qur'an

a. Apa saja pembiasaan yang dilakukan orang tua untuk mendukung siswa dalam membaca Al-Qur'an sebagai sebuah kebiasaan?

- Kegiatan pembiasaan di dalam rumah

1) Apa saja kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an di dalam rumah?

- 2) Seberapa rutin kegiatan pembiasaan dilakukan?
  - 3) Apakah ada *reward/punishment* jika anak rajin/tidak rajin dalam mengikuti kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an?
    - Kegiatan pembiasaan di luar rumah (lembaga sekolah dan TPA)
      - 1) Bagaimana cara orang tua memotivasi anak agar mau mengikuti kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an di luar rumah?
      - 2) Apakah orang tua *reward/punishment* jika anak rajin/tidak rajin dalam mengikuti kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an di luar rumah?
  - b. Bagaimana partisipasi langsung orang tua terhadap kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an?
    - Kegiatan pembiasaan di dalam rumah
      - 1) Apakah ada keteladanan dari orang tua untuk membaca Al-Qur'an kepada anak?
      - 2) Apakah orang tua mendampingi anak dalam kegiatan membaca Al-Qur'an?

*\*Mendampingi* yang dimaksud adalah menyimak dan membenarkan jika terdapat kesalahan anak dalam membaca Al-Qur'an
    - Kegiatan pembiasaan di luar rumah
      - 1) Hal apa saja yang dilakukan orang tua sebelum anak berangkat mengaji di luar rumah?
      - 2) Hal apa saja yang dilakukan orang tua setelah anak pulang mengaji di luar rumah?
  - c. Berapa persen Anda rasa telah memberikan partisipasi langsung terhadap kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an ananda?
4. Kebiasaan siswa dalam membaca Al-Qur'an setelah adanya pembiasaan dari orang tua/wali
- a. Apakah anak rajin mengikuti pembiasaan membaca Al-Qur'an yang telah diatur sedemikian rupa oleh orang tua?

- b. Bagaimana reaksi siswa dalam mengikuti pembiasaan membaca Al-Qur'an yang telah diatur oleh orang tua?
  - c. Apakah pembiasaan membaca Al-Qur'an dapat membentuk kebiasaan siswa membaca Al-Qur'an dengan mandiri?
  - d. Butuh berapa lama pembiasaan dilakukan untuk membentuk kebiasaan siswa dalam membaca Al-Qur'an secara mandiri?
  - e. Hal apa saja yang tampak sebagai hasil dari kebiasaan siswa dalam membaca Al-Qur'an?
    - 1) Dari segi kecintaan terhadap Al-Qur'an (aktivitas yang berkaitan dengan Al-Qur'an)
    - 2) Dari segi akademik (kemampuan siswa membaca Al-Qur'an dengan tajwid)
    - 3) Dari segi akhlak dan budi pekerti
5. Pertanyaan untuk siswa sebagai informan
- a. Jika berada di rumah, apakah orang tua Adik meminta Adik untuk membaca Al-Qur'an dengan rajin?
  - b. Apakah orang tua ikut mengaji dan menyimak bacaan Al-Qur'an Adik atau hanya membiarkan Adik mengaji secara mandiri?
  - c. Apakah Adik lebih suka membaca Al-Qur'an bersama orang tua atau membaca secara mandiri?
  - d. Apakah Adik merasa semangat/malas pada awalnya ketika diminta untuk belajar membaca Al-Qur'an?
  - e. Apakah Adik suka dengan pembelajaran Al-Qur'an di sekolah/TPQ? Mengapa?
  - f. Bagaimana sistem mengaji di sekolah/TPQ?
  - g. Pada bagian mana Adik suka dengan pembelajaran membaca Al-Qur'an di sekolah/TPQ?
  - h. Bagaimana jadwal mengaji di sekolah/TPQ? Apakah Adik rajin hadir untuk belajar membaca Al-Qur'an di sekolah/TPQ?
  - i. Ketika tiba jadwal mengaji, apakah Adik masih perlu diingatkan oleh orang tua atau sudah bisa siap-siap secara mandiri?

6. Data yang perlu diambil dari sekolah/guru.
  - a. Bagaimana kegiatan membaca Al-Qur'an dilaksanakan di SDIT Insantama Malang?
  - b. Data siswa yang memiliki kemampuan lebih dalam membaca Al-Qur'an di masing-masing tahapan (prestasi, presensi, laporan evaluasi)?
  - c. Apakah siswa yang memiliki kemampuan lebih dalam membaca Al-Qur'an diistimewakan dalam KBM?
  - d. Bagaimana perilaku siswa dalam beraqidah dan berakhlak ketika bersosialisasi dengan orang lain?
7. Tes lisan membaca Al-Qur'an dan tajwid bagi siswa yang memiliki kemampuan lebih dalam membaca Al-Qur'an.

## 6. Transkrip Wawancara

Informan 1

Nama Orang Tua : LSA dan IJW

Pekerjaan : Swasta dan Ibu Rumah Tangga

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding/Reduksi
1	Apa saja kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an di dalam rumah?	: “Biasanya saya memang menyuruh anak saya itu setiap habis maghrib minimal 1 jam untuk membaca Al-Qur'an karena memang juga di luar sekolah juga ngaji. Karena untuk mengajarkan juga. Anak saya juga sudah di luar itu sudah masuk kelas tajwid. Jadi memang harus sering belajar.”	(IJW.1.01) “Biasanya saya memang menyuruh anak saya itu setiap habis maghrib minimal 1 jam untuk membaca Al-
2	Seberapa rutin kegiatan pembiasaan dilakukan?	“Kalau untuk kebiasaan setiap hari itu biasanya yang paling sering itu memang hari Kamis sama Jumat.”	Qur'an./Kalau untuk kebiasaan setiap hari itu biasanya yang paling sering itu memang hari Kamis sama Jumat.”
3	Apakah ada <i>reward/punishment</i> jika anak rajin/tidak rajin dalam mengikuti kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an	“Ndak pernah, saya cuma ngasih pengertian 'nanti kalau Ami sudah tidak ada di dunia ini, amalan apa yang bisa Ami bawa ke surga kalau tidak kakak rajin membaca Al-Qur'an? Gitu. Tidak ada hukuman atau misal hadiah karena rajin Dibiasakan hanya untuk Allah ngoten.”	(IJW.1.05) “Ndak pernah, saya cuma ngasih pengertian 'nanti kalau Ami sudah tidak ada di dunia ini, amalan apa yang bisa Ami bawa ke surga kalau tidak kakak rajin membaca Al-Qur'an? Gitu. Tidak ada hukuman atau misal hadiah karena rajin Dibiasakan hanya untuk Allah ngoten.”
4	Apa saja kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an di luar rumah?	“Anak saya ikut TPQ saja di luar sekolah itu sudah ikut 2.”	(IJW.2.01) “Ya, anaknya sendiri yang mau. Memang lebih suka, mengaji itu memang anak
5	Bagaimana cara orang tua memotivasi anak	“Ya. Anaknya sendiri yang meminta. Saya malah mintanya 1	



	agar mau mengikuti kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an di luar rumah?	saja fokus. Tapi anaknya sendiri yang meminta. 'saya mau ngaji di sini sama di sini'. Ya sudah."	saya suka sekali."
6	Apakah orang tua <i>reward/punishment</i> jika anak rajin/tidak rajin dalam mengikuti kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an di luar rumah?	"Ndak pernah, saya cuma ngasih pengertian 'nanti kalau Ami sudah tidak ada di dunia ini, amalan apa yang bisa Ami bawa ke surga kalau tidak kakak rajin membaca Al-Qur'an? Gitu. Tidak ada hukuman atau misal hadiah karena rajin Dibiasakan hanya untuk Allah ngoten."	
7	Apakah ada keteladanan dari orang tua untuk membaca Al-Qur'an kepada anak?	"Ya, di luar saya, karena kan saya juga kalau saya membaca jadi saya ndak bisa menyimak anak saya salah apa ndak. Jadi selesai anak saya baru saya biasanya. Saya juga ada khataman. Khatamannya Ibu-Ibu pengajian di perumahan memang ada. Ya dilakukan online sih memang di rumah. Kalau Ibu-Ibu itu sebulan itu bisa 3 kali khatam"	
8	Apakah orang tua mendampingi anak dalam kegiatan membaca Al-Qur'an?	"Iya. nah itu menyimaknya sambil dibenerin."	(IJW.1.02) "Iya. nah itu menyimaknya sambil dibenerin."
9	Hal apa saja yang dilakukan orang tua sebelum anak berangkat mengaji di luar rumah?	"Saya emang selalu memotivasinya. Tapi anak saya juga memang kalau untuk berangkat sekolah atau mengaji itu lebih suka daripada belajar di rumah itu lebih. Kalau sudah sekolah sudah, kalau di rumah saya ya pinginnya istirahat gitu kalau anak saya, kecuali mengaji. Kalau mengaji memang harus."	(IJW.1.04) Setelah mengaji biasanya mengecek nilai-nilainya. Ya. Lalu saya tanya di mana letak kesalahannya."
10	Hal apa saja yang dilakukan orang tua setelah anak pulang mengaji di luar rumah?	"Setelah mengaji biasanya mengecek nilai-nilainya. Ya. Lalu saya tanya di mana letak kesalahannya."	
11	Berapa persen Anda rasa telah memberikan partisipasi langsung terhadap kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an ananda?	"Kalau memang anak saya sih lebih suka mengaji. Kalau ini bukan pengaruh dari saya juga. memang anaknya lebih suka mengaji. Paling ya Cuma 20%-lah katakanlah."	
12	Apakah anak rajin mengikuti pembiasaan membaca Al-Qur'an yang telah diatur	"Anak saya ikut TPQ saja di luar sekolah itu sudah ikut 2. Ya. Anaknya sendiri yang meminta. Saya malah mintanya 1 saja fokus."	

	sedemikian rupa oleh orang tua?	Tapi anaknya sendiri yang meminta. 'saya mau ngaji di sini sama di sini'. Ya sudah"	
13	Bagaimana reaksi siswa dalam mengikuti pembiasaan membaca Al-Qur'an yang telah diatur oleh orang tua?		
14	Apakah pembiasaan membaca Al-Qur'an dapat membentuk kebiasaan siswa membaca Al-Qur'an dengan mandiri?	"Ya, saya menyuruhnya kalau dia agak kecapekan mungkin itu baru saya yang menyusul. Kalau tidak ya sudah baca sendiri."	
15	Butuh berapa lama pembiasaan dilakukan untuk membentuk kebiasaan siswa dalam membaca Al-Qur'an secara mandiri?	"Membaca Al-Qur'an memang baru ini, Mbak. Mungkin kelas 1 SD anaknya naik ke Al-Qur'an."	
16	Hal apa saja yang tampak sebagai hasil dari kebiasaan siswa dalam membaca Al-Qur'an?	"Ya, anak saya memang bisa lebih diarahkan kalau misalkan mengenai 'ini loh kalau nanti berani sama orang tua' itu sudah tahu sendiri anaknya. Anak saya ini termasuk anak yang sopan. Sama teman, suka sekali membantu anak saya itu."	
17	Jika berada di rumah, pembiasaan terhadap gadgetnya bagaimana?"	"Ya karena ini online begitu ya, jadinya sering. Kalau pembelajaran offline itu hampir ndak pernah. Saya biasa untuk tidak dipegangi."	

Nama Siswa : FARA  
Kelas : 2  
Tingkatan Jilid : Al-Qur'an  
Usia : 8 Tahun

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding/Reduksi
1	Jika berada di rumah, apakah orang tua Adik meminta Adik untuk membaca Al-Qur'an dengan rajin?	"Gak pernah. Fairel sendiri yang langsung sendiri baca Al-Qur'an begitu. Biasanya baca Al-Qur'annya waktunya, habis Maghrib"	
2	Apakah orang tua ikut mengaji dan menyimak bacaan Al-Qur'an Adik atau hanya membiarkan Adik mengaji secara mandiri?	"Suka baca Al-Qur'an sendiri. Gak ada yang nyalahin kalau sendiri."	(FARA.1.01) "Suka baca Al-Qur'an sendiri. Gak ada yang nyalahin kalau sendiri."
3	Apakah Adik lebih suka membaca Al-Qur'an bersama orang tua atau membaca secara mandiri?		

4	Apakah Adik merasa semangat/malas pada awalnya ketika diminta untuk belajar membaca Al-Qur'an?	"Iya. (semangat)"	
5	Apakah Adik suka dengan pembelajaran Al-Qur'an di sekolah/TPQ? Mengapa?	"Suka banyak teman."	
6	Pada bagian mana Adik suka dengan pembelajaran membaca Al-Qur'an di sekolah/TPQ?	"Mudah banget. Terus suka kalau mudah"	
7	Bagaimana jadwal mengaji di sekolah/TPQ? Apakah Adik rajin hadir untuk belajar membaca Al-Qur'an di sekolah/TPQ?	"Pernah, kalau sudah capek sekolah. Kalau nggak ada udzur tetap rajin."	
8	Ketika tiba jadwal mengaji, apakah Adik masih perlu diingatkan oleh orang tua atau sudah bisa siap-siap secara mandiri?	"Biasanya kalau setelah shalat dari masjid langsung (tidak mandi dulu) mengaji. Kadang-kadang mandinya jam 3 atau jam 5."	

Informan 2

Nama Orang Tua : AH dan RI

Pekerjaan : PNS dan Ibu Rumah Tangga

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding/Reduksi
1	Apa saja kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an di dalam rumah?	"Alhamdulillah keluarga kami setelah Shubuh dan Maghrib membaca Al-Qur'an. Itu pertama dari saya pribadi dari abinya"	(RI.1.01) "Alhamdulillah keluarga kami setelah Shubuh dan Maghrib membaca Al-Qur'an. Itu pertama dari saya pribadi dari abinya. Setiap hari."
2	Seberapa rutin kegiatan pembiasaan dilakukan?	"Setiap hari."	
3	Apakah ada <i>reward/punishment</i> jika anak rajin/tidak rajin dalam mengikuti kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an	"Reward dan punishment itu, saya pakai reward saja nggak ada pakai punishment. Reward-nya apa? Sebatas ini, hanya ucapan 'bagus, pintar', nanti apa ya, efeknya apa seperti itu saja. Tapi kalau punishment mungkin saya hanya, saya tidak me-munishment, cuma memberi arahan 'kalau kamu nanti ndak ngaji, itu itu ...' hanya sebatas itu. Kita nggak pernah memberi punishment."	(RI.1.05) "Reward dan punishment itu, saya pakai reward saja nggak ada pakai punishment. Reward-nya apa? Sebatas ini, hanya ucapan 'bagus, pintar', nanti apa ya, efeknya apa seperti itu saja. Tapi kalau punishment mungkin saya hanya, saya tidak me-munishment, cuma memberi arahan 'kalau kamu nanti ndak ngaji, itu itu ...' hanya sebatas itu. Kita nggak pernah memberi punishment."
4	Apa saja kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an di luar rumah?	"Eh, gini. Memang kami kan di komplek ya, ada TPA, cuma dia ndak mau ngaji. Makanya di sini (SDIT Insantama) kan full ya, ada ngajinya. Makanya saya serahkan di sini saja. Terus untuk di rumah, mending saya handle sendiri. Sebenarnya saya ndak menutup. Saya itu welcome kalau mau ngaji (di luar), cuma dianya yang nggak mau. Dia cenderung mau sama saya, yaudah saya handle sendiri. mungkin kita kan orang baru. Mungkin juga teman, dia juga sulit untuk memulai. Nah terus saya rasa tidak papa sih, lebih baik sama saya. Karena saya melihat dari TPA-nya juga	

		baru terus dari kualitas gurunya juga wes gitu. Mending di sini. Nah di sini include ya, akademik juga boleh.”	
5	Bagaimana cara orang tua memotivasi anak agar mau mengikuti kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur’an di luar rumah?	“Anak kedua. Cuma ini Mbak, hatinya lembut banget. Wong saya bicara keras sedikit dia sudah minder gitu lho. Saya nggak mau, anaknya minderan soalnya. Kalau pendekatan saya itu pendekatan psikologis ya, kalau saya itu dalam pendidikan.”	
6	Apakah orang tua <i>reward/punishment</i> jika anak rajin/tidak rajin dalam mengikuti kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur’an di luar rumah?	-	-
7	Apakah ada keteladanan dari orang tua untuk membaca Al-Qur’an kepada anak?	“Ya ini tiap Shubuh. Tiap Shubuh tapi kalo tiap Shubuh itu kadang-kadang manja. ‘Dek, kalau tidak mau dianu, sendiri. Tapi kalau Maghrib sama saya’ seperti itu. Kadang-kadang kalau saya ke mbahnya, kita video call.”	(RI.1.03) “Alhamdulillah keluarga kami setelah Shubuh dan Maghrib membaca Al-Qur’an. Itu pertama dari saya pribadi dari abinya  (RI.1.04) Ya ini tiap Shubuh. Tiap Shubuh. Kadang-kadang kalau saya ke mbahnya, kita video call.”
8	Apakah orang tua mendampingi anak dalam kegiatan membaca Al-Qur’an?	“Ketika baca simak itu dibenarkan tajwidnya ngoten. Ya, itu wajib. Lancar, alhamdulillah. Dia cepet. Nah, gini terus semenjak Qiraati 6 dia memang ‘Bunda, aku sudah disuruh baca Al-Qur’an’. Oke, ayo kita mulai Al-Qur’an. Nah, sejak itu dia ada salah saya benerkan. Beberapa kali begitu saja sudah bisa sendiri. Kalau dia salah, saya diam saja, dia benerkan sendiri”	(RI.1.02) “Ketika baca simak itu dibenarkan tajwidnya ngoten. Beberapa kali begitu saja sudah bisa sendiri. Kalau dia salah, saya diam saja, dia benerkan sendiri”
9	Hal apa saja yang dilakukan orang tua sebelum anak	“Ya salim dulu, baca doa ‘Ayo Dek baca doa dulu’, terus kita motivasi ‘Ayo Dek semangat”	

	berangkat mengaji di luar rumah?		
10	Hal apa saja yang dilakukan orang tua setelah anak pulang mengaji di luar rumah?	<p>“Saya hanya tanya, ndak sampai detail. ‘Dek, bagaimana keadaan sekolah?’ begitu saja. Ndak sampai dapat berapa, ‘tadi kamu belajar apa?’ begitu saja. Cuma iya, kalau prestasi Qur’an saya cek, kalau Qur’an. ‘Dek, lihat buku prestasinya.’ Itu saya cek. Kalau itu mesti, lha nanti ‘oh, kamu kurangnya di sini’ begitu aja.”</p>	
11	Berapa persen Anda rasa telah memberikan partisipasi langsung terhadap kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur’an ananda?	<p>“Ya 100% tadi ya sampai saya harus miscall. ‘Ayo, video call’ seperti itu.”</p>	
12	Apakah anak rajin mengikuti pembiasaan membaca Al-Qur’an yang telah diatur sedemikian rupa oleh orang tua?	<p>“Ada, Mbak. Ya harus apa ya, kalau dia itu harus argumen seperti itu. Nanti kalau saya bilang gini baru. Selalu diingatkan.”</p>	
13	Bagaimana reaksi siswa dalam mengikuti pembiasaan membaca Al-Qur’an yang telah diatur oleh orang tua?		
14	Apakah pembiasaan membaca Al-Qur’an dapat membentuk kebiasaan siswa membaca Al-Qur’an dengan mandiri?	<p>“Ya itu tadi. ” “Itu tadi kalau Qur’an kan mulai Qiraati 6. Sudah berapa kali ikut pertemuan sudah dapat. Pokoknya kalau gak bisa, tanya. ‘Bunda, ini bagaimana?’ begitu. “Nggak, saya bilang setiap Maghrib harus itu itu. Pokoknya saya tekankan cek Maghrib saja. Kalau Shubuh itu memang ya</p>	
15	Butuh berapa lama pembiasaan dilakukan untuk membentuk	<p>agak ini agak kadang-kadang ngaji ‘Lho Dek, ngaji Shubuh’ baru ingat. Kalau Maghrib itu</p>	

	kebiasaan siswa dalam membaca Al-Qur'an secara mandiri?	memang kita tekankan. Setiap Maghrib harus.”	
16	Hal apa saja yang tampak sebagai hasil dari kebiasaan siswa dalam membaca Al-Qur'an?	“Iya, senang membaca. Bacaannya tambah bagus.	
17	Bagaimana kontrol penggunaan <i>gadget</i> oleh orang tua?	“Ya selama ini dia dibatesi sama abinya ya. Boleh internetan kalau hari Sabtu dan Minggu. Nanti kalau daring ya pas itu saja. Anak-anak kan yang ada internetan terus, nggak. Kalau buka youtube boleh buka hari Ahad Sabtu tapi kalau sekolah harus aktif pakai hp atau laptop.”	

Nama Siswa : ZRL  
Kelas : 4  
Tingkatan Jilid : Gharib  
Usia : 10 Tahun

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding/Reduksi
1	Jika berada di rumah, apakah orang tua Adik meminta Adik untuk membaca Al-Qur'an dengan rajin?	“Iya. Habis shalat Maghrib.”	(ZRL.1.01) “Iya. Habis shalat Maghrib. Bunda ikut dengerin adek baca Al-Qur'an. kalau ada yang salah dibenerin sama Bunda.”
2	Apakah orang tua ikut mengaji dan menyimak bacaan Al-Qur'an Adik atau hanya membiarkan Adik mengaji secara mandiri?	“Iya. Bunda ikut dengerin adek baca Al-Qur'an. kalau ada yang salah dibenerin sama Bunda.”	
3	Apakah Adik lebih suka membaca Al-Qur'an bersama orang tua atau membaca secara mandiri?	“ Lebih seneng ngaji sama Bunda. Karena kalau berhenti, ga ada tanda buat berhenti itu Bunda bisa kasih tahu ngulang dari mana.”	
4	Apakah Adik merasa semangat/malas pada awalnya ketika diminta untuk belajar membaca Al-Qur'an?	“Tidak (malas).”	

5	Apakah Adik suka dengan pembelajaran Al-Qur'an di sekolah/TPQ? Mengapa?	"Suka, karena bisa ke sekolah."	
6	Pada bagian mana Adik suka dengan pembelajaran membaca Al-Qur'an di sekolah/TPQ?		
7	Apakah Adik rajin hadir untuk belajar membaca Al-Qur'an di sekolah/TPQ?	"Iya. Tapi kalau hari libur itu ga masuk soalnya ada acara."	
8	Ketika tiba jadwal mengaji, apakah Adik masih perlu diingatkan oleh orang tua atau sudah bisa siap-siap secara mandiri?	"Diingetin Bunda hehe"	



Informan 3

Nama Orang Tua : MUS dan N

Pekerjaan : Dosen Swasta dan Ibu Rumah Tangga

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding/Reduksi
1	Apa saja kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an di dalam rumah?	<p>“Pembiasaannya kan memang sejak kecil ya. Jadi sejak dalam kandungan kan maksudnya sudah terbiasa membaca Al-Qur'an. Terus waktu kecil kebetulan saya mengajar AL-Qur'an ya. Jadi saya biasakan memang ikut maksude ngajak anak ini ya untuk e.. ngajar Al-Qur'an itu. Kemudian setelah agak gede, waktu itu mungkin umur sekitar 3 tahun, 3,5 (tahun), saya biasa ngumpulkan tetangga-tetangga yang anaknya kecil, saya ajarkan untuk ngajari anak saya. Maksudnya, saya ngajari anak saya tapi dibantu sama ee.. biar ada temennya. Sampai TK, karena sudah ada kakaknya dia jadi muncul kemandiriannya untuk belajar membaca. Akhirnya, habis begitu dia sudah bisa mulai membaca, SD hafalan. Kalau waktu TK hafalannya masih mendengar saya. Tapi waktu kelas 1 SD, hafalannya sudah nambah sendiri dengan membaca Al-Qur'an meskipun mungkin belum bener-bener lulus Qiraatinya karena waktu itu Qiraati belum ada di sini, ya kan. Lha itu kebiasaannya. Nah sekarang pembiasaannya memang setelah habis Shubuh semuanya wajib membaca AL-Qur'an di rumah, meskipun nggak bareng, tapi semuanya wajib baca Al-Qur'an, begitu. Tapi untuk anak-anak nambah sebelum tidur mereka harus membaca Al-Qur'an dulu. Setiap hari. Gak ada weekend. Hehehe”</p>	<p>(N.1.01)            “Pembiasaannya kan memang sejak kecil ya. Jadi sejak dalam kandungan kan maksudnya sudah terbiasa membaca Al-Qur'an. Nah pembiasaannya memang setelah habis Shubuh semuanya wajib membaca AL-Qur'an di rumah, meskipun nggak bareng, tapi semuanya wajib baca Al-Qur'an, begitu. Tapi untuk anak-anak nambah sebelum tidur mereka harus membaca Al-Qur'an dulu. Setiap hari. Gak ada weekend. Hehehe”</p>
2	Seberapa rutin kegiatan pembiasaan dilakukan?	<p>“Setiap hari. Gak ada weekend. Hehehe”</p>	
3	Apakah ada <i>reward/punishment</i> jika anak rajin/tidak rajin dalam mengikuti	<p>“Kebetulan anak-anak ini nggak begitu ya. Jadi dua-duanya anak saya itu sejak kecil saya sudah tanamkan memang surga dan neraka itu ya. Jadi saya sudah</p>	<p>(N.1.05)            “Kebetulan anak-anak ini nggak begitu ya. Jadi dua-duanya anak saya itu sejak</p>

	kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an	tanamkan pada mereka bagaimana kenikmatan orang yang bisa membaca Al-Qur'an bahkan di dalam benak mereka itu bagaimana mereka itu bisa memberikan mahkota ke uminya itu sudah ada begitu. Terus ini, jiwa kemandiriannya itu memang sudah muncul ya. Jadi anak-anak itu kalau sudah 'ayo, waktunya membaca Al-Qur'an' memang lupa ya langsung. Jadi gak ada yang namanya 'nanti umi kasih ini, umi kasih ini', gak pernah. Atau 'nanti kalau gak bisa nanti gak dikasih ini, gak dikasih ini', gak pernah. Di rumah saya tidak ada namanya reward atau ini (hukuman) nggak ada. Tapi bukan bermakna kita pelit ke anak-anak ya. Nggak ya. Jadi pemberian dan hadiah itu sesuatu yang biasa kami berikan tapi bukan karena mereka melakukan sesuatu."	kecil saya sudah tanamkan memang surga dan neraka itu ya. Jadi saya sudah tanamkan pada mereka bagaimana kenikmatan orang yang bisa membaca Al-Qur'an bahkan di dalam benak mereka itu bagaimana mereka itu bisa memberikan mahkota ke uminya itu sudah ada begitu. Terus ini, jiwa kemandiriannya itu memang sudah muncul ya. Jadi anak-anak itu kalau sudah 'ayo, waktunya membaca Al-Qur'an' memang lupa ya langsung. Jadi gak ada yang namanya 'nanti umi kasih ini, umi kasih ini', gak pernah. Atau 'nanti kalau gak bisa nanti gak dikasih ini, gak dikasih ini', gak pernah. Di rumah saya tidak ada namanya reward atau ini (hukuman) nggak ada. Tapi bukan bermakna kita pelit ke anak-anak ya. Nggak ya. Jadi pemberian dan hadiah itu sesuatu yang biasa kami berikan tapi bukan karena mereka melakukan sesuatu."
4	Apa saja kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an di luar rumah?	"Ndak, ya di sekolah ini saja, karena sekolah wajib Qiraati. Dulu saya Qiraati cuman saya sudah nggak berlaku syahadahnya jadi saya memang nggak ngajar. Meskipun tetap ngikutin metodenya ya ternyata lebih cepet dari teman-temannya kan memang sudah terbiasa di rumah begitu mungkin. Tapi saya nggak ngajar ya mbak, itu hanya	(IJW.1.03) "Ya, di luar saya, karena kan saya juga kalau saya membaca jadi saya ndak bisa menyimak anak saya salah apa ndak. Jadi selesai anak saya baru saya biasanya. Anak saya juga ada khataman."/

		waktu kecil waktu saya di Joyogrand. Yang sekarang pindah ini memang nggak ada tetangga. Jadi memang anak-anak sudah nggak belajar sama yang lain.”	Khatamannya Ibu-Ibu pengajian di perumahan memang ada. Ya dilakukan online sih memang di rumah.”
5	Bagaimana cara orang tua memotivasi anak agar mau mengikuti kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur’an di luar rumah?	“Iya, dulu itu (mengajar anak tetangga) begitu biar seneng saja.”	
6	Apakah orang tua <i>reward/punishment</i> jika anak rajin/tidak rajin dalam mengikuti kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur’an di luar rumah?	-	
7	Apakah ada keteladanan dari orang tua untuk membaca Al-Qur’an kepada anak?	“Nah sekarang pembiasaannya memang setelah habis Shubuh semuanya wajib membaca AL-Qur’an di rumah, meskipun nggak bareng, tapi semuanya wajib baca Al-Qur’an, begitu. “Nggak mesti. Maghribnya tergantung, pokoknya setiap habis Shubuh. Kalau dulu yang anak ini takwajibkan sebelum tidur, kan kakaknya juga sama. Jadi kalau yang wajib semuanya itu kan karena ayahnya juga semuanya saya itu habis Shubuh semuanya.”	
8	Apakah orang tua mendampingi anak dalam kegiatan membaca Al-Qur’an?	“Jadi gini, anak-anak itu kan kemandiriannya sudah muncul meskipun habis Shubuh itu ngajinya kita gak bareng gak saling nyimak. Kebetulan lha saya itu kan karena sudah terbiasa dengan Al-Qur’an sehingga nyimaknya saya ya sambil masak sambil apa itu anak-anak sudah ini ‘lho itu salah itu, diulangi lagi, itunya ini’ gitu. Jadi sudah otomatis setiap kali mereka membaca ya sudah itu saya menyimak kan saya gak harus buka (Al-Qur’an).”	(N.1.02) “Kebetulan lha saya itu kan karena sudah terbiasa dengan Al-Qur’an sehingga nyimaknya saya ya sambil masak sambil apa itu anak-anak sudah ini ‘lho itu salah itu, diulangi lagi, itunya ini’ gitu.”

9	Hal apa saja yang dilakukan orang tua sebelum anak berangkat mengaji di luar rumah?	“Saya modelnya dari bercerita ya, Mbak. Saya itu senang memberikan pemahaman kepada mereka itu dengan bercerita. Bercerita dulu kemudian nanti memberikan pesan. Contoh mau berangkat ngaji begitu ya atau mau berangkat sekolah atau apa begitu ya, saya sering bercerita kemudian saya memberikan pesan. Kemudian nanti di sekolah begini, nanti kalau ngaji begini, ininya begini, ini kemarin salahnya di sini, kurang tepatnya di sini, nanti diingat-ingat di sini di sini begitu. Itu kalau mau berangkat sekolah begitu.”	(N.1.04) Nanti pulang sekolah juga sama. ‘Tadi bagaimana? Di sekolah tadi bagaimana? Ngajinya tadi bagaimana? Belajarnya bagaimana?’ lha itu memang setiap hari. Jadi saya sering evaluasi tiap hari. Ngajak bicara, melihat bekal, nanti pulang nanyain begitu. Kayaknya anaknya sudah hafal, hehe.”
10	Hal apa saja yang dilakukan orang tua setelah anak pulang mengaji di luar rumah?	“Nanti pulang sekolah juga sama. ‘Tadi bagaimana? Di sekolah tadi bagaimana? Ngajinya tadi bagaimana? Belajarnya bagaimana?’ lha itu memang setiap hari. Jadi saya sering evaluasi tiap hari. Ngajak bicara, melihat bekal, nanti pulang nanyain begitu. Kayaknya anaknya sudah hafal, hehe.”	
11	Berapa persen Anda rasa telah memberikan partisipasi langsung terhadap kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur’an ananda?	“Hehehe. Iya, he’eh, begitu. Apalagi yang hamil ketiga itu kan teruuuus begitu ya saya perdengarkan Al-Qur’an ke anak-anak. Kan anak-anak itu kan masih tidur sama saya kan kakak sama adik itu. Meskipun di kamar tapi di tempat yang berbeda, itu kan mereka otomatis mendengar. Tapi kalau dikatakan 100 persen untuk pembenahan makhraj, saya pikir ndak. Tetap ada dari sekolah ya, karena di situ akhirnya tajwid itu ngerti, sembaran ngerti kan anunya tetap dari Qiraaati, kalau saya kan tidak sampai ke situ.”	
12	Apakah anak rajin mengikuti pembiasaan membaca Al-Qur’an yang telah diatur sedemikian rupa oleh orang tua?	“He’em. Iya, he’em. (rajin mengikuti).”	
13	Bagaimana reaksi siswa dalam mengikuti		

	pembiasaan membaca Al-Qur'an yang telah diatur oleh orang tua?		
14	Apakah pembiasaan membaca Al-Qur'an dapat membentuk kebiasaan siswa membaca Al-Qur'an dengan mandiri?	<p>“Umur 9 tahun. Dan itu bukan umur segini ininya (kemandiriannya). Mulai tumbuhnya sejak TK. Kalau saya melihat gini, Mbak. Dari ini ya, kekuatan itu karena saya sering memberikan pemahaman, tanpa menghakimi tanpa mendorong kuat. Maksudnya tanpa, kalau saya, pemahaman saya itu kan, sedikit-sedikit dikasih ini akhirnya dorongannya dorongan karena dapat sesuatu. Lha, saya memandangnya nggak begitu. Jadi saya lebih sering bercerita. Bercerita sahabat, bercerita siapa-siapa begitu itu , di situ muncul akhirnya kemandirian.”</p>	
15	Butuh berapa lama pembiasaan dilakukan untuk membentuk kebiasaan siswa dalam membaca Al-Qur'an secara mandiri?	<p>“Kalau yang saya lihat ya itu tadi upaya dia sudah nampak semangatnya. Kemudian ada upaya juga untuk dia bisa melaksanakan Mbak, apa yang dia ngerti begitu lho. Jadi apa yang dia ngerti terus itu dijelaskan kalau itu bagus, ya dia akan jalankan. Contoh disampaikan keutamaan minta maaf seumpamanya ya, disebutkan nanti dalam Al-Qur'an apa. Ya dia akan berusaha untuk melakukan itu, itu nampak, Mbak. Alhamdulillah anak saya maksudnya ya karena tadi poin saya itu karena pemahaman ya Mbak. Karena yang sudah saya pahami itu ya. Jadi dengan teman-temennya juga bagus sih, termasuk juga yang disenengi sama teman-temennya. Apalagi yang kedua ya, yang kedua itu lebih kalem, lebih humble. Kalau yang pertama dia lebih strength. Karena dia juga sering mendapatkan informasi, saling menasehati dalam Al-Qur'an dengan teman-temannya. Ke orang tuanya alhamdulillah nggak pernah berani membentak begitu ya.”</p>	
16	Hal apa saja yang tampak sebagai hasil dari kebiasaan siswa dalam membaca Al-Qur'an?	<p>“Kalau yang saya lihat ya itu tadi upaya dia sudah nampak semangatnya. Kemudian ada upaya juga untuk dia bisa melaksanakan Mbak, apa yang dia ngerti begitu lho. Jadi apa yang dia ngerti terus itu dijelaskan kalau itu bagus, ya dia akan jalankan. Contoh disampaikan keutamaan minta maaf seumpamanya ya, disebutkan nanti dalam Al-Qur'an apa. Ya dia akan berusaha untuk melakukan itu, itu nampak, Mbak. Alhamdulillah anak saya maksudnya ya karena tadi poin saya itu karena pemahaman ya Mbak. Karena yang sudah saya pahami itu ya. Jadi dengan teman-temennya juga bagus sih, termasuk juga yang disenengi sama teman-temennya. Apalagi yang kedua ya, yang kedua itu lebih kalem, lebih humble. Kalau yang pertama dia lebih strength. Karena dia juga sering mendapatkan informasi, saling menasehati dalam Al-Qur'an dengan teman-temannya. Ke orang tuanya alhamdulillah nggak pernah berani membentak begitu ya.”</p>	

17	Bagaimana kontrol penggunaan <i>gadget</i> oleh orang tua?	<p>“Ya pas waktu belajar, pas waktu sekolah. Saya dapat cerita dari yang lainnya ‘nek nggak diawasi nanti buka ini buka itu’, tidak. Kecuali dia minta ‘Mik, aku boleh lihat ini?/Buat apa?/Pingin tahu/Yaudah gapapa’. Lha yang dibuka itu apa Mbak, yang dilihat itu loh, kuliner. Youtube yang kuliner, makan, nganu. Hehehe. Kalau gak begitu, minta izin untuk game yang mewarnai, makein baju, itu mentoknya di situ. Tapi ga pernah buka tanpa izin. Itupun juga gak tiap hari. Mungkin bisa saya hitung itu gak mesti tiap pekan meminta izin. Sebenarnya suka, tapi kan sudah tertanam tadi itu, bermanfaat. Apa yang bermanfaat itu loh. Ambil, lakukan sesuatu yang bermanfaat. Nek gak bermanfaat gak usah diambil.”</p>	
18	Apakah ananda termasuk anak yang gampang dipengaruhi teman/lingkungan?	<p>“Termotivasi teman juga iya. Nggak, karena sudah tak-tanamkan melakukan sesuatu yang ada manfaatnya, berbicara yang ada maknanya. Ini kalimat yang terus saya ulangi, Mbak. Jadi sejak kecil mereka tahu. Mereka tidak berbicara yang kalau nggak ada maknanya. Jadi nggak tahu maknanya, dia harus tanya dulu baru dia ibaratnya mengatakan itu. Jadinya gak ada muncul kalimat-kalimat kotor. Seperti orang lain kan muncul kalimat kotor. ‘Lho apa itu?/Gatau, Mik. Pokoknya aku dapat dari ...’ nggak, begitu. Tapi kalau dapet nganu ‘Mik ini itu kalimat apa sih?’ karena sudah ditanamkan tidak ada bicara kecuali tahu maknanya. Begitu. Hehehe”</p>	
19	Bagaimana pembagian tugas dalam mendidik anak?	<p>“Terus satu Mbak yang jadi poin saya ya. Sekolah itu di manapun, jangan sampai orang tua itu menyerahkan ke sekolah. Sekolah itu hanya membantu membiasakan tapi pertama itu di kita. Jadi kalau ke sekolah itu jangan bertanya ‘bagaimana? Anak saya sudah bisa apa?’. Lho jangan tanya ke sekolah, itu tanya</p>	(N.3.01) <p>“Terus satu Mbak yang jadi poin saya ya. Sekolah itu di manapun, jangan sampai orang tua itu menyerahkan ke sekolah. Sekolah itu hanya membantu membiasakan tapi</p>

		ke dirinya. Kalau ke sekolah 'anak saya kurangnya di mana? Saya bisa bantu di mana?' itu kalau saya begitu.”	pertama itu di kita. Jadi kalau ke sekolah itu jangan bertanya 'bagaimana? Anak saya sudah bisa apa?'. Lho jangan tanya ke sekolah, itu tanya ke dirinya. Kalau ke sekolah 'anak saya kurangnya di mana? Saya bisa bantu di mana?' itu kalau saya begitu.”
--	--	--	--

Nama Siswa : FAZ  
Kelas : 3  
Tingkatan Jilid : Tajwid (selesai)  
Usia : 9 Tahun

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding/Reduksi
1	Jika berada di rumah, apakah orang tua Adik meminta Adik untuk membaca Al-Qur'an dengan rajin?	“Umik minta Hana buat baca Al-Qur'an tiap hari.”	(FAZ.2.01) “Ngaji sendiri. Biasanya Umik lagi sibuk. Nggak pingin ngganggu Umik.”
2	Apakah orang tua ikut mengaji dan menyimak bacaan Al-Qur'an Adik atau hanya membiarkan Adik mengaji secara mandiri?	“Ngaji sendiri. Biasanya Umik lagi sibuk. Nggak pingin ngganggu Umik.”	
3	Apakah Adik lebih suka membaca Al-Qur'an bersama orang tua atau membaca secara mandiri?		
4	Apakah Adik merasa semangat/malas pada awalnya ketika diminta untuk belajar membaca Al-Qur'an?	“Nggak (malas). Soalnya suka dengerin kakak itu baca Al-Qur'an sama Umik juga bisa baca Al-Qur'an, jadi kepingin bisa baca Al-Qur'an.”	(FAZ.2.02) Soalnya suka dengerin kakak itu baca Al-Qur'an sama Umik juga bisa baca Al-Qur'an, jadi kepingin bisa baca Al-Qur'an.”
5	Apakah Adik suka dengan membaca Al-Qur'an?”		
6	Pada bagian mana Adik suka dengan pembelajaran membaca Al-Qur'an di sekolah/TPQ?	“Suka karena baca Al-Qur'annya”	
7	Apakah Adik rajin hadir untuk belajar	“Ya, siap-siap sendiri.”	

	membaca Al-Qur'an di sekolah/TPQ?		
8	Ketika tiba jadwal mengaji, apakah Adik masih perlu diingatkan oleh orang tua atau sudah bisa siap-siap secara mandiri?		



Informan 4

Nama Orang Tua : P dan SH

Pekerjaan : Dosen dan Ibu Rumah Tangga

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding/Reduksi
1	Apa saja kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an di dalam rumah?	“Jadi kalau anak-anak saya hampir semuanya memang kami di rumah itu punya program habis Maghrib itu wajib baca Al-Qur'an sama habis Shubuh minimal 1 lembar. Kadang-kadang nggih 2 lembar. Kalau untuk anak-anak yang masih jilid ini, misalnya Halim ini kan dia masuk Gharib ya, tapi sejak kalau pakai Qiraati itu juz 27-nya kan sudah Al-Qur'an. itu memang ketika dibantu dengan di rumah membaca Al-Qur'an itu memang jauh lebih lancar.”	(SH.1.01) “Jadi kalau anak-anak saya hampir semuanya memang kami di rumah itu punya program habis Maghrib itu wajib baca Al-Qur'an sama habis Shubuh minimal 1 lembar. Kadang-kadang nggih 2 lembar. Tiap hari.”  (SH.1.04) Kalau weekend biasanya kan di Malang ya tetap seperti itu. Kalau lagi ke rumah mbahnya ya di Kediri atau pas mudik ke Lamongan ya tetap anak-anak bawa Qur'an biasanya.”
2	Seberapa rutin kegiatan pembiasaan dilakukan?	“Tiap hari. Kalau weekend biasanya kan di Malang ya tetap seperti itu. Kalau lagi ke rumah mbahnya ya di Kediri atau pas mudik ke Lamongan ya tetap anak-anak bawa Qur'an biasanya.”	(SH.1.06) “Kalau memberikan reward biasanya ini kalau Ramadhan saja kita. Karena Ramadhan ada target, 1 bulan khatam berapa kali. Bisa khatam sekian kami kasih hadiah apa begitu.”
3	Apakah ada <i>reward/punishment</i> jika anak rajin/tidak rajin dalam mengikuti kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an	“Kalau memberikan reward biasanya ini kalau Ramadhan saja kita. Karena Ramadhan ada target, 1 bulan khatam berapa kali. Bisa khatam sekian kami kasih hadiah apa begitu.”	
4	Apa saja kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an di luar rumah?	“Kalau Halim tidak, di rumah saja. Cukup. Pokoknya di sekolah ini, kita di rumah imbangi dengan kita semak. Karena kan pulanginya kalau offline pulanginya sudah sore. Sudah capek.”	
5	Bagaimana cara orang tua memotivasi anak agar mau mengikuti kegiatan pembiasaan	-	

	membaca Al-Qur'an di luar rumah?		
6	Apakah orang tua <i>reward/punishment</i> jika anak rajin/tidak rajin dalam mengikuti kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an di luar rumah?	-	
7	Apakah ada keteladanan dari orang tua untuk membaca Al-Qur'an kepada anak?	<p>“Anak-anak kan karena sudah biasanya memang kami yang orang tua ngasih contoh ya. Memang kami habis Maghrib baca, habis Shubuh baca, kakak-kakaknya juga sudah terbiasa baca. Jadi memang pada awalnya mungkin bagi mereka itu berat harus membiasakan. Tapi kalau sudah biasa itu kayaknya kalau nggak baca nggak enak. Mungkin begitu ya.”</p> <p>“Jadi dari situlah anak-anak disiplin akhira disiplin membaca. Kalau anak laki-laki kan beda sama perempuan. Kalau perempuan itu kan dihimbau saja sudah jalan. Laki-laki kan memang harus teges.”/ . Tapi kami disiplin Mbak, karena anak laki-laki itu kan harus konsisten. Kalau nggak konsisten iku ngkok nggak percaya dengan kebijakan kita gini-gini itu. Ngajari kita, habis Maghrib mbaca Qur'an kita kok nggak mbaca mereka ya ndak mau. ‘Umik tidak mbaca begitu’. Nah biasanya kalau haid saya bilang ‘Umik lagi haid. Kalau dalam Islam itu kalau wanita sudah balig itu haid. Kalau haid itu nggak boleh shalat, nggak boleh baca Qur'an’.”</p>	(SH.1.02) <p>“Jadi dari situlah anak-anak disiplin akhira disiplin membaca. Kalau anak laki-laki kan beda sama perempuan. Kalau perempuan itu kan dihimbau saja sudah jalan. Laki-laki kan memang harus teges.”/ . Tapi kami disiplin Mbak, karena anak laki-laki itu kan harus konsisten. Kalau nggak konsisten iku ngkok nggak percaya dengan kebijakan kita gini-gini itu. Ngajari kita, habis Maghrib mbaca Qur'an kita kok nggak mbaca mereka ya ndak mau. ‘Umik tidak mbaca begitu’. Nah biasanya kalau haid saya bilang ‘Umik lagi haid. Kalau dalam Islam itu kalau wanita sudah balig itu haid. Kalau haid itu nggak boleh shalat, nggak boleh baca Qur'an’.”</p>
8	Apakah orang tua mendampingi anak dalam kegiatan membaca Al-Qur'an?	<p>“Tapi saya semak memang. Kalau habis Shubuh baca sendiri, kalau habis Maghrib biasanya memang saya semak. Begitu. Jadi dia baca saya semak begitu. Kalau kurang bener, saya benerin. Sendiri-sendiri, kalau yang sudah besar kan sudah selesai</p>	(SH.1.03) <p>“Jadi dia baca saya semak begitu. Kalau kurang bener, saya benerin.”</p>

		semua. Jadi rata-rata dibaca sendiri. Yang masih kecil itu yang saya semak.”	
9	Hal apa saja yang dilakukan orang tua sebelum anak berangkat mengaji di luar rumah?	<p>“Memang ini kan habis lama online ya. Kebetulan anak-anak ini kan sudah masuk Gharib akhirnya sama pihak sekolah kan memang ditarget untuk bisa IMTAS. Nanti kelas 6 ini bisa IMTAS. Sehingga nanti kalau sudah selesai Gharib tajwidnya kan harapannya kan fokus di tahfidz. Akhirnya kalau pagi itu memang yang sebelumnya online, sudah mulai agak lumayan bagus kondisi pandeminya, itu anak-anak ini kan diminta masuk memang. Ada anak-anak tertentu yang dipilih untuk masuk kalau pagi. Ya memang awal-awalnya anak-anak ini agak berat. Karena yang biasanya masih di rumah males-malesan, pagi harus berangkat. Ya memang harus ini, dimotivasi. Cuma yang kalau hari Sabtu itu mereka minta mbolos. Kan soalnya Senin sampai Jumat sudah masuk jam 7 itu. Begitu sekarang sudah mulai offline, itu lebih mudah lagi karena memang sudah sekolah. Bahkan kalau siang minta dijemputnya telat. Karena sudah banyak temannya. Kalau yang hari kemaren kan hanya beberapa anak itu. Nah itu kan jam 7-setengah 9 dilanjut zoom di rumah. Mungkin capek apa bagaimana. Tapi kalau lanjutan kan senang banyak temannya bagitu.”</p>	
10	Hal apa saja yang dilakukan orang tua setelah anak pulang mengaji di luar rumah?	<p>“Kalau awal-awal dulu sebelum Gharib dan tajwid, itu mesti saya cek. Biasanya sampai halaman berapa kan memang ada kayak TTD ortu untuk ngecek itu. Apa namanya, buku penghubung itu lho. Tapi sekarang ini kalau untuk Gharib dan</p>	<p>(SH.1.05)  “Jadi yang penting saya kalau malam saya cek anak-anak hafalan gharib sama tajwid. Saya denger sudah dihafalin ya</p>

		<p>Tajwidnya, anak-anak selain baca, jadi di rumah itu baca Al-Qur'annya sendiri. Maghrib sama Shubuh. Nanti mereka juga ngafalin gharib dan tajwidnya di luar itu. Lha kalau saya pribadi, gharib itu memang tidak hafal. Jadi ya saya minta anak-anak menghafalkan begitu saja. Kalau tajwid, kan metode menghafalnya jaman kita sama anak-anak kan beda. Kalau tajwid saya masih tahulah, cuma model menghafalkannya yang nggak sama. Jadi yang penting saya kalau malam saya cek anak-anak hafalan gharib sama tajwid. Saya denger sudah dihafalin ya sudah. Saya ceknya begitu saja.”</p>	<p>sudah. Saya ceknya begitu saja.”</p>
11	<p>Berapa persen Anda rasa telah memberikan partisipasi langsung terhadap kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an ananda?</p>	<p>“Kalau anak-anak kalau dulu awal-awal ya masih jilid 1 2 kan masih a i u. Ya memang kan disemak. Kalau sudah gharib tajwid itu lho baru saya lepas. Karena kalau sudah lewat juz 27, juz 29 itu bacaannya biasanya sudah lancar, cuma harus hafal teorinya juga. Secara teori implisitnya kan sudah, cuma belum tahu namanya. Dikasih tahunya pas gharib sama tajwid. Lek menurut saya, memang membiasakan anak-anak untuk membaca Qur'an di rumah itu sangat membantu kelancaran dia. Kakaknya yang nomor 2 itu dari sisi kemampuan untuk menghafalkan tajwid itu kurang, sama gharib. Karena memang ditarget kelas ini harus gini, nah dia agak telat. Tapi karena biasa di rumah sudah membaca Al-Qur'an Shubuh sama Maghrib itu, gurunya UMMI itu manggil saya. ‘Bu, putranya njenengan niku sebenarnya lancar lho, tapi tapi ya memang menghafalkan tajwidnya agak kurang cepet/ya Pak, memang</p>	<p>(SH.2.02) Jadi sangat ya lumayan membantu kok. Jadi kalau misalnya di rumah itu kita, orang tua itu mau membiasakan anak-anak baca Qur'an itu membuat mereka kan sering berinteraksi sehingga mengenali huruf-hurufnya.”</p> <p>(SH.1.07) “Mulai dari jilid awal kan saya yang nemani di rumah. Jadi kalau di sekolah jilid awalnya ini ini sudah saya a i u ba bi bu saya di rumah saya ya ngajari a i u ba bi bu sama yang besok mau diajarkan apa. Jadi dia biar bisa segera nyambung. Karena kan anak-anak itu kan tidak tahu sama sekali huruf, jadi tahu, siapa yang ngasih</p>

	<p>saya di rumah biasanya baca'. Jadi kalau teman-temennya 'ada teman-temennya itu yang sebenarnya bisa cepet, tapi karena nggak lancar. Tapi njenengan itu putranya sudah lancar cuma hukum-hukumnya itu mungkin butuh banyak menghafal'. Jadi memang mempengaruhi kelancaran. "Nah, teorinya itu kan memang harus menghafal, harus menyambung. Nah itu mungkin kecerdasannya tiap anak juga beda. Jadi sangat ya lumayan membantu kok. Jadi kalau misalnya di rumah itu kita, orang tua itu mau membiasakan anak-anak baca Qur'an itu membuat mereka kan sering berinteraksi sehingga mengenali huruf-hurufnya. Kalau saya juga kan ngajar Al-Qur'an di ibu-ibu. Itu kalau ibu-ibu yang ruajin baca Qur'an itu meskipun bacanya kalem tapi dia itu bisa mbaca. Tapi yang kalau tidak mau lagi belajar di rumah itu lama, jedanya lama. Karena pengenalan hurufnya, lompat-lompat nyambung ke huruf berikutnya itu kan jadi lama."</p> <p>"Mulai dari jilid awal kan saya yang nemani di rumah. Jadi kalau di sekolah jilid awalnya ini ini sudah saya a i u ba bi bu saya di rumah saya ya ngajari a i u ba bi bu sama yang besok mau diajarkan apa. Jadi dia biar bisa segera nyambung. Karena kan anak-anak itu kan tidak tahu sama sekali huruf, jadi tahu, siapa yang ngasih tahu, ya kita tho. .... Nah makanya orang tuanya dulu yang ngajari di rumah. Nanti di sekolah kan lebih cepet dia. Makanya yang kelas 4 ini teman-temennya kayake juga beberapa saja yang sudah gharib, dia sudah gharib, yang lainnya masih</p>	<p>tahu, ya kita tho. .... Nah makanya orang tuanya dulu yang ngajari di rumah. Nanti di sekolah kan lebih cepet dia. Makanya yang kelas 4 ini teman-temennya kayake juga beberapa saja yang sudah gharib, dia sudah gharib, yang lainnya masih jilid-jilid begitu. Seandainya nggak terjeda pandemi yang online, mungkin sudah selesai mungkin. Tajwid sama gharibnya. Karena anak-anak itu sebenarnya sudah lama sudah selesai."</p>
--	---	--

		jilid-jilid begitu. Seandainya nggak terjeda pandemi yang online, mungkin sudah selesai mungkin. Tajwid sama gharibnya. Karena anak-anak itu sebenarnya sudah lama sudah selesai.”	
12	Apakah anak rajin mengikuti pembiasaan membaca Al-Qur’an yang telah diatur sedemikian rupa oleh orang tua?	“Di rumah itu memang kayak kita itu punya peraturan, Mbak. Jadi misalnya diwajibkan memang habis Maghrib memang harus mbaca. Memang kenapa kok diwajibkan. Lha itu kan kitabnya kita. Kalau nggak dibaca terus siapa yang mbaca. Terus mau apa habis Maghrib gak ngaji? Saya gitukan. Dan abinya strength. Jadi kalau habis Maghrib ada yang nggak ngaji, ya ditegur memang. Jadi dari situlah anak-anak disiplin akhire disiplin membaca. Kalau anak laki-laki kan beda sama perempuan. Kalau perempuan itu kan dihimbau saja sudah jalan. Laki-laki kan memang harus teges.”	
13	Bagaimana reaksi siswa dalam mengikuti pembiasaan membaca Al-Qur’an yang telah diatur oleh orang tua?		
14	Apakah pembiasaan membaca Al-Qur’an dapat membentuk kebiasaan siswa membaca Al-Qur’an dengan mandiri?	“Karena biasanya kalau habis Maghrib saya sama abinya kan mbaca, kakaknya mbaca. Kalau ada yang guyon kan ya ngrasa sendiri. Atau kalau nggak begitu, biasanya abinya ‘kok guyon ae waktunya ngaji?’ begitu. Sudah takut sudah. Sebenarnya bukan takut ya, tapi memang diingatkan kan nek salah kan ya merasa salah.”	
15	Butuh berapa lama pembiasaan dilakukan untuk membentuk kebiasaan siswa dalam membaca Al-Qur’an secara mandiri?	“Timbul kemandiriannya sejak kecil. Ya kami ajari memang, Mbak. Jadi kalau habis Maghrib memang nggak ada TV sampai nanti jam 8. Habis Maghrib itu ngaji, nyiapkan pelajarannya besok, sama apa begitu. Kalau mau lihat TV jam 8. Kalau siang mau lihat TV setelah tidur siang. Sore begitu santai-santai. Acaranya pun biasanya dipikirkan, anak-anak sukanya yang pengetahuan-	

		pengetahuan begitu. Kalau film anak-anak ya biasanya paling ya kartun. Jadi ya dunianya anak ya tetap dapetlah. Nanti semua dilarang kan tidak boleh, kasihan. Yang penting diarahkan.	
16	Hal apa saja yang tampak sebagai hasil dari kebiasaan siswa dalam membaca Al-Qur'an?	<p>“Ya alhamdulillah anak-anak itu karena memang anak kecil itu kan kalau merasa bisa itu kan bangga. Jadi dia kalau merasa ‘sekarang sudah Gharib, Mik’ itu sueneng karena dia sudah gharib, temennya belum. Itu dia memiliki kebanggaan sudah bisa lebih banyak gitu. Terus dari sisi kemampuan capaian dia, dia merasa puas. Kalau dari sisi Al-Qur’annya kan anak-anak ya tahu ya, itu kitab sucinya orang Islam ya memang harus dibaca, dihafalkan harusnya, begitu itu ya munculnya ya setelah sudah besar. Yang kelas 4, 5, 6 ini. Kalau kemarin-kemarin ya pembiasaan, masih pembiasaan. Kalau sekarang mungkin sudah kalau nggak ngaji nggak enak begitu mungkin sudah muncul, Mbak.”</p>	<p>(SH.2.01)  “Anak-anak kan karena sudah biasanya memang kami yang orang tua ngasih contoh ya. Memang kami habis Maghrib baca, habis Shubuh baca, kakak-kakaknya juga sudah terbiasa baca. Jadi memang pada awalnya mungkin bagi mereka itu berat harus membiasakan. Tapi kalau sudah biasa itu kayaknya kalau nggak baca nggak enak. Mungkin begitu ya.”</p> <p>(SH.2.03)  “Ya alhamdulillah anak-anak itu karena memang anak kecil itu kan kalau merasa bisa itu kan bangga. Jadi dia kalau merasa ‘sekarang sudah Gharib, Mik’ itu sueneng karena dia sudah gharib, temennya belum. Itu dia memiliki kebanggaan sudah bisa lebih banyak gitu. Terus dari sisi kemampuan capaian dia, dia merasa puas.</p>
17	Bagaimana pembagian tugas dalam mendidik anak?	<p>“Makanya kalau misalnya hanya diserahkan ke sekolah saja ya nggak bisa. Sekolah kan cuma berapa menit. Memang harus ada waktu lain di rumah yang memastikan</p>	<p>(SH.3.01)  “Makanya kalau misalnya hanya diserahkan ke sekolah saja ya nggak bisa. Sekolah</p>

		anak-anak itu membaca lagi, menghafal lagi, begitu. Tugasnya orang tua ya.”	kan cuma berapa menit. Memang harus ada waktu lain di rumah yang memastikan anak-anak itu membaca lagi, menghafal lagi, begitu. Tugasnya orang tua ya.”
18	Bagaimana kontrol penggunaan <i>gadget</i> oleh orang tua?	“Kalau pas kemarin online. Sekolah memang kan jamnya bawa handphone, pakai handphone kan sekolah. Selesai pembelajaran kan Dzuhur. Saya selalu bilang ‘tugas harus selesai pas Dzuhur. Jadi nggak ada tugas nanti sore, tugas nanti siang, selesaikan.’. Lha karena memang sekarang dunianya dunia handphone, memang kalau di keluarga saya itu, kalau anak-anak mau main game saya beri waktu. Jadi bukan saya larang, saya kasih batasan waktu. Habis shalat Dzuhur maksimal satu jam setengah. Kalau sudah selesai HP dikumpulkan habis itu nggak pegang handphone. Jadi boleh tapi pada waktunya. Kalau mau dibatesi tidak sama sekali juga sangat sulit. Malah nanti nyuri-nyuri di sela pelajaran repot malah. Jadi saya bilang kalau sekolah sekolah, waktunya kalau main dikasih waktu tapi satu jam.”	

Nama Siswa : MH  
Kelas : 4  
Usia : 10 Tahun

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding/Reduksi
1	Jika berada di rumah, apakah orang tua Adik meminta Adik untuk membaca Al-Qur’an dengan rajin?	“Iya. Umik yang suruh.”	(MH.1.01) “Mbacalah sendiri. Tiap habis Shubuh sama habis Maghrib.
2	Apakah orang tua ikut mengaji dan menyimak bacaan Al-Qur’an Adik atau hanya membiarkan Adik mengaji secara mandiri?	“Mbacalah sendiri. Tiap habis Shubuh sama habis Maghrib. Kadang-kadang disimak.”	Kadang-kadang disimak.”



3	Apakah Adik lebih suka membaca Al-Qur'an bersama orang tua atau membaca secara mandiri?	"Dua-duanya. Kalau disimak itu ada temennya."	
4	Apakah Adik merasa semangat/malas pada awalnya ketika diminta untuk belajar membaca Al-Qur'an?	"Bingung."	
5	Apakah Adik suka dengan membaca Al-Qur'an? Mengapa?	"Tenang (hatinya)."	(MH.2.01) "Semuanya"
6	Pada bagian mana Adik suka dengan pembelajaran membaca Al-Qur'an? Membaca Al-Qur'an? Bermain dengan teman? Bertemu guru?	"Semuanya"	
7	Ketika tiba jadwal mengaji, apakah Adik masih perlu diingatkan oleh orang tua atau sudah bisa siap-siap secara mandiri?	"Masih diingetin kadang."	
No	Pertanyaan	Jawaban	Coding/Reduksi
1	Jika berada di rumah, apakah orang tua Adik meminta Adik untuk membaca Al-Qur'an dengan rajin?	"Iya. Umik yang suruh."	(MH.2.01) "semuanya."
2	Apakah orang tua ikut mengaji dan menyimak bacaan Al-Qur'an Adik atau hanya membiarkan Adik mengaji secara mandiri?	"M baca sendiri. Tiap habis Shubuh sama habis Maghrib. Kadang-kadang disimak."	(MH.2.02) "Tenang."
3	Apakah Adik lebih suka membaca Al-Qur'an bersama orang tua atau membaca secara mandiri?	"Dua-duanya. Kalau disimak itu ada temennya."	
4	Apakah Adik merasa semangat/malas pada awalnya ketika diminta untuk belajar membaca Al-Qur'an?	"Bingung."	
5	Apakah Adik suka dengan membaca Al-Qur'an? Mengapa?	"Tenang (hatinya)."	
6	Pada bagian mana Adik suka dengan pembelajaran membaca Al-Qur'an?		
7	Ketika tiba jadwal mengaji, apakah Adik masih perlu diingatkan oleh orang tua atau sudah bisa siap-siap secara mandiri?	"Masih diingetin kadang."	

Informan 5

Nama Orang Tua : AM dan NA

Pekerjaan : Guru dan Ibu Rumah Tangga

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding/Reduksi
1	Apa saja kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an di dalam rumah?	"Pokoke setiap habis Maghrib kita membiasakan diri untuk ngaji, membaca Qur'an atau kan ada tahfidz juga hafalan jadi murajaah, kayak begitu."	(NA.1.01) "Pokoke setiap habis Maghrib kita membiasakan diri untuk ngaji. InsyaAllah (setiap hari)."
2	Seberapa rutin kegiatan pembiasaan dilakukan?	"InsyaAllah (setiap hari)."	
3	Apakah ada <i>reward/punishment</i> jika anak rajin/tidak rajin dalam mengikuti kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an	"Saya nggak pernah ngasih punishment/reward. Maksudnya dalam hal materi begitu nggak. Cuman apa ya, seringnya itu kan kita anak-anak kan suka baca buku. Nah terus banyak buku juga di rumah, saya belikan buku Muhammad, kisah-kisah kayak begitu. terus itu juga sebagai penyemangat kalau misalnya mereka males ibadah atau lagi apa begitu tak ingetin dari cerita."	
4	Apa saja kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an di luar rumah?	-	
5	Bagaimana cara orang tua memotivasi anak agar mau mengikuti kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an di luar rumah?	-	
6	Apakah orang tua <i>reward/punishment</i> jika anak rajin/tidak rajin dalam mengikuti kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an di luar rumah?	-	
7	Apakah ada keteladanan dari orang tua untuk membaca Al-Qur'an kepada anak?	"Pokoke setiap habis Maghrib kita membiasakan diri untuk ngaji, membaca Qur'an atau kan ada tahfidz juga hafalan jadi murajaah, kayak begitu."	
8	Apakah orang tua mendampingi anak dalam kegiatan membaca Al-Qur'an?	"baca simak, dia baca aku nyimak."	(NA.1.02) "baca simak, dia baca aku nyimak."

9	Hal apa saja yang dilakukan orang tua sebelum anak berangkat mengaji di luar rumah?	“Kalau persiapan dari apa perlengkapan tidak pernah nyiapkan saya. Dari dulu dari kelas satu wes pokoknya ini bahwa ‘kamu sekolah tanggungjawabnya ya itu benda, kalau memang ada yang ketinggalan itu ya tanggung jawabmu’, itu kalau masalah benda-benda. Tapi kalau motivasi dsb. kita itu punya apa ya, kalau dalam perjalanan itu suka cerita-cerita, begitu kan. Kadang pagi itu, pernah sih dulu waktu awal sekolah ada yang ngambek gak mau sekolah begitu itu di tengah-tengah sambil nganter sambil cerita biar dia lupa dengan ngambeknya tadi. Terus sampai di sekolah itu mesti mereka saling minta doa terus yaudah begitu. begitu saja si.”	
10	Hal apa saja yang dilakukan orang tua setelah anak pulang mengaji di luar rumah?	“Hehehe ya itulah salah saya. Saya nggak pernah ini, percaya saja sama anak-anak. Mereka itu suka cerita juga, misalnya ada apa-apa di sekolah mereka cerita. Termasuk misalnya nggak lulus apaa, ‘aku tadi baca ini disuruh ngulang lagi’, begitu, ya sudah kita ajarin lagi. Malah aku yang nggak pernah ngecek. Kalau dulu waktu awal-awal sekolah, masih sering kalau pulang sekolah itu ‘tadi bagaimana sekolahnya?’ Maksud kondisi dia. Saya cuman bukan dari hal pelajarannya bukan sebenarnya. Dari perasaan dia di sekolah itu bagaimana. Cuman kalau ngecek ‘tadi bagaimana?’, ‘lulus apa nggak?’, nggak.”	
11	Berapa persen Anda rasa telah memberikan partisipasi langsung terhadap kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur’an ananda?	“Aduh kalau 100 persen kayaknya nggak deh. Sebenarnya dari mereka sendiri, saya cuma membantu saja. alhamdulillahnya mereka itu anak-anak yang opo ya, ya mungkin dari kebiasaan itu mereka sendiri yang inisiatif atau apa. Saya cuma membantu. Hehehe	
12	Apakah anak rajin mengikuti pembiasaan membaca Al-Qur’an yang telah diatur sedemikian rupa oleh orang tua?	“Ha’ah. kalau sudah waktunya alhamdulillahnya begitu. kadang-kadang disiplin begitu lho, jadi tidak perlu kita itu <i>ngoyoh</i> .”	

13	Bagaimana reaksi siswa dalam mengikuti pembiasaan membaca Al-Qur'an yang telah diatur oleh orang tua?	“Anu, awal mereka bisa Al-Qur'an itu mereka senang. Senengnya itu karena apa? Karena waktu shalat itu kan baca surat pendek, baru ngerti, 'o, tulisannya itu kayak gini tho', kayak begitu, 'iya, makanya enak kalau bisa baca Qur'an, tahu bener salahnya begitu'. cuman begitu saja sih. Mesti kalau hari puasa itu selalu ngaji di masjid yang khataman itu lho, dia bareng sama anak-anak gede begitu itu tambah senang. Yo senang kalau bisa baca di masjid”	
14	Apakah pembiasaan membaca Al-Qur'an dapat membentuk kebiasaan siswa membaca Al-Qur'an dengan mandiri?	“Ha'ah. kalau sudah waktunya alhamdulillahnya begitu. kadang-kadang disiplin begitu lho, jadi tidak perlu kita itu <i>ngoyoh</i> .”	
15	Butuh berapa lama pembiasaan dilakukan untuk membentuk kebiasaan siswa dalam membaca Al-Qur'an secara mandiri?	“Mboh mengalir saja soale, nggak tahu berapa lamanya. Kelas satu kan sudah bisa baca Qur'an. kalau Faruq itu termasuk cepet. TK itu sudah iqro 6 kok. Cepet dia sebelum sekolah saja sudah punya hafalan surat sampe apa begitu. saya berapa lamanya nggak tahu, mengalir saja.”	
16	Hal apa saja yang tampak sebagai hasil dari kebiasaan siswa dalam membaca Al-Qur'an?	“Nah itu kalau kecintaan itu, kalau yang saya nilai itu masih belum. Belum dalam arti saya pinginnya itu berharap dia itu betul-betul ini ya. Apo yo, kalau saya mengatakan mencintai itu sampai dia itu pingin tahu artinya, pingin tahu isinya apa itu dia belum. Kalau beban (membaca Qur'an) itu nggak, memang suka begitu saja. Yo harapanku itu pinginnya begitu, dia itu sampai pingin tahu opo se isine. Padahal sudah dikasih, maksude itu dari cerita-cerita nabi, sahabat. Pinginku dia itu berakhlak, dia bertingkah laku itu kayak begitu seharusnya, gitu. Walaupun dia sebenarnya bukan anak nakal nggak sih.”	
17	Bagaimana kontrol penggunaan <i>gadget</i> oleh orang tua?	“Kalau dibandingkan teman-teman dia, saya menilainya dia gak ini gak suka buka-buka macem-macem, pelajaran, WA teman begitu saja.	

		kalau saya lihat di grup temennya itu kan ada yang game ada yang youtube apa. Dia itu tidak, tidak seperti itu. Cuman karena akhir-akhir ini ya dia suka main lego, dia kreasinya bagus, kreatif. Jadi kalau ada barang opo ngunu ku dia mau bikin apa ya kayak kardus begitu itu. Nah dari situ, dia itu pingin belajar dari youtube. Gak sering sih, cuman kalau dia pingin kreativitasnya muncul, dia nyari idenya di situ.”	
--	--	---	--

Nama Siswa : SAF  
Kelas : 5  
Tingkatan Jilid : Tajwid  
Usia : 12 Tahun

No	Pertanyaan	Jawaban	Coding/Reduksi
1	Jika berada di rumah, apakah orang tua Adik meminta Adik untuk membaca Al-Qur'an dengan rajin?	“Nggak. Udah mandiri.”	
2	Apakah orang tua ikut mengaji dan menyimak bacaan Al-Qur'an Adik atau hanya membiarkan Adik mengaji secara mandiri?	“Kadang nggak, lebih seringnya nggak.”	
3	Apakah Adik lebih suka membaca Al-Qur'an bersama orang tua atau membaca secara mandiri?	“Sendiri. Grogi (kalau disimak).”	
4	Apakah Adik merasa semangat/malas pada awalnya ketika diminta untuk belajar membaca Al-Qur'an?	“Nggak. Biasa saja.”	
5	Apakah Adik suka dengan pembelajaran Al-Qur'an di sekolah/TPQ? Mengapa?	“ketiga-tiganya.”  (Pas belajar AL-Qur'annya, pas main sama teman-temennya, atau suka karena ustadz/ustadzahnya baik)	
6	Pada bagian mana Adik suka dengan pembelajaran membaca Al-Qur'an di sekolah/TPQ?		
7	Apakah Adik rajin hadir untuk belajar membaca Al-Qur'an di sekolah/TPQ?	“Senin-Jumat masuk, Sabtunya nggak. Pingin istirahat.”	

8	Ketika tiba jadwal mengaji, apakah Adik masih perlu diingatkan oleh orang tua atau sudah bisa siap-siap secara mandiri?	“Siap-siap sendiri.”	

Kepala TPQ SDIT Insantama Malang: Andika Bayusih Arvianto, S.Pd

No.	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi/Coding
1	Bagaimana kegiatan membaca Al-Qur'an dilaksanakan di SDIT Insantama Malang?	<p>“Nggih, untuk (SDIT) Insantama itu menggunakan metode Qiraati. Dulu hampir semua sekolah di Malang itu menggunakan Qiraati. Memang di Qiraati itu ketat dan aturannya mungkin memberatkan bagi lembaga-lembaga tertentu ya sehingga sekarang tidak banyak yang menggunakan Qiraati. Kalau di Insantama itu menggunakan metode Qiraati. Sehingga seluruh aktivitas Al-Qur'an itu kemudian menggunakan standar yang ada di Qiraati. Targetnya anak itu masuk di Insantama maksimal 2 tahun selesai Qiraati. Kelas 1 2 itu selesai Qiraati. Di Qiraati itu kelasnya ada 19. Mulai dari jilid pra-TK A, pra-TK B, pra-TK C, jilid 1C, 2A, 2B, 3A, 3B, 4A, 4B, 5A, 5B, juz 27, jilid 6, Al-Qur'an, Gharib, Tajwid, Finish, Prakhata. “Kemudian untuk santri. Untuk santri itu target 2 tahun tadi. 2 tahun selesai Qiraati. Ya. Mulai dari jilid.. Jilidnya mulai apa? Mulai pra-TK A atau jilid 1 sesuai dengan hasil placement test di awal. Setelah itu ngaji, dan di Qiraati ada target-targetnya. Per jilid, per halaman, itu ditempuh berapa hari itu ada hitung-hitungannya ada rumusnya. Hingga kemudian misalkan anak dalam satu hari itu tidak naik halaman, maka ke catatan. Guru harus tahu kenapa penyebabnya. Apakah metodologi yang dilaksanakan belum sempurna atau ada faktor apa. Karena di Qiraati itu menganggap semua anak bisa, semua anak cerdas, semua anak pintar. Kalaupun ada anak yang berkebutuhan khusus itu jumlahnya tidak lebih dari 1%. Cuma satu atau dua anak di tiap kelas. Kemudian ketika ada siswa macet halaman, tidak naik halaman, maka guru harus peka. “</p>	<p>(ABA.3.01)                      “Guru punya tanggung jawab besar membawakan peraga sesuai dengan metodologi. Ya. Setiap halaman di peraga itu jatahnya berapa halaman, berapa detik, itu ada acuannya.”</p>
		<p>“Setiap pembelajaran idealnya berjalan selama 1 shift, ya. Itu kalau kita sudah punya guru minimal 19. Karena guru di Insantama masih 8, maka kita bagi menjadi 2 shift. Setiap shift di Qiraati itu waktunya tujuh pula lima menit. Mulai dari 15 menit awal itu baris. Baris itu anak-anak melatih kedisiplinan. Ya. Hadir tepat waktu, di awal waktu, baris, kemudian dimotivasi. Mulai dari pembiasaan baris, tawashul, kemudian adab, doa, dan di situ waktu baris itu digunakan untuk drill</p>	<p>(ABA.3.02)                      “Kemudian 15 menit terakhir itu digunakan untuk klasikal yang kedua. Klasikal yang kedua itu adalah tujuannya</p>

		<p>materi-materi penunjang, doa harian, wudhu, shalat, surat pendek. Itu dibiasakan. Baru kemudian 60 menit berikutnya di kelas. 60 menit terdiri dari 15 menit pertama klasikal yang fungsinya adalah 15 menit pertama di kelas itu memahami, ada peraganya. Guru punya tanggung jawab besar membawakan peraga sesuai dengan metodologi. Ya. Setiap halaman di peraga itu jatahnya berapa halaman, berapa detik, itu ada acuannya. Kemudian bagaimana kelas itu bisa maksimal. Idealnya dulu di Qiraati itu satu guru memegang 20 santri. Kemudian berubah lagi menjadi 1:15, kemudian berubah lagi 1:10, berubah lagi 1:8, sekarang 1:5. Ya. Kebutuhan guru yang dibutuhkan sangatlah banyak. Di Insantama kita masih 1:16/17. Kebutuhan gurunya masih kurang sehingga kita laksanakan dua shift. Kemudian setelah klasikal pertama itu individual. Santri maju satu per satu untuk kemudian membaca jilid. Setiap santri maksimal satu kali maju 5 halaman.</p> <p>“Guru punya tanggung jawab besar membawakan peraga sesuai dengan metodologi. Ya. Setiap halaman di peraga itu jatahnya berapa halaman, berapa detik, itu ada acuannya.”</p> <p>“Kemudian 15 menit terakhir itu digunakan untuk klasikal yang kedua. Klasikal yang kedua itu adalah tujuannya memberikan obat, memberikan solusi, waktu klasikal pertama sudah kok waktu maju individual ada santri-santri yang kesulitan di halaman tertentu. Maka harapannya di klasikal kedua itu tertembel, sehingga besok lancar. Sehingga besoknya sudah paham dan lancar. Begitu nggih, waktunya semacam itu, ya. Jadi sementara untuk Insantama dalam kondisi normal dimulai dari jam 7.00-8.15 itu shift 1. Shift 2 mulai 8:15 sampai jam 9.30”</p> <p>“Dan setiap kenaikan jilid, setiap kenaikan jilid santri itu guru atau kepala TPQ harus bertemu dengan orang tua. Orang tua harus dipahamkan, santri sekarang jilid sekian. Ya. Target yang harus dicapai sekian. Maka di rumah harus bagaimana, di sekolah harus bagaimana.”</p>	<p>memberikan obat, memberikan solusi, waktu klasikal pertama sudah kok waktu maju individual ada santri-santri yang kesulitan di halaman tertentu. Maka harapannya di klasikal kedua itu tertembel, sehingga besok lancar. Sehingga besoknya sudah paham dan lancar. Begitu nggih, waktunya semacam itu, ya. Jadi sementara untuk Insantama dalam kondisi normal dimulai dari jam 7.00-8.15 itu shift 1. Shift 2 mulai 8:15 sampai jam 9.30”</p> <p>(ABA.3.03)</p> <p>“Dan setiap kenaikan jilid, setiap kenaikan jilid santri itu guru atau kepala TPQ harus bertemu dengan orang tua. Orang tua harus dipahamkan, santri sekarang jilid sekian. Ya. Target yang harus dicapai sekian. Maka di rumah harus bagaimana, di</p>
--	--	--	--



			sekolah harus bagaimana.”
2	Data siswa yang memiliki kemampuan lebih dalam membaca Al-Qur'an di masing-masing tahapan?	“Kemungkinan dari kelas Al-Qur'an ke atas.”	
3	Apakah siswa yang memiliki kemampuan lebih dalam membaca Al-Qur'an diistimewakan dalam KBM?	Kemudian mendeteksi siswa-siswa yang bisa dipercepat dan juga mendeteksi siswa-siswa yang punya hambatan atau kesulitan dalam belajar dan harus diberikan solusi. Itu yang dilakukan setiap hari. Anak yang kemudian sudah layak untuk diteskan, diujikan, maka ditashihkan, diujikan. Ya. Diujikan. Jika mulai dari pra-TK A mau naik. Jilid pra-TK A cuma sampai halaman 17, sedangkan jika santri sudah sampai halaman 17 maka harus sudah siap untuk diteskan. Kalau lulus, baru kemudian langsung ikut naik ke pra-TK B dan seterusnya. Nah itu sistematika di Qiraati begitu.	
4	Bagaimana perilaku siswa dalam beraqidah dan berakhlak ketika bersosialisasi dengan orang lain?	“Nggih. Qiraati itu tidak sekedar metode ya. Yang kami alami ya, yang kami selami selama ini, jadi di Qiraati itu memang tidak hanya menanamkan anak cerdas membaca Al-Qur'an, anak cerdas menghafal Al-Qur'an, tapi cerdas akal, cerdas hati, termasuk kemudian berdampak kepada aktivitas keseharian mereka. Banyak aktivitas yang dibiasakan di Qiraati. Contoh kedisiplinan. Disiplin itu dibangun dengan sangat kokoh di Qiraati. Mulai dari guru, karena di Qiraati itu punya pemahaman santri itu fotokopi guru. Budaya yang dibangun di Qiraati itu adalah anak teliti, waspada, tegas. Jadi ketika membaca teliti, itu dibangun dari guru. Guru harus memberikan contoh dengan sebaik mungkin. Ya. Pengondisian kelas, mampu menguasai pengondisian kelas, menguasai metodologi, ya, suaranya lantang keras. Sehingga banyak, di Qiraati itu kan sebenarnya belajar Al-Qur'an untuk usia dini ya, usia 3 dan 4 tahun. Aslinya begitu. Karena kita di SD, ya karena SD mulai usia 6 tahun, kita ya mulainya. Tapi di lembaga	

		<p>lain, TPQ-TPQ sore itu mulai anak 3 tahun. Ya. Mulai anak ndak bisa ngomong, karena ngaji, alhamdulillah ngomongnya bisa jelas, cetha. Anak-anak teliti, membacanya teliti. Dalam hal apapun akan terbawa, teliti, ya. Banyak hal, mulai dari teliti menyiapkan keperluan sekolah, ya. Teliti, tanggung jawab, ketika bermain setelah itu apa yang dilakukan merapikan mainan, teliti, ya. Anaknya waspada, ya. Setiap ada kesalahan itu kemudian dengan tegas mengingatkan, maka terbiasa ber-amar ma'ruf nahi munkar. Tidak hanya dalam Al-Qur'an, setiap ada temannya, adik kelasnya, kakak kelasnya, bahkan gurunya, kok melakukan kesalahan maka anak-anak Qiraati, ya, di Insantama ini akan tegas dan berani untuk mengingatkan, ya, dengan cara yang ma'ruf dengan cara yang baik. Itu beberapa karakter yang muncul di dalamnya. Dan anak Qiraati itu karena pembelajaran itu dilaksanakan dengan senang, ya, senang senyum ceria, SSC, maka semua aktivitas dalam keseharian mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi ya itu anak-anak senang bahagia ya, senang senyum ceria, ya. Mulai dari bangun tidur ibadah baca doa, ya. Kemudian bersih diri. Semua aktivitas terpaut dengan Allah. Ada tiga pembiasaan yang harus sudah dilaksanakan oleh santri maupun guru di Qiraati. Di Qiraati itu wajib, bukan wajib tapi harus atau dianjurkan. Satu, shalat malam, tidak boleh lepas dari shalat malam. Yang kedua, pembiasaan tadarus. Minimal tadi, kalau santri minimal setengah juz, kalau guru putra 2 juz, harapannya satu bulan minimal dua kali khatam. Kalau ibu-ibu minimal 1 hari 1 juz dengan harapan 1 bulan satu kali khatam.</p>	
--	--	--	--

## G. Lembar Observasi

### LEMBAR OBSERVASI 1

Obyek : Kegiatan TPQ SDIT Insantama Malang  
Hari/Tanggal : 31 Maret 2022  
Tempat : SDIT Insantama Malang

#### Deskripsi

Pada tanggal 31 Maret 2022 peneliti datang ke SDIT Insantama Malang untuk meminta data informan penelitian sekaligus menggali informasi tentang kegiatan TPQ di SDIT Insantama Malang. Penggalan informasi dilaksanakan dengan wawancara kepada Kepala TPQ SDIT Insantama Malang.

Kebetulan, waktu kedatangan peneliti masih bersamaan dengan berlangsungnya kegiatan TPQ. Di waktu pandemi, interaksi siswa dibatasi dan dilakukan dengan tetap protokol kesehatan.

Kegiatan TPQ dilaksanakan di Mushola dengan pembentukan beberapa kelompok yang berjarak. Masing-masing kelompok dibimbing oleh guru. Ada hal yang unik ketika salah satu guru laki-laki (ustadz) menyimak siswa laki-laki secara individual dengan jarak 1 meja. Namun, ketika yang maju adalah siswa perempuan, sang guru tersebut menambahkan satu lagi meja di depannya untuk menambah jarak. Hal ini dilakukan untuk mengenalkan rasa malu dan tentang batasan laki-laki dan perempuan kepada anak-anak sejak dini.

### LEMBAR OBSERVASI 2

#### Informan 1

Obyek : Tingkah laku dan bacaan Al-Qur'an Informan  
Hari/Tanggal : 5 Maret 2022  
Tempat : SDIT Insantama Malang

#### Deskripsi

Pada tanggal 5 Maret 2022, Ibu Indah datang pada waktu yang ditentukan. Sambil menunggu ananda Fairel mengaji di TPQ SDIT Insantama Malang. Wawancara dimulai, peneliti dapat merasakan keramahan dari ibu Indah. Cara bicara yang lembut nan tegas. Ibu Indah mengaku mengupayakan pembiasaan membaca Al-Qur'an setiap hari selama pandemi COVID-19. Pembiasaan setelah Maghrib yang dilakukan dengan baca simak. Dengan adanya pandemi ini, beliau juga mengaku membatasi interaksi anak dengan *gadget*.

Pada praktik membaca Al-Qur'an di depan peneliti, bacaan beliau cukup lancar namun terdengar seperti bacaan ibu-ibu yang tumbuh pada tahun 90-an dan beliau mengakui agak grogi sebab hal tersebut.

Kemudian datang ananda Fairel yang mungkin pemalu, menoleh ke ibunya. Dalam sesi wawancara, ananda menjawab dengan baik. Lalu pada sesi membaca Al-Qur'annya lancar, bagus, dan lantang.

### LEMBAR OBSERVASI 3

Informan 2

Obyek : Tingkah laku dan bacaan Al-Qur'an Informan  
Hari/Tanggal : 5 Maret 2022  
Tempat : SDIT Insantama Malang

#### Deskripsi

Pada tanggal 5 Maret 2022, Ibu Retno juga datang untuk mengantar ananda Rifqo mengaji di TPQ SDIT Insantama Malang. Suara beliau begitu lembut hampir-hampir terdengar seperti orang yang tidak pernah menaikkan nada jika sedang marah. Dari tata bahasa yang beliau tuturkan terdengar seperti orang yang berkecimpung di dunia pendidikan. Dan benar bahwa beliau adalah seorang guru. Pembiasaan membaca Al-Qur'an di rumah beliau yakni setiap hari setelah Shubuh dan Maghrib. Ibu Retno memiliki bacaan yang cukup baik, namun mungkin karena grogi terdapat kesalahan sedikit pada bacaan beliau. Sedang ananda Rifqo lancar dalam mengajinya. Ketika ananda menemui kesalahan dalam bacaannya, ia sigap memperbaiki kesalahan tersebut dan mengulangi bacaan dari awal.

### LEMBAR OBSERVASI 4

Informan 3

Obyek : Tingkah laku dan bacaan Al-Qur'an Informan  
Hari/Tanggal : 17 Maret 2022  
Tempat : SDIT Insantama Malang

#### Deskripsi

Pada tanggal 17 Maret 2022, ibu Nurhayati menjemput ananda Hana di sekolah sekaligus menjadi informan dalam penelitian. Ibu Nurhayati memiliki latar belakang pondok. Beliau sempat izin berfoto menggunakan masker (tanpa lepas masker). Dalam wawancara pun, terlihat bahwa ibu Nurhayati seperti familier dengan Al-Qur'an seolah sudah hafal 30 juz (namun beliau tidak menyebutkannya spesifik). Ibu Nurhayati membiasakan ananda mendengar lantunan ayat suci Al-Qur'an sejak dalam kandungan sehingga terlihat dari diri ananda Hana kecintaannya terhadap Al-Qur'an.  
Ananda Hana merupakan anak yang lincah dan ceria. Ketika diwawancara dia tidak malu-malu melontarkan jawabannya.  
Ketika ibu Nurhayati dan ananda membaca Al-Qur'an, bacaan keduanya bagus dan lancar.

## LEMBAR OBSERVASI 5

Informan 4

Obyek : Tingkah laku dan bacaan Al-Qur'an Informan  
Hari/Tanggal : 18 Maret 2022  
Tempat : SDIT Insantama Malang

### Deskripsi

Pada tanggal 18 Maret 2022, Ibu Sri datang untuk mengantar ananda Halim ke sekolah. Beliau merupakan seorang yang tegas. Hal ini tampak dari cara bicara beliau dan kata-kata yang beliau gunakan. Ibu Sri memiliki 5 orang putera sehingga beliau harus memiliki ketegasan. Dalam pembiasaan membaca Al-Qur'an pun demikian. Kedisiplinan dan ketegasan merupakan kunci mendidik seorang anak laki-laki. Namun ibu Sri juga seorang yang ramah. Di dalam sesi wawancara pun beliau memberikan saran-saran sekilas tentang kehidupan rumah tangga kepada peneliti. Kemudian dalam waktu yang berbeda, wawancara dilakukan dengan ananda Halim. Ananda Halim merupakan anak yang pemberani dan tidak pemalu. Dalam bacaan Al-Qur'an baik ibu Sri maupun ananda Halim terdengar bagus, lancar, dan lantang.

## LEMBAR OBSERVASI 6

Informan 5

Obyek : Tingkah laku dan bacaan Al-Qur'an Informan  
Hari/Tanggal : 18 Maret 2022  
Tempat : SDIT Insantama Malang

### Deskripsi

Pada tanggal 18 Maret 2022, Ibu Nur Aini datang pada waktu siang sebab beliau memiliki kesibukan mengajar. Beliau merupakan seorang single-parent dengan 3 anak. Keadaan demikian tidak membuat beliau patah. Dalam keadaan ini, juga tampak pada diri ananda Faruq bahwa ia merupakan sosok yang bisa disandari oleh ibunya. Kedewasaannya tampak sejak dini. Dalam kebiasaan membaca Al-Qur'an di rumah juga tidak ada masalah yang berarti. Semuanya berjalan lancar. Ketika diuji mengajinya, bacaan ibu Nur Aini dan ananda Faruq juga terdengar bagus dan lancar.

## 8. Profil Sekolah

### a. Profil SDIT Insantama Malang

- 1) Konsep pendidikan SDIT Insantama adalah Pendidikan Islam Terpadu
- 2) Pendidikan Islam maknanya, Ide, gagasan hingga mewujudkan konsep pendidikan berikut aplikasinya selalu didasarkan dan diselenggarakan dalam koridor Islam
- 3) Konsep ini didirikan secara kuat dan khas pada terma terpadu yang terangkum pada tiga aspek keterpaduan, yakni :
  1. Keterpaduan Kurikulum Kepribadian Islam, Tsaqofah Islam, dan Ilmu Kehidupan
  2. Keterpaduan Pendidikan Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat
  3. Keterpaduan Sekolah, Pesantren, dan Masjid
- 4) Terpadu maknanya :
  1. Memadukan penguasaan ilmu kehidupan (Iptek & keterampilan) dengan Tsaqafah Islam dan Pembentukan Kepribadian Islam
  2. Memadukan ranah belajar afeksi-kognisi-psikomotorik
  3. Memadukan modus pendidikan umum & agama
  4. Memadukan modus pendidikan sekolah, masjid, dan pesantren
  5. Memadukan modus Pendidikan di keluarga dan masyarakat dalam Pendidikan sekolah

### b. Program Unggulan dan Khusus SDIT Insantama Malang

- 1) Program Unggulan
  - a) ISLAMIC FULL DAY SCHOLL (5 hari masuk sekolah)
  - b) Belajar tuntas tanpa PR
  - c) Jam masuk sekolah 07.00 s/d 15.00 WIB
  - d) Kelas kecil dengan konsep Team Teaching (rasio guru dan siswa 1:14)
  - e) Ekspresi untuk mendukung life skill siswa
- 2) Ekspresi Wajib
  - a) Cooking (memasak)
  - b) Farming (berkebun)
  - c) Swimming (berenang)
- 3) Ekspresi Pilihan
  - a) Jurnalis Cilik (JurCil)

Meramu dan menuangkan ide dalam bentuk tulisan yang berkualitas, sehingga melahirkan karya-karya tulisan yang jernih dan memikat
  - b) Dokter Cilik (DokCil)

Belajar mengelola Unit Kesehatan Sekolah dan sekaligus belajar untuk selalu hidup sehat dengan narasumber dokter & ahli gizi

c) Robotika

Bermain dan belajar menjadi engineer yang kreatif dan inovatif

4) Kegiatan Tahunan

a) Pekan Ta'aruf (PETA)

b) Hari Kreativitas Siswa (HKS)

c) Insantama Market Day (IMD)

d) Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT)

e) Learning Visit

f) Kepompong Ramadhan

g) Leadership for Champion (Lead Champ)

h) Pesantren Wisuda

i) Insantama Special Moment (ISM)

c. Visi, Misi, dan Tujuan SDIT Insantama Malang

1) Visi SDIT Insantama Malang

Mewujudkan SDIT Insantama Malang sebagai lembaga pendidikan yang bermutu tinggi dan unggul di Indonesia

2) Misi SDIT Insantama Malang

a) Menyelenggarakan pendidikan dasar berlandaskan Islam

b) Memadukan aspek pembentukan kepribadian Islam, penguasaan dasar-dasar tsaqofah Islam, dan sains teknologi

c) Menciptakan suasana budaya Pendidikan yang religius

d) Mengoptimalkan peran serta orang tua dan masyarakat

3) Tujuan SDIT Insantama Malang

a) Menanamkan keimanan dan ketakwaan melalui kegiatan yang terintegrasi dengan akidah Islam.

b) Melaksanakan berbagai kegiatan sekolah dengan menerapkan prinsip keterpaduan.

c) Mengembangkan budaya sekolah yang religius melalui pembinaan dan keteladanan.

d) Memperluas jaringan relasi sekolah dari unsur orang tua dan masyarakat.

e) Mengembangkan minat dan bakat siswa melalui pendekatan *integrated multiple intelligence* yang terencana dan berkesinambungan.

d. Struktur Kepengurusan SDIT Insantama Malang

1) Struktur kepengurusan Sekolah

Yayasan : EL-HIMMA Malang

Komite Sekolah : Dien Nur Chotimah, M. Pd

Kepala Sekolah: Putut Ady Nugroho, S.P

Bendaharan Sekolah: Fery Anggriawan

Kepala TU: Hanif Ridho Ansyori, S. Pd

Koor. Bid. Kurikulum: Alimah, S. Pd

Koor. Bid. Kesiswaan: Yuni Auliana Putri, S.Si  
Koor. Bid. Sarpras: Eko Ari Fajar Widodo, S.Pd

Guru-Guru:

Kelas 1 : Eko Ari Fajar Widodo, S.Pd  
Fauziah Ayu Lestari, S. Kom

Kelas 2 : Masyudi Rahman, S. Pd.I  
Devi Novita Sari, S. PT

Kelas 3 : Nur Huda Akhyari, S.Pd  
Amilatul Fauziah, S.Pd

Kelas 4 : Junda Zakki Amrullah, S.S  
Yatik, S.T.P

Kelas 5 : Ainul Mizan, S.Pd  
Yuni Auliana Putri, S.Si

Kelas 6 : Daring Walid Rosdianto, S.Pd  
Alimah, S. Pd

Guru Agama Islam: Masyudi Rahman, S. Pd.I

Guru Olahraga: Nur Huda Akhyari, S.Pd

Petugas Kebersihan: Beki Eko Nur Sulistiyono, S.E

Peserta Didik : Kelas 1 s.d. kelas 6

2) Struktur kepengurusan TPQ

Kepala TPQ : Andika Bayusih Arvianto, S.Pd

Kepala TU: Fery Anggriawan

Guru: Dewan Asaatidz/Ustadzaat

Peserta Didik: Santri



## Biodata Penulis



Nama : Anzu Putri Maulina

NIM : 18110154

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 14 Juni 2000

Alamat : Jl. Kartini, Ds. Krajan C, RT 003/RW 021,  
Wonorejo-Kencong, Jember

No. Telepon : 082331076681

E-Mail : [anzuputri39@gmail.com](mailto:anzuputri39@gmail.com)

Nama Ayah & Ibu : Anis Muslim Puspita & Yuliantina

Riwayat Pendidikan :

9. TK ABA 1 Kencong (2004-2006)
10. SD Muhammadiyah 1 Kencong (2006-2012)
11. SMPN 1 Kencong (2012-2015)
12. SMAN 2 Lumajang (2015-2018)
13. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2018-2022)